Seperti hari-hari biasanya, jalan raya selalu saja diramaikan dengan kendaraan yang berlalu lalang, dan banyak juga para pekerja kantoran yang berjalan menuju kantor mereka.

Aku salah satunya. Hari seperti ini sudah berulang berkali-kali di hidup wanita kantoran seperti diriku, dan jujur saja aku cukup bosan. Namun, jika aku tidak menerimanya maka aku harus makan pakai apa?

"Selamat pagi Lumia," sapa salah satu teman sesama pegawai kantoranku.

Aku membalas sapaan tersebut dengan senyuman ramah dan sapaan balik. Setelah itu, aku berjalan kearah meja dimana selama ini aku selalu duduk dan bekerja di sana hingga larut malam.

Tapi, sebagai pembuka hari, aku tidak akan memulai pekerjaanku dengan mengerjakan laporan penting dulu, hehehe. Aku akan membuka platform online yang berisi novel-novel menarik dan membaca satu chapter cerita kesukaanku terlebih dahulu.

Dan, inilah dia.

Aku meng-*klik* tombol baca dan menikmati bagaimana alur cerita novel tersebut.

Kalian bertanya novel apa ini? Haha, ini hanya novel romantis berlatar kerajaan fantasi, cerita novel ini sangat seru dengan bumbu sihir dan kepercayaan kepada sang dewa Dionysus.

Jika dipikir-pikir bukankah Dionysus juga ada di dunia ini, kalau tak salah Dionysus adalah dewa anggur Yunani. Rupanya penulis novel ini menyukai kisah dewa Yunani toh.

"Lumia, kerjakan dokumen ini ya."

Ah, sudah saatnya, aku harus mengerjakan tumpukan dokumen ini dengan serius, kemudian kembali ke rumah dan melanjutkan membaca novel online lagi!

Tak sabarnya~

=====

Saat yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Aku sudah melangkah keluar dari kantor dan berjalan kaki menuju rumah, hanya tinggal melewati satu sebrangan ini lagi maka aku bisa menik--.

"TIN TINNNN!"

Apa? Klakson?

"ASTAGA! WANITA ITU TERTABRAK!"

Aku...tertabrak?

"NONA APA KAU TAK APA-APA?"

Apakah kalian gila, bagaimana bisa setelah tertabrak truk seperti ini aku malah mengatakan kalau diriku tak apa-apa. Kalian kira aku bapak *superman*?

Hah...padahal tinggal menyebrangi jalan ini saja maka aku bisa menikmati indahnya hidup, tapi tampaknya Tuhan masih belum mengijinkanku.

Kepalaku berat, bernafas saja sangat susah, sekujur tubuhku mati rasa, aku tak dapat merasakan sakit namun aku dapat merasakan ajalku yang sudah dekat.

Selamat tinggal dunia.

=====

"Lexia, tunanganmu sudah menunggu dan kau masih tak akan bangun?"

Hm, suara siapa ini, lalu kenapa namaku malah berubah menjadi Lexia. Apakah ibu melupakan nama anaknya sendiri? Tapi kan aku tinggal sendiri di rumah, apakah ibuku sedang datang untuk mengunjungi dan mengurusiku?

Perlahan aku membuka sepasang mataku dan menatap ke arah seorang wanita paruh baya yang memiliki wajah seperti orang barat.

Eh? ORANG BARAT KATAMU!

"SIAPA KAU!" tanyaku yang langsung berlari ke pojok ruangan. Di tanganku sudah terdapat sebuah guling yang setidaknya cukup berguna untuk memukul seseorang.

Lah, kok guling sih?

Barang seperti ini mana bisa buat pukulin orang! Aku harus ganti. Aku melempar guling tersebut kesembarang arah dan meraih sebuah tongkat yang aku tak tahu namanya apa, yang penting ini adalah tongkat.

Aku menatap horor wanita itu dan anehnya dia malah balas menatapku horor. Benar-benar tak tampak seperti reaksi seorang penculik sih, tapi kenapa dia malah memanggilku dengan nama orang lain?

"Na-Namaku kenapa menjadi seperti itu?" tanyaku yang tergagap. Ya iyalah gagap, siapa yang tidak takut kalau dihadapkan pada situasi gila seperti ini.

Wanita itu menghela nafas panjang, dia berjalan mendekat lalu melayangkan pukulan ke bahuku. "Dasar anak nakal! Pagi-pagi begini kau sudah melupakan ibumu hah!"

What? Ibu? Sejak kapan ibuku orang barat? Aku orang asia tenggara loh, kalau ibuku orang barat kenapa wajahku tampak tak ada campuran orang baratnya sama sekali.

Atau...

Aku bangkit berdiri, dan berlari kearah sebuah cermin raksasa yang bertengger manis di sudut kiri kamar asing ini.

Dan, sial! Sejak kapan aku melakukan operasi plastik menjadi sosok gadis barat secantik ini! Kulitnya putih mulus tanpa jerawat atau komedo, matanya bulat berwarna biru pekat dan bibir merah merekah seperti sosok boneka anak-anak berharga mahal.

Tanganku tergerak untuk menyisir rambutku dengan jari jemariku, dan luar biasa! Halus sekali seperti sebuah benang, warna merah mudanya itu terlihat mencolok, dan tampak sangat terang.

Ditengah kekagumanku pada entah tubuh siapa ini, tiba-tiba sebuah suara berat menginterupsi kegiatanku itu.

"Lexia, kau lama sekali, aku lelah menunggumu."

Aku membalikkan badanku dan menatap pria berambut coklat yang menurutku tak terlalu tampan sih, tapi ya lumayanlah. Hanya saja aku tidak suka sekali pada tatapannya, ia seperti sedang memandang rendah ke arahku.

"Lexia! Cepat pergi bersiap-siap! Tunanganmu ini sudah menunggumu dari tadi," ucap wanita yang mengaku

sebagai ibuku padahal ini baru pertama kali aku melihat sosoknya itu.

Aku tak bergeming, dan tetap menatap lurus kearah sepasang manik kelam pria tersebut. Huh! Aku tak suka dia. "Siapa namanya?" ucapku sambil menunjuk kearah wajah pria itu.

Dan lagi-lagi pukulan di daratkan oleh wanita paruh baya tadi kearah punggungku. Aku mendelik kesal kearahnya, tapi wanita itu malah menatapku dengan tatapan yang lebih tajam lagi, sebenarnya ada apa sih!

"Dia itu *Marquess* Geralt! Tunanganmu yang akan menikahimu lusa nanti!"

Aku? Menikah? Lah, pacaran aja tak pernah, jangankan tunangan lalu menikah lusa nanti, lebih tak masuk akal lagi dong. Tapi kok ada yang tidak asing ya...

"Bisa kau sebutkan nama panjangnya?" pintaku kepada wanita paruh baya tersebut.

"Nama panjang tunanganmu saja kau tak tahu, sebenarnya apa yang salah denganmu. Dia adalah Marquess Geralt Arlo de Bart!"

Ah sialan, aku malah masuk ke dalam novel.

=====

Aloha semuanya!

Ini series kedua dari 'R incarnation' yang berisi kisah-kisah reinkarnasi para tokoh ke dalam suatu buku novel yang mereka baca di kehidupan sebelumnya. Untuk seri pertamanya sendiri pun di tempati oleh cerita

I'm The Villainess

Semoga kalian suka dengan seri keduanya ini, author akan berusaha sebisa mungkin untuk membuat cerita ini menarik.

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Aku memijit pelipisku dengan kuat. Aku paham sekali situasi apa ini karena aku sering membacanya dulu, tapi tetap saja aku tak tahu bagaimana cara mengatasi hal ini.

Jika di novel yang kubaca di kehidupan sebelumnya, biasanya para pemeran utama akan masuk ke dalam novel di saat usia mereka masih kecil ataupun remaja. Tapi kenapa aku malah masuk diwaktu dua hari sebelum pernikahan yang membawa bencana itu!

Maquess Geralt Arlo de Bard adalah tokoh penjahat tak berhati di dalam novel kesukaan yang kubaca, dan aku adalah istrinya yang meninggal tepat di malam pernikahan karena dibunuh secara tragis oleh suaminya itu.

Dan parahnya lagi, di novel itu namaku hanya muncul sekali saja di dalam surat kabar yang dibaca oleh sang tokoh utama. Aku mengingat namanya karena nama tokoh tersebut memiliki sedikit kesamaan huruf dengan namaku di kehidupan sebelumnya.

Lumia dan Lexia, mirip bukan? Atau tidak ya. Ah, intinya aku ingat namanya karen menurutku nama kita mirip itu saja.

Tetapi jika semua menjadi begini, itu berarti sekarang aku tak ada bantuan apapun untuk menyelesaikan permasalahan ini. Meskipun aku hafal dengan alur cerita, itupun tidak akan berguna sama sekali.

Aku menelentangkan tubuhku di atas ranjang empuk ini. Mataku mengerjap beberapa kali sambil berusaha mencari jalan keluar dari situasi yang sangat tiba-tiba, apakah aku pasrah saja ya?

Aku melirik kearah jendela kamarku, dan menatapnya dalam kurun waktu yang cukup lama. Lalu sebuah ide brilian

mengalir masuk ke dalam otakku ini.

Aku segera bangkit berdiri kemudian mencari sebuah kantong yang sekiranya dapat kugunakan untuk mengumpulkan semua perhiasan dan permata yang kumiliki. Tak lupa juga aku mengeluarkan beberapa pakaian yang terlihat mahal dari lemariku itu.

Ah, jangan lupa menahan pintu dengan sofa! Akan berabe jika ada yang memergoki diriku sedang mengepak semua perhiasan dan pakaian mahal ini. Apa yang kulakukan? Aku sedang melakukan misi untuk kabur dari kediaman ini dan mencari tempat tinggal baru!

Langit secara perlahan mulai menjingga. Jika seingatku, maka besok aku seharian akan pergi untuk melakukan persiapan pernikahan, itu artinya aku harus segera kabur malam ini juga atau nyawaku akan segera melayang dengan mudahnya.

"Nona, sebentar lagi waktunya makan malam."

Hm, makan malam ya. Kalau begitu aku akan pergi mencari toples terlebih dahulu, seharusnya di dunia fantasi yang mirip dengan abad pertengahan eropa ini memiliki toples 'kan? Dengan begitu maka aku dapat menyimpan beberapa roti, dan kue di dalamnya.

"Baik!" teriakku.

Aku menyembunyikan barang-barang yang sudah kukumpulkan di bawah tempat tidurku, kemudian aku mengenbalikan sofa tadi ke tempat semula. Baiklah, sekarang waktunya mencari toples, lalu pergi makan malam!

=====

Aku berjalan sambil mengendap-endap ke dalam dapur. Disana terdapat beberapa pelayan yang sedang sibuk mengurusi makan malam keluargaku, dan aku melirik kearah jejeran toples kosong di atas meja.

Kesempatan bagus tak boleh dilewatkan. Dengan cepat aku meraih keranjang yang berisi toples kosong tersebut lalu membawanya kabur. Untung saja tak ada satupun pelayan yang menyaksikannya karena mereka semua sibuk dengan persiapan makan malam keluarga, dengan begini aku selangkah lebih maju menuju kehidupan yang aman.

Aku membawa keranjang tersebut menuju ruang makan keluarga, lalu menyembunyikan di bawah meja makan. Untung saja taplak meja ini cukup panjang hingga menutupi bagian bawah meja makan, karena itu tidak akan ada yang dapat tahu bahwa aku menyembunyikan sesuatu di bawah sini, 'kan?

Tak lama setelah aku menunggu di meja makan, anggota keluarga lainnya mulai berdatangan, dan berkumpul di meja makan. Mereka berbincang dengan sangat baik sedangkan aku berusaha untuk menyelundupkan makanan ke dalam toples secara diam-diam tanpa menarik perhatian sedikitpun.

"Lexia, kau akan menikah lusa, bagaimana perasaanmu sekarang?"

Aku terkejut saat namaku tiba-tiba disebutkan begitu saja. Hahaha, aku tak mengenalnya, siapa sebenarnya nama pria yang sedang bertanya itu. Entahlah jawab saja tanpa perlu memanggil namanya.

"Saya senang sekali," sahutku yang sudah dapat dipastikan kalau itu bohong. "Terima kasih atas perhatiannya."

Heuh, aku berhasil melewati pertanyaan mendadak ini dengan baik.

Akhirnya makan malam keluarga sudah berakhir, dan tentunya aku sudh mengisi penuh seluruh toples milikku bersamaan dengan penuhnya perutku. Kalau sudah seperti ini maka aku lebih dari kata siap lagi, aku sangat siap.

Seluruh anggota keluarga mulai kembali ke kamar mereka masing-masing, termasuk aku. Sepasang manik biruku ini melirik ke sekeliling, baru kemudian aku melangkah masuk ke dalam kamarku.

Aku kembali menggeser sofa kearah pintu agar tidak ada orang yang bisa membukanya secara tiba-tiba. Seluruh koleksi pakaian mahal, dan perhiasan mewah yang sudah kusimpan rapi di bawah kolong tempat tidur langsung kukeluarkan.

"Baik, makanan siap, pakaian mewah siap, dan perhiasan juga siap."

Aku membuka jendela kamarku, untung saja letak kamarku ada di lantai paling dasar. Ini semakin mempermudahkanku untuk kabur, dan aku dapat dengan mudahnya menemukan kebebasan!

Hahaha, sampai jumpa kematian!

=====

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"Kudengar tunangan *Marquess* Geralt melarikan diri sehari sebelum pernikahan mereka, dan potretnya itu di sebar luaskan di publik. Lalu setelah kulihat hadiahnya besar juga lho..."

Aku semakin menundukkan kepalaku dan menaikkan tudung kepala yang kukenakan.

Sudah lima hari semenjak aku kabur, dan hasil dari penggadaian seluruh pakaian mahalku itu rupanya membuahkan hasil. Aku dapat membeli sebuah rumah kecil, dan juga aku tidak kelaparan.

Namun ada masalah besar lagi yang timbul. Pria itu, Geralt, dia menyebar luaskan potret wajahku ke publik kemudian memberikan hadiah yang besar bagi siapapun yang menemuiku. Dan itulah asal mula kenapa aku menjadi setakut ini setiap saat, baik di rumah maupun di jalanan.

"Hei, kudengar kastil itu memkan korban lagi."

Hm, telinga tukang ngupingku mulai aktif lagi.

"Padahal sudah banyak orang yang memperingati untuk menghindari tempat itu, tapi kenapa masih ada saja orang yang mau kesana sih."

"Karena kudengar tempat itu menyimpan harta yang cukup besar, lalu dikatakan juga kalau kastil itu tak memiliki penjaga."

"Cih, kalau tak memiliki penjaga kenapa malah ada yang mati," ucapku.

"Eh, nona siapa?"

Ah, iya ya. Aku malah terbawa suasana dan masuk begitu saja ke obrolan mereka berdua, lagi pula topik yang sedang mereka bicarakan ini cukup menarik menurutku, aku tak boleh melewatkannya begitu saja dong.

"Eum, tak usah pikirkan aku, lanjutkan saja pembicaraan kalian tadi," sahutku sambil tersenyum canggung.

"Oh, oke. Tempat itu dirumorkan berhantu, karena itu banyak yang mati di sana. Dan, menurut rumor lagi, sebelum hantu itu membunuh orang, ia akan menanyakan permintaan terakhir dari korbannya kemudian mengabulkan permintaan itu."

Wow! Menarik sekali, tapi tak mungkin ada hantu sebaik itu di dunia nyata 'kan? Tapi, jika benar kalau tempat itu dijauhi oleh para penduduk, maka itu adalah satu-satunya tempat dimana aku bisa hidup dengan tenang!

"Bisa kalian beritahukan lokasinya padaku?" ucapku pelan.

"Nona jika ingin kesana saya sarankan jangan," sahutnya. Apakah niatku dapat semudah itu terbaca oleh orang lain?

Aku menggelengkan kepala. "Tidak kok, saya hanya penasaran dan ingin melihat bangunannya saja, karena saya kira tempat seperti itu pasti akan sangat mengerikan," bantahku yang sudah pasti hanya sebuah bantahan tanpa kebenaran di dalamnya.

"Kalau begitu lokasinya ada di pucak gunung yang di sana," ucapnya sambil menunjuk kearah sebuah gunung rakasasa yang dapat terlihat dengan mata telanjang. "Gunung tersebut bernama Nysus, dan itu adalah tempat dimana sang dewa Dionysus dilahirkan. Nysus adalah tempat sakral, karena itu tak ada yang berani tinggal di sana, dan menurut

legenda, bangunan itu muncul begitu saja di suatu malam sekitar tiga ribu tahun yang lalu."

Mataku menyipit karena bagian puncak gunung tersebut tampak ditutupi oleh kabut tebal. Tapi sekilas aku dapat melihat siluet bangunan besar di puncak gunung itu, tanganku menepuk bahu wanita tadi dengan sendirinya.

"Apakah siluet itu adalah bangunannya?" tanyaku yang masih menatap bangunan tersebut.

"Iya benar, itu adalah kastil berhantu yang selalu kami hindari."

Hm, tampaknya aku harus kesana untuk melihat-lihat. Jika ternyata tempat itu aman dan tak seperti yang dirumorkan oleh orang-orang, maka aku akan dengan senang hati tinggal di sana dan hidup tenang.

=====

"Gila kah! Kenapa jalan menuju ke sebuah kastil raksasa malah securam ini! Apakah mereka tak menghargai leluhur yang mendirikan kastil tersebut," keluhku dengan nafas tersengal-sengal.

Bayangkan saja, aku harus melewati jembatan kayu mengerikan, lalu menapak di jalan berbatu yang menanjak, kemudian melewati sungai, dan kabur dari kejaran seekor anak singa, ya meskipun hanya anaknya tapi tetap mengerikan!

Tetapi jika aku berama-lama di hutan ini, bisa-bisa aku menjadi sosok Tarzan, dan tinggal bersama para satwa liar di hutan ini. Uh, itu mengerikan...

Aku mengelap keringat yang mengalir deras di pelipisku, meski suhu gunung ini cukup sejuk karena kabut, tapi gunung ini juga terasa menyeramkan, entah hawa darimana yang membuat gunung ini menjadi seperti itu.

Tapi tak lama setelah berusaha menapak gunung ini lebih jauh, aku langsung mengerti darimana sebenarnya sumber hawa mengerikan ini berasal.

Ya, itu berasal dari kastil raksasa yang sedang kupandang saat ini.

Kastil itu tidak terlihat kotor maupun terbengkalai, justru kastil itu malah tampak terurus dengan baik. Dilihat dari dinding kastil tersebut saja tak ada satupun tanaman liar maupun lumut yang tumbuh di sekitaran tembok kastil ini.

Aku melangkah masuk kedalam kastil raksasa tersebut. Hebat sekali, semakin aku melangkah maju, semakin mengerikan saja hawa dingin yang kurasakan. Mungkin inilah alasan kenapa orang-orang ketakutan saat melewati wilayah ini sehingga mereka lebih memilih untuk menjauhinya.

Tanpa sadar, aku sudah berada di dalam kastil tersebut. Ah, rupanya penampilan terawat itu cuma terlihat dari luarnya saja ya, kenyataannya bagian dalam rumah ini sangatlah berdebu, dan kotor.

Tak cukup sampai di situ, di tiap sudut ruangan ini juga terdapat sarang laba-laba. Ukh! Jika aku jadi meninggali kastil ini, maka langkah pertama yang harus kulakukan adalah membersihkan sudut-sudut ruangan ini lalu membuang semua serangga itu.

"Siapa kau?"

Lah! Kok ada orang?

=====

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Aku membalikkan badan, dan menatap pria itu dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. Orang itu berpenampilan sangat berantakan, tubuhnyapun dipenuhi bau anggur yang sangat menyengat. Rambut hitam legamnya itu tampak seperti tak pernah dipotong sampai panjangnya menyentuh paha pria itu.

Sosok tersebut yang awalnya menunduk akhirnya mulai mengangkat kepalanya.

Dan...

Wow! *Amazing!* Aku saja langsung tertegun hanya dalam sedetik setelah ia mengangkat wajahnya. Manik merahnya itu bagaikan menyala di dalam kegelapan ini, dan wajahnya itu terlihat sangat-sangat tampan. Tubuhnya yang tinggi menjulang itu entah kenapa tampak rapuh dan sempoyongan.

Aku menurunkan mataku sedikit ke bawah dan...

Uh! Mimpi apa aku disiang bolong sampai disuguhkan pemandangan yang tak sehat untuk jantung ini. Bagaimana tidak? Pria aneh bin tampan itu bahkan tidak mengenakan atasannya, ia hanya mengenakan sebuah jubah hitam yang terbuka, dan memakai bawahan celana panjang longgar berwarna hitam.

Ya setidaknya dia masih mengenakan bawahan sih, jadi tak apa.

Aku meneguk ludahku dengan susah payah. Manik biruku disuguhkan pemandangan tak senonoh yang sialnya aku suka, hohoho. Siapa yang tak suka melihat bagaimana otot-otot perut yang kencang itu terbentuk dengan sempurna, ha?

Dia akan menjadi model terkenal kalau dia hidup di duniaku yang sebelumnya.

"Berhentilah mengagumi tubuhku."

Astaga! Kok dia tahu kalau aku sedang mengagumi keindahan otot-otot di tubuhnya? Apa semudah itu pikiranku terbaca, setidaknya dia tidak merasa diperlakukan tak senonoh olehku 'kan?

"Aku merasa dilecehkan."

Anjir! Ini orang benar-benar bisa membaca pikiranku atau hanya menebaknya saja?

"Menebak."

Hmm, dia itu bodoh atau apa ya.

Aku berdeham pelan, dan menatap lurus kearah manik merah darahnya itu. "Kau siapa?" tanyaku yang sedang mencoba serius kali ini. Jujur saja, sulit sekali untuk bersikap serius saat pikiranku terkecoh oleh tampangnya itu.

Pria itu memiringkan kepalanya. Boom! Hatiku tak mampu menahan ketampanan dan pesona polosnya itu. "Aku adalah pemilik kastil ini, lalu kau siapa?" ucapnya yang balas bertanya.

Ah, dia sang pemilik rupanya. Ternyata rumah ini tak berhantu, dan berpenghuni tuh. Bahkan pemiliknya saja setampan ini, mereka pasti akan menyesal karena telah mempercayai rumor aneh itu.

"Aku Madeline Lexia, dan aku sedang dalam proses mencari tempat tinggal," ucapku dengan nada sopan. "Dan aku

kemari dengan keinginan agar kau mau mengijinkanku tinggal di kastil ini."

Bagaimana? Ayolah, kumohon terima aku. Ah, bodohnya aku karena mengatakan hal itu tanpa memberikan penawaran kepadanya.

"Se-Sebagai ganti, aku akan melakukan semua pekerjaan rumah tangga di kastil ini." Hm, bagaiman penawaranku ini, dia masih tak tertarik? Atau jangan-jangan dia sudah memiliki pelayan?

Aku harus memberikan tawaran lagi. "A-Atau tidak aku juga akan menjadi tukang kebunmu, dan memperbaiki seluruh atap kastilmu!" Huaa...dia masih tak menunjukkan respon apapun pada penawaran ini.

Ya, terpaksa aku mengatakan ini. "Aku akan melakukan itu selamanya, dan kau tak perlu mengajiku! Hidupku masih panjang, dan aku pun masih muda, jadi tentu saja masih ada banyak hal di dunia ini yang dapat kulakukan sekarang, percayalah padaku!" Hah, peduli amat dengan uang, selama aku bisa hidup dengan tenang di dalam kastil ini maka baguslah.

Aku melirik kearahnya, dan dia tersenyum. Oke! Pasti dia tergiur oleh penawaran ini 'kan? Benarkan?

Ia melangkah maju, dan semakin mendekat kearahku. Uh, jantungku, bertahanlah! Dia memang tampan, jika aku melihatnya terlalu lama mungkin jantungku akan meledak, jadi mari kita bayangkan kalau yang di depanku adalah seekor monyet!

Pria itu tiba-tiba berhenti melangkah, dan menatapku dengan tatapan terkejut. Apa? Kenapa dia terkejut begitu padahal aku tidak mengatakan apapun sedari tadi.

Seharusnya dia tak tahu kalau aku sedang mencoba mengubah wajahnya dengan monyet demi keselamatan jantung 'kan?

"Aku masih tak dapat menerimamu di rumahku," ucapnya yang membuatku terkejut.

Apakah tawaranku kurang menggiurkan hingga dia mengatakan hal itu?

"Tawaranmu sudah lumayan," ucapnya, "tapi aku akan menerimamu kalau kau juga memberikanku seluruh hidupmu."

Memberikan seluruh hidupku? Maksudnya aku harus setia, dan nurut pada dia gitu? Ya, tak masalah sih, bukankah menuruti perkataan tuan adalah salah satu tugas pelayan juga, jadi wajar dong kalau aku setia dan menjalankan tugas dari tuanku.

"Tentu saja! Itukan salah satu tugasku!" ucapku senang.

Pria itu tersenyum, atau menyeringai mungkin? Entahlah. "Kalau begitu mulai sekarang kau boleh tinggal di kastil ini, pergilah ke ruangan manapun sesukamu, lakukan segalanya sesukamu, dan ingat, tak usah mencariku kecuali kalau ada urusan penting!"

Aku mendengus. Dia tampan tapi dingin sekali huh. Ya setidaknya dia orang yang baik karena sudah membiarkanku tinggal di kastilnya ini meskipun sebagai gantinya aku akan kerja seumur hidup tanpa gaji sepeserpun.

Pria itu mulai melangkah pergi, dan aku mengikutinya kemanapun dia pergi. Hingga tiba-tiba dia berhenti

melangkah, dan membuatku yang berjalan sambil menunduk ini otomatis menabrak punggung lebarnya itu.

"Kenapa kau mengikutiku?"

Memangnya hal seperti ini masih perlu ditanyakan ya? Sudah pasti aku mengikutinya agar aku tidak tersasar dibangung sebesar ini dong. Bayangkan aja bagaimana caranya aku bisa memilih ruangan kalau aku bahkan tak tahu yang mana kamar pelayan dan kamar tahanan.

Tapi aku tak akan mengatakan itu dulu deh.

"Aku ingin menanyakan namamu," ucapku, "jadi, siapa nama anda tuan?"

"Dionysus."

Singkatnya, setidaknya pria itu akan mengatakan nama panjangnya beserta marganya dong. Tapi kalau dipikir-pikir Dionysus itu nama dewa yang dipuja di dunia fantasi ini 'kan? Hebat sekali dia karena berani menggunakan nama dewa terkenal seperti itu.

"Kemudian kamar?" ucapku pelan.

"Di lantai paling atas, di situ hanya ada satu ruangan yang terlihat seperti kamar, tinggallah di sana."

Irit bicara sekali dia, tapi tak apalah dengan begini sekarang aku tahu dimana aku akan menginap mulai sekarang. Di lantai paling atas ya, berarti aku dapat melihat pemandangan pagi hari yang indah 'kan?

Tak sabarnya~

=====

Dionysus ada di mulmednya ya, cuma matanya seharusnya warna merah, sayangnya aku ga ketemu yang warn merah jadi ambil aja seadanya, ehe :v

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Langit sudah gelap, dan hawa dingin menjadi semakin dingin. Namun, langit malam itu tidak tampak sepi, mungkin dikarenakan pencahayaan dari toko-toko di kota yang terlihat sampai kastil ini. Jika dipikirkan, kastil ini adalah tempat yang sangat cocok untuk mengamati kerajaan Eleutherios.

Aku pergi untuk meminta ijin kepada Dionysus. Namun, tampaknya pria tampan itu tidak dapat ditemukan, jadi aku terpaksa pergi tanpa sepengetahuannya. Semoga saja dia tak marah kepadaku kemudian mengusirku dari kediaman ini.

Sebelum keluar dari gerbang kastil aku berteriak sekencang mungkin, setidaknya untuk jaga-jaga saja.

"TUAN DIONYSUS AKU PERGI MENGAMBIL BARANG DI RUMAH LAMAKU DULU YA!"

Nah, kalau begini kan tenang hatiku. Jadi, aku dapat menikmati perjalananku. Sekarang aku sudah menemui tempat tinggal. Jadi aku tinggal memindahkan pakaianku dari rumah lama ke kastil yang sekarang, kemudian aku akan menjual rumah itu, dan mendapatkan uang lagi deh!

Nikmatnya hidup dengan bebas seperti ini, meskipun di kehidupan sebelumnya aku harus bekerja keras demi dapat bertahan hidup. Pada akhirnya aku mati mengenaskan juga.

Dan di kesempatan kedua ini, aku akan menikmati hidupku dengan bebas, dan menjauhkan diri dari bayang-bayang yang dinamakan kematian. Tampaknya aku alergi dengan hal itu.

Aku terus berjalan kearah rumahku, untung saja lokasi antara kaki gunung Nysus ini dengan rumahku tidak

berjarak begitu jauh, jadi begitu aku turun gunung, aku dapat menemukan rumahku dengan mudahnya.

"LEXIA AKU TAHU KAU TINGGAL DI RUMAH INI!"

Hah? Geralt! Aku begegas lari kearah bebatuan besar terdekat, dan bersembunyi di baliknya. Aku mengintip sedikit kearah rumah yang kubeli dengan harga lumayan mahal tersebut.

Geralt meledakkan pintu rumah itu dengan sihir ledakannya, dan menyusup masuk kedalam rumahku. Untung tadi pagi aku meninggalkan rumah itu, jika tidak mungkin aku akan mati pada saat ini juga.

"Sial! Wanita jalang itu berani-beraninya mempermalukanku di muka umum, dia akan mendapatkan imbalannya nanti!"

Cih, tunangan macam apa kau! Mana ada tunangan yang mengatakan pasangannya dengan embel-embel jalang, yang benar justru kau adalah berengsek Geralt!

"Bakar rumahnya!"

Lah anjing juga ini orang. Kalau rumahku malah dibakar hingga tak tersisa seperti ini berarti aku tak bisa menjualnya, dan mendapatkan uang dari hasil penjualannya dong. Ukh! Awas saja kau Geralt, suatu saat akan kubalas tindakan ini.

Aku bangkit berdiri, dan berniat untuk kembali ke kastil. Tapi orang sialan macam apa yang sudah meletakkan paku di tanah seperti ini!

"Ukh!" keluhku sambil memegangi kakiku yang sudah berdarah akibat tertancap paku.

Semoga saja suaraku ini tidak terlalu besar, dan mereka tak dapat menden--.

"ITU NONA LEXIA!"

Lupakan saja harapanku barusan. Aku segera mencabut paku tersebut dari kakiku, dan berlari dengan langkah yang sedikit tergontai-gontai akibat luka tusuk menyakitkan itu. Saat aku mulai masuk kedalam hutan yang selalu dijauhi banyak orang sekalipun, mereka masih tak menyerah, dan tetap mengejarku.

Tampaknya orang bar-bar ini pantang menyerah, hm. Kita lihat apakah kalian berani masuk ke dalam kastil yang dirumorkan berhantu itu nanti. Tapi jika kakiku seperti ini apakah aku bisa sampai kesana tanpa ditangkap oleh orang-orang ini?

Ah, kayu!

Aku mengambil sembarang kayu yang kulewati lalu menggunakannya sebagai tongkat yang setidaknya dapat membantuku berlari. Tak kusangka aku dapat menggunakan kayu itu dengan baik, tapi masalah yang sebenarnya bukan di hutan, tapi di sungai itu.

Kakiku terluka, dan arus sungai itu menjadi deras sekali di malam hari. Jika aku tak terluka mungkin akan mudah melewatinya, namun bagaimana sekarang?

"Lexia! Jika kau masih sayang nyawamu, maka dengarlah ucapan tunanganmu ini, dan kita pulang!"

Cih, tak usah sok lembut kau. Aku menatap tajam kearah Geralt yang memasang senyum lembut mengerikannya itu. "Aku lebih baik mati terbawa arus dibandingkan bersama kau!" tegasku yang penuh penekanan pada setiap katanya.

Geralt semakin melangkah maju, dan aku semakin terpojok. Ah sudahlah, persetan dengan luka! Bobol saja arus deras itu dibandingkan aku harus mati ditangan pria berengsek itu!

Aku membalikkan tubuhku, dan mulai berlari kearah sungai yang memiliki arus deras itu. Namun, langkahku dihentikan tepat sebelum kakiku menyentuh air sungai tersebut.

"Lexia."

Suara ini tidak asing, tapi begitu lembut. Siapa sebenarnya yang sedang memanggil namaku?

"Kenapa kau lari seperti itu?" ucapnya yang tak dapat kulihat sosoknya.

Ah bodo amatlah, mungkin ada orang yang ingin membantuku. Aku membalikkan badan, dan mengacungkan jari telunjukku kearah Geralt. "Me-Mereka memaksaku untuk menikahi pria itu!" teriakku.

"Kau tak ingin?"

Ya jelaslah! Masih ditanya. Bukan hanya tak ingin, memikirkan pernikahan dengan Geralt saja sudah cukup untuk membuatku mual, dan tak bernafsu makan!

"Oh, begitu rupanya."

Hah? Apakah baru saja, roh hutan ini sedang membaca pikiranku?

"Siapa kau!" teriak Geralt.

Pria itu tampak ketakutan, huh. Sepertinya dia tahu mengenai rumor di hutan ini, dan ketakutan saat tahu ada

suara yang terdengar tanpa adanya bentuk fisik.

Tak lama seorang pria bergaya pakaian Yunani kuno tampak berjalan keluar dari balik gelapnya hutan. Mataku menyipit, dan menatap pria itu dengan tatapan penuh selidik.

Itu Dionysus 'kan?

=====

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"Kau memasuki wilayah ini dengan niatan melukai seseorang, apakah kau tahu bagaimana perasaan sang dewa Dionysus saat mengetahui bahwa tempat lahirnya yang sakral ini di datangi oleh orang sepertimu?" ucap Dionysus.

Wow! Akhirnya dia tidak irit kata-kata lagi. Suatu kemajuan yang patut untuk diberi selamat, tapi bakalan aneh sih kalau aku bilang ke Dionysus selamat karena sudah mengucapkan lebih dari dua puluh kata dalam sekali bicara.

Geralt tampak terkejut dengan sosok Dionysus, kujamin pria itu sekarang sedang tertampar oleh pesona-layaknya-dewa milik Dionysus, dan kujamin pula kalau dia sedang merasa minder dengan tampaknya sendiri hohoho.

Jangankan pria, aku yang wanita saja merasa minder.

"Di-Dionysus? A-Aku tak percaya pada dewa yang tak pernah menampakkan diri sepertinya! Yang kupercaya hanyalah segalah hal yang telah kulihat dengan mata kepalaku sendiri!" Dia sedang menantang dewa ya?

"Bagus, kalau gitu kau harus percaya sekarang."

Tepat setelah Dionysus mengatakan perkataan tersebut, tiba-tiba dari dalam tanah timbul tanaman anggur raksasa yang melilit tubuh para prajurit Geralt. Sementara sosok Geralt memotong tanaman yang hendak melilit tubuhnya itu dengan pedang.

Pria itu mendecih kesal, kemudian ia melarikan diri begitu saja dan meninggalkan semua prajuritnya yang masih terlilit oleh tanaman anggur raksasa tersebut. Lalu aku? Kalian bertanya bagaimana kondisiku setelah menyaksikan semua kejadian aneh bin ajaib ini?

Hah! Sudah pasti aku nyaris pingsan. Bagaimana bisa dari dalam tanah tumbuh tanaman raksasa seperti itu, terlebih lagi Dionysus tampak seperti orang yang mengendalikan tanaman-tanaman itu.

Namun, entah kenapa rasanya aku sedikit lega?

Ya mungkin itu karena tanaman-tanaman tersebut sudah membantuku menghindari kejaran Geralt bersama dengan para prajuritnya itu, hanya saja aku tak rela kalau prajurit itu yang mati, seharusnya Geralt saja.

Dan bagaikan dapat membaca pikiranku, tanaman anggur raksasa tersebut langsung melepas para prajurit yang mereka lilit, dan berakhir dengan tak ada satupun yang kehilangan nyawanya di medan pertempuran aneh ini.

Geralt sudah tak terlihat lagi, dan para prajurit yang dilepaskan begitu saja langsung kabur tanpa mengucapkan terima kasih. Hm, tuan dan prajuritnya sama saja.

"Kau kemana malam-malam begini?"

Aduh, gawat. "A-Ah...ta-tadi aku sudah mencari tuan namun tak dapat menemukan tuan, jadi sebelum aku pergi aku sudah berteriak meminta ijin terlebih dahulu," jelasku.

Tolong jangan usir aku Dionysus, jangan usir aku. Kalau kau mengusirku maka aku akan benar-benar hidup terlantar di jalanan, tanpa tempat tinggal.

"Aku tak akan mengusirmu."

Loh?

"Ayo kita kembali, jangan keluar malam-malam lagi lain kali."

Kok aku barusan merasa kalau orang di depanku ini bisa membaca pikiranku ya? Ah sudahlah, mungkin hanya perasaanku saja, anggap saja yang barusan hanya kebetulan.

"Eum tuan Dionysus," panggilku.

Dionysus yang sedang menyebrangi sungai tersebut tampak menoleh sedikit kearahku yang masih diam terpaku di tempat tanpa bergerak sedikitpun.

"Bisakah kau membantuku melewati sungai ini? Tampaknya aku tak dapat melakukannya."

Aku mengecek ekspresinya, semoga saja dia tidak marah karena diriku yang terlalu merepotkan ini. Atau mungkin seharusnya aku tidak menanyakan hal itu ya.

Tak ada respon dari Dionysus. Ah gawat sudah, dia pasti menganggapku sebagai sosok yang menyusahkan, dan akan lebih memilih untuk meninggalkanku. Aku menundukkan kepalaku, dan menatap kearah kaki kiriku yang mengalami pendarahan cukup parah akibat terpijak paku itu.

Paku, paku, ada salah apa sih aku dengan kau!

Hm, tampaknya aku termenung terlalu lama hingga akhirnya aku tak dapat merasakan tanah lagi di kakiku. Bahkan aku merasa kalau suara arus air terdengar semakin keras di telingaku, dan kakiku terasa basah. Inikah yang namanya efek terlalu lama berhalusinasi?

Tunggu sebentar, basah? Memang ada ya halusinasi yang dapat membuat kaki seseorang menjadi basah?

Aku mendongak, dan ukh! Aku menjadi salah satu korban yang tertampar oleh visual, dan ketampanan sosok pria

beriris merah di hadapanku ini. Tapi, kok ada yang mengganjal ya? Ada apa ini? Aku merasa seperti sedang...

DIGENDONG!

Akh Lexia bodoh! Mampus dah aku, ini mungkin akan menjadi detik-detik terakhir sebelum aku akhirnya tinggal di jalanan, dan ditemukan lagi oleh sosok Geralt.

"Aku tak sejahat yang kau pikirkan."

Iya kan, kau seharusnya tak sejahat itu kan. Tapi kenapa kau malah bisa membaca pikiranku hei! Jangan bilang kalau kau sungguh-sungguh bisa membaca pikiranku tuan Dionysus, tolonglah...

"Aku bisa membaca pikiranmu."

Ah memang dasar si Dionysus ini. Setidaknya kau dapat berpura-pura menyangkalnya lalu berkata kalau kau tak bisa 'kan? Jika begini aku jadi tak ada pilihan lain selain pingsan karena terkejut deh.

Selamat malam ah.

=====

Haloo~

Semoga kalian suka ya kisah ini, aku akan adain triple up kuis untuk cerita ini mungkin sekitar tiga hari dari sekarang yaa...

Jadi stay tune aja, ehe :v

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

"Heum..." Aku mengusap pelan mataku saat secercah cahaya matahari menyeruak masuk kedalam pandanganku. Dengan susah payah aku bangkit berdiri, kemudian merenggangkan otot-otot tubuhku.

Iris biru lautku menatap ke sekeliling ruangan yang sedang kutempati saat ini. "Hehehe, kenapa aku merasa mimpiku sangat aneh ya, bagaimana bisa ada orang yang mampu mengendalikan tanaman, kemudian dia bisa membaca pikiranku lagi, aneh sekali," gumamku sambil terkekeh karena mengingat-ingat kejadian semalam.

Ukh! Kakiku sakit sekali. Aku segera menatap kearah kaki kiriku, dan rupanya kaki tersebut sudah berbalut perban. Tapi, kalau luka ini beneran ada, berarti kejadian semalam bukan mimpi dong!

Oh Tidak!

=====

Normal pov.

Lexia melakukan rutinitas pagi hari layaknya orang normal. Gadis tersebut juga mengelilingi kastil dengan tujuan mencari sosok Dionysus. Namun, setelah berkeliling mencari sosok tuannya itu, ia masih tak dapat menemukannya dimanapun.

"Kemana sih pria itu," keluhnya.

Suara tongkatnya terdengar hingga ke ujung koridor, dan tak lama tampak sosok Dionysus yang sedang berjalan melewati ujung koridor tersebut. Lexia yang menangkap bayang sosok Dionysus langsung mengejarnya.

"Tuan!" teriaknya kencang sambil berlari kearah Dionysus. Walaupun ia harus memakai tongkat untuk membantunya berjalan tapi gadis itu tampaknya tidak terpengaruh dengan adanya tongkat itu.

Dionysus mendengar teriakan Lexia, dan menghentikan langkahnya. "Ada apa?" tanya pria itu dengan nada bicara datar ciri khasnya.

Lexia tampak diam, ia memejamkan matanya, dan mengosongkan pikirannya. "Eum, tuan tidak sarapan?" tanyanya yang sudah pasti tanpa berpikir terlebih dahulu dan main ngomong aja.

Dionysus menaikan sebelah alisnya, dan berbalik memandangi Lexia dengan raut wajah yang sedikit aneh. "Memangnya apa efek bagi manusia jika mereka sarapan?"

Pertanyaan aneh Dionysus itu membuat Lexia tak dapat berkata-kata dan kebingungan membalas ucapan dari tuannya itu. Gadis tersebut sedikit memiringkan kepalanya, dan menggaruk tengkuknya.

"Eum, apa ya..." Lexia diam sejenak. Tak lama kemudian gadis tersebut mengacungkan jempolnya kearah Dionysus. "Mu-Mungkin itu dapat membuat tubuh manusia menjadi sehat, dan kuat!" ucapnya semangat.

Dionysus tak mengerti, pria itu masih meminta penjelasan lebih dari Lexia. Lexia yang menyadarinya akhirnya kembali berpikir keras demi memberikan jawaban yang dapat memuaskan tuannya ini.

"Aku tak dapat mengerti dirimu."

Lexia terkejut, dan mendongakkan kepalanya guna menatap Dionysus. "Maksud tuan apa?" tanyanya yang kebingungan.

Dionysus mengangkat jari telunjuknya, kemudian menunjuk kearah kening Lexia. "Pikiranmu itu, tak ada isinya, karena itu aku tak dapat mengerti."

Perempat siku timbul begitu saja di pelipis sosok Lexia, gadis tersebut memejamkan matanya sambil mengepalkan kedua tangannya. Tampaknya dia sedang berusaha meredam emosinya huh.

"Ah, maksudku bukan begitu. Aku bukan mengataimu bodoh, jadi kau tak usah berpikir seperti itu."

Ya, Dionysus memang bisa membaca pikiran Lexia. Karena itu pria tersebut dapat langsung tahu kalau Lexia salah paham atas ucapannya, dan nyaris membuat gadis tersebut marah.

"Oh begitu, kalau seperti itu ayo kita pergi sarapan, saya akan mempersiapkan makanannya, dan sarapan itu harus dilakukan setiap pagi, tak boleh di lewatkan sedikitpun, okeh!" Lexia memberi penekanan di akhir kalimatnya.

Dan hal tersebut membuat Dionysus tak memiliki pilihan lain selain mengangguk setuju. Yah, tampaknya situasinya disini sedikit membingungkan antara yang mana pelayan dan yang mana tuannya.

End normal pov.

=====

Aku menatap tajam kearah sosok Dionysus yang sedang sarapan. Kenapa pria itu tak berekspresi barang sedikitpun? Setidaknya kalau tidak enak tampilkan ekspresi wajah masam gitu, atau kalau enak berikan ekspresi wajah yang berbinar-binar.

Tapi kenapa ini ekspresinya malah sedatar kehidupanku yang sebelumnya. Duh, malah curhat.

Ya kembali ke topik utama. Bahkan setelah pria itu menghabiskan nyaris seluruh makanannya, masih tak ada respon ekspresi maupun kata-kata yang keluar dari mulutnya itu. Ia hanya terus makan dan makan.

Sudahlah, apa yang kuharapkan. Aku mengedarkan pandanganku keruang makan ini, ruangannya besar, kurang bersih namun masih lumayan. Tapi, apakah benar hanya aku dan Dionysus saja yang tinggal di kastil sebesar ini.

"Ada satu orang lagi pelayan pribadiku."

Aku menoleh kearah Dionysus, pria itu tampak menyudahi acara makannya, dan sedang mengusap bibirnya dengan saputangan putih yang terletak di atas meja. Hm, karena dia bisa membaca pikiranku kalau begitu aku bertanya dalam otak saja ya?

"Kau memiliki mulut 'kan? Kalau gitu gunakanlah dengan baik."

Ah, orang ini. Kau tidak mengertikah bagaimana seseorang harus menghemat suaranya agar suara tidak cepat rusak dan habis.

"Dimana pelayan anda tuan?" ucapku sopan. Aku yakin sebenarnya diriku tak perlu menggunakan embel-embel 'tuan' saat memanggilnya, karena kalau dia bisa membaca pikiranku berarti dia tahu kalau aku sudah beberapa kali mengatainya bodoh di dalam pikiranku.

"Kau boleh memanggilku dengan nama," ujar Dionysus. "Pelayanku, dia seharusnya sedang mengurus kebun anggur saat ini."

Kebun anggur? Aku tak pernah melihatnya semenjak datang kemari.

"Lokasinya ada di bagian belakang kastil ini, kebun itu sangat luas hingga mencapai kota, jadi kau sebaiknya berhati-hati kalau mau ke sana."

Sampai kota? Seberapa besarnya kebun itu hingga luasnya mencapai kota. Ya, mungkin aku akan kesana sesekali untuk memetik anggur, bukankah lumayan juga memakan buah anggur di siang hari untuk memuaskan dahaga akibat cuaca panas, ehe.

Dionysus bangkit berdiri dari tempat duduknya. Pria tersebut tak mengatakan apapun, dan berjalan melewat diriku. Namun sekilas aku dapat mendengar ucapannya saat ia berjalan melewatiku. Dia berkata...

"Rajinlah memasak, makanan buatanmu enak."

=====

Hohoho, karena kemarin ada yang bilang kalau kuis triple up nya kelamaan dan meminta hari ini...

Maka mari kita adakan!

Q. Tinggi Dionysus berapa hayooo...

Selamat mencoba~

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Aku menganga lebar. Iya, menganga. Kenapa? Karena kaget dong tentunya, luar biasa sekali sosok Dionysus itu, untung aku yang dengar, bukan anak tetangga. Kalau sampai anak tetangga yang mendengar masalah itu, aku yakin dia akan ngadu ke emaknya buat minta di nikahin sama Dionysus.

Ah, sepertinya efek yang namanya pria tampan berbicara manis itu bisa membuat orang menjadi gila ya? Buktinya aku sudah satu jam duduk di kursi ruang makan ini semenjak Dionysus mengatakan hal manis itu.

Demi pengalaman dua puluh dua tahun aku hidup di kehidupan sebelumnya, aku tidak pernah suka jika ada pria yang berkata manis kepadaku, tapi kali ini kenapa aku harus suka! Hidup memang tak adil!

"Permisi."

Asdfghjkl! Siapa sih yang main mengejutkanku di saat pikiranku sedang kemana-mana begini! Cari mati kah itu orang, atau harusku *santet* dengan ilmu hitam dulu! Eh, memangnya di dunia fantasi ini ada *santet* ya?

Aku berdeham pelan, lalu bangkit berdiri. "Iya, ada apa?" ucapku berpura-pura bersikap sesopan mungkin, dan berusaha menutupi rasa kesal berlebihan karena waktu *menghalu*-ku harus diganggu oleh pria berpakaian jas hitam ini.

"Eum, anda nona Lexia?" Aku menganggukkan kepalaku. "Oh, begini, tuan Dionysus menyuruh saya menemui anda, jadi anda akan tinggal di sini mulai sekarang?" tanyanya.

"Dionysus menyuruhmu?"

Pria itu mengangguk. "Iya, tuan Dionysus menyuruh saya menyapa anda," ucapnya, "nama saya Ferris, dan saya adalah satu-satunya pelayan di kediaman ini."

Dia satu-satunya pelayan di kediaman ini ya, pantas saja tempatnya tidak begitu bersih, rupanya hanya ada satu pelayan saja di sini. "Kau sudah berapa lama melayani Dionysus?" tanyaku yang heran, mungkin jika aku bertanya seperti ini maka aku bisa mengetahui berapa sebenarnya usia Dionysus itu.

Tapi pelayan tersebut malah diam, dan tak menjawab pertanyaanku. Ia berdiri tegap kemudian membalikkan badannya tanpa membalas perkataanku barang sepatah katapun, aku kok malah merasa seperti di campakan ya?

"Tolong jangan pernah mencari tuan Dionysus di ruangannya, kecuali saat ada urusan penting. Jika anda ada hal yang ingin dikatakan atau ditanyakan kepada tuan, maka silahkan cari saya."

Hanya dua kalimat itu sajalah yang keluar dari mulut Ferris. Pria tersebut langsung pergi meninggalkanku, dan berjalan melewati koridor. Mataku terus mengikuti kearah dia pergi.

Sebenarnya apa yang salah dengan ruangan Dionysus? Kenapa mereka berdua sama-sama tak mengijinkanku pergi kesana? Ah bodo amatlah, yang penting aku sudah diijinkan tinggal di sini maka itu sudah bagus.

=====

Baik aku tarik kembali pemikiranku tadi! Kenapa bisa dimalam hari seperti sekarang ini baru bereaksi. Aku mencengkram kuat perutku yang sakitnya tak karuan, apa sebenarnya yang salah dengan makanan tadi pagi sih!

Aku berlari keluar kamar sambil mencengkeram perut. Peduli amat dengan perintah tak boleh mendatangi ruangan Dionysus, jika aku sakit perut seperti ini, itu berarti dia juga mengalaminya bukan? Aku harus membantunya agar diriku tak kehilangan tempat tinggal!

Ah sial! Pasti ini karena sayuran yang kumasak tadi pasti sudah busuk, dan tidak segar sampai-sampai membuat diriku sakit perut seperti ini. Ruangan Dionysus sudah berada di depan mata, dan aku membuka pintu besarnya itu secara perlahan-lahan.

Semoga aku tak melihat sosok Dionysus yang pingsan karena makan makanan beracun tadi pagi. Jika Dionysus pingsan, maka akan ada kemungkinan besar kalau besok pagi aku akan dius--.

Deg.

"Dionysus?"

Sepasang mataku melebar, dan mulutku tak bisa berkata lebih dari memanggilnya. Sebilah pedang yang teraliri oleh darah segar itu mengkilap di bawah penyinaran sang rembulan.

Tidak, tak hanya pedang tersebut, tapi iris mata merah darahnya yang menyala terang itu menatapku dengan tatapan mata dinginnya. Ia berpangku tangan, dan menyeringai menatap diriku yang sedang menyaksikan sosoknya dari balik pintu.

"Lexia?" ucapnya dengan nada bicara yang sangat dingin.

Kakiku melangkah mundur, seluruh tubuhku bergetar tak karuan. Terlebih lagi setelah melihat genangan darah dan bau amis yang menyeruak dari ruangan gelap tersebut.

Dan, sebuah tubuh yang tergeletak tanpa kepala di dekat singgasana sosok Dionysus.

"Bukankah aku, dan Ferris sudah melarangmu untuk mendatangi ruangan ini."

Dionysus mengatakan hal tersebut dengan nada bicara yang pelan, dan sangat dingin. Sangat mengerikan hingga membuatku ingin kabur secepatnya dari tempat mengerikan ini.

Dan aku melakukannya, aku membalikkan tubuhku lalu berlari kembali ke kamarku yang berada di lantai paling atas. Setelah sampai di sana aku mengurung diri, mengunci pintu, dan menutup rapat-rapat jendela kamarku.

Aku meringkuk ketakutan di atas tempat tidurku, dan pikiranku tak henti-hentinya mendapatkan bayang-bayang dari ruangan tadi.

Aku tak habis pikir, jadi rumor kalau orang meninggal selama ini benar, dan pelakunya bukanlah hantu melainkan Dionysus itu sendiri? Tapi kenapa saat aku datang kemari dia tidak langsung membunuhku, dan malah membiarkan diriku tinggal di tempat ini?

Tak hanya itu, dia bahkan menyelamatkanku saat ada Geralt, memakan sarapan yang kubuat, dan memujinya. Sebenarnya apa yang ada dipikirannya itu!

Sudahlah, sebaiknya aku menenangkan diri terlebih dahulu untuk saat ini.

======

YUHUU! TRIPLE UPDATE FOR TODAY!

Terima Kasih banyak buat para pembaca yang sudah aktif menjawab kuis kemarin, dan untuk jawabannya sendiri adalah...

187 CM!!!

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Semenjak saat itu, aku tak pernah lagi menemui Dionysus selama dua minggu terakhir. Aku masih membuatkannya sarapan di pagi hari, lalu kutinggalkan begitu saja diatas meja ruang makan, dan saat aku kembali di siang hari, hanya tersisa piring kosong di sana.

Tapi tenang saja, bahannya sudah kupastikan seratus persen bagus untuk kali ini. Karena tak mungkin juga 'kan kalau aku memberikan Dionysus makanan busuk lagi, ya meskipun rasanya dibilang enak.

Saat ini, aku lagi-lagi sedang merenung di dalam kamar, dengan bayang-bayang mengerikan malam itu yang masih teringat jelas di dalam otakku.

"Seharusnya aku tidak seperti ini terus, aku yakin Dionysus tak mungkin melakukan hal tersebut tanpa alasan, mungkin itu adalah kebiasaan, atau dia terpaksa!" gumamku sambil memandang kearah bulan yang terlihat jelas dari jendela kamarku ini.

Tapi kalau memang sepert itu kebenarannya...

"Aku akan mencari cara agar dia dapat melupakan kebiasaan membunuh orangnya itu!"

=====

Di pagi hari, aku menceritakan semua rancana dan niatku ini kepada Ferris, lalu pria itu malah tersenyum senang dan berkata kalau dia ingin membantuku.

Dan sekarang, aku malah menatap nanar kearah sebuah ruangan yang dikatakan Ferris sebagai ruang kerja. Meh, menurutku ini lebih tampak seperti gudang dibandingkan

ruang kerja. Lihat saja seberapa kotor dan usangnya ruangan itu.

"Jadi ini ruang kerja?" tanyaku memastikan.

Ferris menganggukkan kepalanya, kemudian dilanjutkan dengan gidikkan bahu. Tuhkan, pasti dia juga merasa kalau ruangan ini lebih seperti gudang dibandingkan ruang kerja, aku sudah menduga hal itu.

"Kalau begitu Lexia..." Ferris mengepalkan tangan kanannya, kemudian mengangkat tangan tersebut. "Semangat bersih-bersihnya!"

Setelah mengucapkan hal tersebut Ferris membalikkan badannya. "Kau mau kemana," ucapku sambil menarik bagian belakang kerah bajunya.

Ferris tersenyum, dan menoleh kearahku. "Tentu saja aku mau pergi, memang kenapa? 'Kan tugasku sudah selesai?" Hm, definisi orang tak tahu diri yang sangat sempurna!

"Astaga, teganya!" Haha, mari kita mulai akting telenovela jadulnya. "Padahal kau bilang akan mendukung segala tindakanku ini, tapi kenapa! Kenapa kau malah ingin melarikan diri," lanjutku sok dramatis tentunya.

Oh, *drama queen* sekali aku ini! Tampaknya aku salah pilih profesi di kehidupan sebelumnya.

Ferris langsung tampak bersalah, dan aku terkekeh dalam hati saat melihat ekspresinya itu. "Eum, begini, bukannya aku melar--!"

"Oh Ferris! Teganya kau!" teriakku yang langsung mencela ucapannya itu. "Kenapa Ferris, apa salah dan dosaku selama ini hingga kau berbuat seperti itu padaku!"

Ayo peluk temboknya Lexia! Terus merosot ditembok sampai duduk di lantai! Kalau begini kan jadi juga dramanya.

Aku tertawa terbahak-bahak dalam hati, astaga lucu sekali momen ini, mungkin aku harus sering-sering menjahili Ferris seperti ini. Benar-benar hiburan yang luar biasa.

"Hm, lucu sekali dramanya."

Astaganaga! Suara Dionysus?!

"Selamat pagi tuan Dionysus," sapa Farris kepada pria yang pasti sedang berada di balik badanku saat ini.

Ah, peduli amat, kalau tak mau diusir maka kau harus kuat Lexia! Aku membalikan badanku, dan tersenyum semanis selebar mungkin, semoga senyumannya berakhir cantik bukannya seram mirip Joker.

"Sayang sekali senyumanmu berakhir mengerikan."

Ukh sialan! Sakit tapi tak berdarah, bisakah kau berkata manis lagi dibandingkan menghinaku seperti ini tuan Dionysus yang baik hati, dan berhati mulia layaknya sang dewa Dionysus.

"Untuk apa aku menuruti keinginanmu kalau kau sudah melanggar perintahku."

Ah, saat itu ya. Itu sebenarnya karena aku takut kau sakit perut sih, karena itu aku terpaksa menghampirimu di ruanganmu, bahkan aku sempat memiliki pemikiran kalau kau sudah pingsan karena sakit perut itu.

Dionysus menaikkan sebelah alisnya. "Sakit perut?" ucapnya. Tapi kalau dia berkata seperti itu apakah itu berarti kalau dia tidak merasa sakit perut.

"Kau tak sakit?" tanyaku.

Dionysus menggelengkan kepalanya, dan memiringkan kepalanya. "Malam itu aku tak merasakan sakit apapun, tapi aku yakin kalau kau sakit parah setelah melihat semua kejadian malam itu."

Uh, ambigu! Ya aku memang sakit mental setelah malam itu, tapi sudah jauh lebih baik sekarang, selain itu...

Aku cepat-cepat membalikkan tubuh Dionysus, dan mendorongnya menjauhi ruangan kerja mirip yang gudang itu, aku harus merahasiakannya untuk saat ini, lalu memberi tahukannnya nanti.

"Apa yang kau lakukan, memangnya ada apa dengan ruangan itu?"

Bodohnya aku, dia kan bisa membaca pikiranku. Apa gunanya aku menyembunyikan sesuatu dari dia sih. Ah ungkap ajalah semuanya, bodo amat, padahal aku mau beri dia kejutan.

"Kau mau memberiku kejutan?"

Iya, kenapa! Kau bisa mendengar pikiranku ini kan! Dionysus, bisakah mulai sekarang kau tak membaca pikiranku lagi, kumohon.

"Aku akan melakukannya kalau kau menginginkan itu," ucapnya.

Aku langsung menatap kearahnya dengan penuh harap. Jika kau bisa melakukannya, kumohon lakukan saja Dionysus, aku tak bisa selamanya membiarkan segala privasiku terbongkar begini saja.

"Baik, mulai sekarang aku tidak akan membaca pikiranmu lagi."

Apa dia benar-benar tidak bisa membaca pikiranku lagi? Mungkin aku harus mencobanya untuk saat ini. Aku menatap kearah Dionysus, dan berpikir seperti ini, 'Dionysus kau tampan sekali, kalau kau hidup di duniaku sebelumnya mungkin aku sudah menikahimu.'

Pikiran itu omong kosong ya kawan, jangan dianggap serius. Tapi setelah aku meneliti reaksi Dionysus, tampaknya pria itu sungguh-sungguh tidak membaca pikiranku lagi.

Aku menghela nafas lega. "Oke, kalau begitu sekarang bisakah kau berpura-pura meninggalkan tempat ini, dan juga berpura-pura tidak tahu mengenai rencanaku memberikan kejutan?"

Dionysus menganggukan kepalanya, kemudian berjalan pergi begitu saja. Kok jadi mudah seperti ini? Tapi ya tak apalah, dengan begini akan jadi lebih mudah bagiku untuk menyembuhkan sosok Dionysus.

"Ayo kita bersihkan ruangan ini Ferris."

"Loh Ferris?"

Sialan, dia kabur.

=====

Yeay, updatean kedua tuk hari ini...

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Normal pov

Diakibatkan dari kaburnya tersangka Ferris. Sosok Lexia jadi terpaksa membersihkan ruangan kotor itu sendirian, gadis tersebut bekerja dengan sangat keras dari pagi hari hingga saat dimana langit mulai menjingga.

Ruangan yang tadinya luar biasa kotor akhirnya mulai bersih secara bertahap, dan semua itu adalah hasil dari jasa sosok Lexia. Walaupun selama mengerjakan, hatinya itu terus menerus mengutuki satu nama yaitu, Ferris. Namun, rupanya gadis tersebut tetap berhasil menyelesaikan semuanya sendirian.

"Awas saja kau Ferris, jika aku melihatmu, akan aku santet kau!" ucapnya dengan nada bicara yang terdengar sangat kesal.

Gadis tersebut menepuk-nepuk tangannya, kemudian membuka jendela besar yang terdapat di ruang kerja raksasa tersebut. Manik biru langitnya itu menatap lurus kearah sang mentari yang tak lama lagi akan berganti tugas.

Ia tampak sangat kelelahan, namun raut wajahnya itu tetaplah cerah. Gadis tersebut tersenyum ke arah sang mentari. "Aku pasti akan membantu Dionysus sebagai ganti tempat tinggal ini!" ucapnya senang.

Dan, tanpa sadar gadis tersebut malah tertidur pulas di atas sofa ruang kerja yang sudah bersih itu.

Langit malam hari yang begitu gelap membuat suasana mengerikan di gunung Nysus menjadi semakin bertambah. Hal tersebut juga dapat dirasakan oleh seorang pria bersurai perak yang sedang mencoba mendaki gunung tersebut.

Ia mengelap peluh di pelipisnya, kemudian mendengus pelan. "Jika anak itu dapat bersembunyi hingga saat ini, berarti hanya tempat itulah satu-satunya dimana dia bisa bersembunyi."

Surai peraknya tampak menyala akibat pancaran sinar rembulan. Manik hijaunya itu menatap lurus ke arah pintu gerbang sebuah kastil yang tampak menjadi sumber dari segala aura mengerikan di hutan ini.

Pria itu tidak menunjukkan rasa takut barang sedikitpun, ia langsung berjalan masuk ke dalam kastil tersebut, dan memastikan kalau apa yang sedang dicarinya selama ini benar-benar ada di dalam kastil tersebut.

Tak lama kemudian sosok Dionysus menampilkan diri dihadapan pria bersurai perak tersebut. Iris merah menyala Dionysus menatap pria perak itu dari ujung kepala hingga ujung kaki, kemudian ia berkata, "Apa yang kau cari?"

"Kau pasti hantu yang dirumorkan oleh orang-orang sekitar sini, bentukmu tak tampak seperti hantu, tapi kau juga terlalu tampan untuk menjadi seorang manusia," ucap pria itu yang tidak menjawab pertanyaan Dionysus.

Dionysus menjawab, "Aku bukan keduanya."

Pria itu menaikkan sebelah alisnya karena bingung atas respon aneh Dionysus. Namun tak lama kemudian ia menggidikkan bahunya, dan menganggap jawaban Dionysus itu hanyalah angin lalu.

"Perkenalkan, aku Oliver Marcelo de Madeline, dan tujuanku kemari adalah mencari seseorang," ucap Oliver.

Dionysus menatap lurus ke arah Oliver, dan masih tidak mengatakan apa-apa. Sementara sosok yang ditatapnya,

Oliver, pria tersebut lagi-lagi kebingungan dengan reaksi aneh Dionysus. Namun kemudian pria tersebut langsung menangkap maksud tersembunyi dari tatapan Dionysus.

"Ah, aku mencari adik perempuanku, kupikir dia seharusnya berada di sini oleh karena itu aku mencarinya hingga kemari," jelasnya.

Dionysus menganggukkan kepalanya, ia membiarkan sosok Oliver masuk ke dalam kastilnya, dan menginap malam itu. Mengapa Dionysus mengijinkan? Karena ia sangat mengerti siapakah sosok adik perempuan yang dimaksud oleh Oliver itu.

Setelah kejadian tersebut, langitpun mulai menunjukkan pertukaran kedudukan, yang tadinya tampak sang rembulan di atas sana, kini berganti dengan mentari.

Lexia terbangung dari tidurnya, dan merutuki dirinya sendiri yang harus terbangun di atas sofa kasar sehingga mengakibatkan tubuhnya yang sakit semua. Gadis tersebut bangkit, kemudian bersiap-siap, ia bergegas menuju ruang makan untuk memasak sarapan milik Dionysus.

"Lexia!"

Sapaan sosok Ferris itu membuat sang gadis yang tengah memasak langsung terkejut, dan melempar sebuah wortel kearah sang pelaku. "Kau mau membuatku jantungan di pagi buta seperti ini hah!" protesnya sambil memukuli punggung Ferris dengan sayur bayam.

"Kau juga mau membuang-buang sayuran yang sudah kutanam dengan susah payah hah! Cepatlah selesaikan acara memasakmu itu, aku tadi melihat tuan Dionysus di luar kastil loh."

"Uh, jago sekali kau membalas, dasar. Ini kan semua ulahmu juga, cih!" Lexia membiarkan Ferris, kemudian melanjutkan kegiatan memasak sarapan Dionysus. Jika sampai sarapannya itu belum selesai pada saat sosok Dionysus datang, maka pria itu pasti akan memberikan tatapan maut kepada dirinya.

Seiring berjalannya waktu, suara langkah kaki Dionysus mulai terdengar di koridor menuju dapur, dan Lexia bergegas menata sarapan Dionysus di atas meja makan.

Tapi, seseorang yang muncul di balik tubuh Dionysus itu membuat Lexia terkejut, ia tak dapat bergerak maupun mengeluarkan suara barang sedikitpun. Tatapan matanya hanya terfokus pada surai perak itu, dan pupil matanya bergetar.

"Kakak?"

=====

Dannn TADAAAA Final update untuk hari iniiii....

Oh tidak besok sudah mulai sekolah, kejang-kejang author tuh kalo ingat mau sekolah besok, hiks.

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Suasana di ruang makan menjadi luar biasa canggung dengan adanya tambahan orang baru yang ikut makan bersama mereka saat ini. Terlebih lagi sosok satu-satunya gadis di ruangan itu, ia tampak sangat gelisah hingga cara makannya menjadi sangat lambat.

"Kenapa kau makan lambat sekali?"

Lexia terkejut, dan mendongak menatap sosok Oliver yang mengucapkan hal tersebut. Gadis itu bingung bagaimana cara menjawab pertanyaan Oliver, karena meskipun Oliver adalah orang paling baik diingatan Lexia, tapi tetap saja dirinya yang sekarang ini bukanlah Lexia melainkan Lumia.

"Ada apa kakak datang kemari?" ucap Lexia. Tampaknya gadis tersebut ingin mengalihkan topik pertanyaan kakaknya tadi.

Oliver menyeka mulutnya dengan sapu tangan kemudian menatap lurus kearah Lexia yang sedang menundukkan kepalanya. Manik hijaunya itu tampak seperti sedang menelusuri setiap seluk beluk wajah Lexia, seperti tak percaya kalau gadis yang sedang makan di hadapannya itu adalah adiknya.

"Aku kemari untuk membawamu pulang, kau tahu itu!" ketus Oliver kepada Lexia. "Tunanganmu itu, aku sudah tahu kalau dia pasti bukan orang baik, dulu kau menolak ajakanku untuk kabur, dan ternyata kau malah kabur sendiri dua hari sebelum pernikahanmu."

Lexia semakin menundukkan kepalanya setelah mendengarkan segala rasa kekesalan yang dilontarkan oleh kakaknya. Gadis tersebut terus merutuki sosok Lexia asli yang sudah menolak ajakan kabur kakaknya karena tergila-gila oleh pria brengsek seperti Geralt.

Sekarang karena ulahnya itu Lumia yang berada di tubuh Lexia malah harus mengatasi dan menghadapi kemarahan kakaknya itu.

"Kak, maafkan aku. Aku tahu diriku salah karena sudah menolak ajakan kakak, dulu aku susah dibutakan oleh cinta, sampai dua hari sebelum pernikahan kami aku langsung menyadari kalau ternyata dia bukanlah orang yang tepat untukku," terang Lexia.

Gadis tersebut tampak berpikir sekejap, ia melirik sekilas kearah sosok Dionysus yang tengah asik menyantap sarapannya, dan tak memperdulikan drama keluarga yang terjadi di meja makannya itu.

"Aku tak yakin kalau kau bisa seperti itu setelah segala tingkahmu yang tergila-gila dengan sosok Geralt itu," timpal Oliver yang masih tidak yakin dengan sosok Lexia.

Lexia memejamkan matanya, otaknya dilema besar saat ini. Ia terus menerus memikirkan cara agar kakaknya itu bisa percaya kepada dirinya, dan membiarkan dirinya tinggal dengan damai di kastil milik Dionysus ini untuk selamanya.

Iris birunya kembali melirik sosok Dionysus yang sedang menikmati makanannya, dan sebuah ide gila muncul begitu saja di otak yang tidak terlalu pintar miliknya itu.

Gadis tersebut tampak memejamkan matanya erat-erat

"Hei Lexia, apakah kau mendengarkan kata kakakmu ini? Jika kau tidak menjawab alasannya maka kakak akan menyeretmu kembali ke kedi--!"

"AKU DAN DIONYSUS SUDAH MENIKAH!"

Dionysus langsung terbatuk-batuk saat mendengar ucapan tiba-tiba dari sosok Lexia. Pria yang selalu menujukkan ekpresi datarnya itu untuk pertama kalinya ia menampilkan ekspresi terkejut, tidak bukan terkejut lagi, tapi sangat terkejut.

Sebenarnya keterkejutan itu tidak hanya ada pada Dionysus, bahkan Ferris yang sedang memegang sendok itu juga menjatuhkan sendok di tangannya dalam sekejap. Dan, Oliver, pria itu menganga lebar sambil menatap ke arah Dionysus yang terkejut.

"Ka-Kau sudah menikahi adik tercintaku?" ucapnya sambil menunjuk ke arah Dionysus yang tak mengerti apa-apa dengan situasi saat ini.

Lexia memijit pelipisnya, dalam hati gadis tersebut terus-menerus mengulangi kata maaf kepada sosok Dionysus yang menjadi korban dalam pertikaiannya dengan sang kakak.

Dionysus menatap jari telunjuk Oliver yang menunjuk ke arahnya. Pria tersebut kebingungan saat ini, selama puluhan ribu tahun ia hidup, tak pernah sekalipun sosoknya itu mengalami situasi seaneh dan semengejutkan seperti saat ini.

Pria tersebut hanya dapat memiringkan sedikit kepalanya, dan menggidikkan bahunya. Meskipun sosoknya bisa membaca pikiran orang, namun Lexia tidak mengijinkan dirinya membaca pikiran gadis itu, jadi Dionysus tidak mengerti apa-apa sekarang.

"Kau lihat, Dionysus bahkan tak mengerti dengan omong kosongmu itu, ayo kita pulang!"

Oliver menarik lengan Lexia, dan membawa gadis tersebut pergi keluar dari kastil raksasa milik Dionysus. Pria itu terus menyeret Lexia hingga mereka keluar dari kawasan gunung Nysus. Dan Dionysus? Pria itu bahkan seperti tidak peduli dengan Lexia yang dibawa pergi oleh Oliver.

"Tuan, apakah kau tidak akan mengejarnya?" tanya Ferris kepada Dionysus yang masih duduk tenang di kursi meja makan.

Dionysus menoleh ke arah Ferris, dan menatap pria tersebut dengan wajah datar. "Memang atas alasan apa aku harus masuk ke dalam permasalahan mereka berdua?" ucapnya dingin.

Ferris menghembuskan nafas panjang. Ia melirik ke arah tuannya yang sangat tidak peka terhadapa apapun itu, dan selalu menjauhkan diri dari orang luar. Meski sebenarnya Ferris tahu siapakah sosok Dionysus itu sebenarnya, karena Ferris sendiri sudah melayani Dionysus semenjak ribuan tahun yang lalu.

Atau dalam kata lain, Ferris juga seorang abadi. Ia bertemu dengan Dionysus di malam hari sekitar delapan ribu tahun yang lalu, dan sosoknya itu ingat betul betapa mengerikannya sosok Dionysus di malam itu. Seluruh tubuhnya yang berlumuran darah milik orang lain, dan manik merah darahnya itu yang seperti ingin membunuh lebih banyak orang.

Namun meski penampilan Dionysus seperti itu, dia malah langsung pingsan di hadapan Ferris, dan hal tersebut membuat sosok Ferris terkejut sekali. Ferris yang melihat Dionysus kesakitan tersebut langsung memiliki niatan ingin membantunya, dan mengabaikan rasa takut di dalam hatinya.

Ferris terkekeh saat mengingat kenangan itu, dirinya tahu kalau Dionysus bukanlah orang yang jahat, dan sembarangan membunuh orang. Saat pertama kalinya ia tahu bahwa Dionysus mengijinkan gadis asing untuk tinggal di kediamannya, itu berarti gadis tersebut tidak memiliki maksud yang jahat.

Namun saat Ferris tahu kalau Lexia menyendiri selama dua minggu setelah menyaksikan sisi mengerikan Dionysus, Ferris sudah mulai merasa kecewa, dan kehilangan harapan. Tapi semua rasa itu menghilang seketika saat Lexia menghampiri dirinya, dan berkata kalau ia ingin menyelamatkan Dionysus.

Dan pada saat itu juga Ferris merasa kalau tuannya yang menyedihkan ini bisa berubah dengan kehadirannya.

=====

Yo yo yo! Kembali lagi dengan author yo! Hari ini sudah sekolah yo!

Ah info mungkin mulai sekarang aku bakal up cerita ini lebih pagi atau kadang malah lebih sore karena mulai sekarang sudah sekolah, hiks.

Ya sudahh~ yang sudah mulai sekolah selamat menikmati, yang belum juga selamat menikmati.

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini.
Jangan lupa vote dan commentnya

Sampai jumpa!

"Tuan, bagaimana kalau kau ikut denganku ke suatu tempat," ajak Ferris kepada Dionysus.

Dionysus tak menolak ajakan Ferris. Dia menganggukkan kepalanya, lalu bangkit berdiri mengikuti kemana sosok Ferris menuntunnya pergi.

Mereka berjalan melewati banyak koridor, dan lantai. Hingga akhirnya Ferris berhenti melangkah di depan sebuah pintu ruangan. Ia membalikkan badannya, dan berkata, "Tuan tahu kalau Lexia ingin memberikan tuan kejutan, bukan?" tanyanya.

Dionysus menganggukkan kepalanya. "Aku tahu itu, tapi aku tak mengerti apa maksudnya kejutan."

Ferris membuka pintu ruangan tersebut sedikit, kemudian ia mengintip ke dalamnya dari sela pintu. Senyum pria itu merekah saat ia melihat ruangan tersebut menjadi sangat rapi nan bersih karena usaha keras sosok Lexia.

Rupanya tak salah dirinya meninggalkan gadis tersebut sendirian kemarin.

Ferris berdeham pelan, kemudian dengan kerennya ia membuka lebar-lebar pintu ruangan tersebut. "Inilah apa arti dari sebuah kejutan!" ucapnya dengan bangga sambil membuka pintu ruangan tersebut.

Dan...

Tak ada respon baik dari Dionysus, wajah datar mirip papan tripleknya itu masih saja terpasang, dan tak memberikan reaksi yang diharapkan Ferris.

"Di mana kejutannya?" tanya Dionysus.

Seperempat siku timbul di pelipis Ferris, pria tersebut memijat pelipisnya dengan sangat kuat. "Tuan Dionysus!" panggilnya dengan nada bicara yang cukup tinggi untuk dianggap teriak. "Tak tahukah kau kalau Lexia sendiri yang membersihkan ruangan mirip gudang ini menjadi ruang kerja seperti yang tuan lihat sekarang," ucapnya.

"Lalu apa?"

"Dia membersihkan sendirian loh, dalam waktu sehari lagi!"

"Lalu kenapa?"

Ferris geram, dirinya tak dapat menanggapi kepolosan tuannya ini lebih lama lagi. "Baiklah! Maksudku, Lexia melakukan semua ini untukmu Dionysus! Dia bilang dengan mulutnya sendiri kalau dia ingin menyelamatkanmu dari kegelapan itu jadi dia berusaha untuk membuatkanmu sebuah ruangan kerja!"

Ferris menghela nafas panjang, kemudian ia kembali melanjutkan kata-katanya. "Lexia bilang jika kau memiliki ruangan kerja, maka kau bisa menghabiskan waktumu untuk bekerja, dan melupakan kebiasaanmu yang suka membunuh orang itu."

"Tapi aku membunuh orang karena orang-orang itu tak pantas hidup dengan dosa-dosa mereka, bukan kebiasaan."

"Ya anggaplah begitu tuan Dionysus. Dia sudah melakukan sebanyak ini demi kau, jadi apakah kau tak ingin membalas perbuatannya itu?"

"Aku sudah membalasnya dengan mengijinkan dia tinggal di kastil ini."

Cukup sudah! Habis kesabaran Ferris karena berdebat dengan tuannya yang tidak peka bin polos itu. Untung saja tuan sendiri, kalau bukan tuan sih Dionysus bisa-bisa sudah di tendang oleh Ferris hingga langit ketujuh.

Ferris berdeham pelan, dan memejamkan matanya erat-erat hingga dahinya berkerut. "Baik, aku yakin tuanlah yang paling mengerti kalau Lexia tak ingin kembali ke keluarganya, dan menikah dengan pria bernama Geralt itu, dan aku juga yakin kalau tuan tahu betapa buruknya sifat Geralt itu."

Kali ini Ferris membuka kembali sepasang matanya, dan menatap tajam ke arah Dionysus. "Jadi sekarang aku ingin bertanya, apakah kau rela jika Lexia mendapatkan suami seperti itu?"

Dionysus mendengus dingin, ia berbalik, dan meninggalkan sosok Ferris. Ia berkata, "Itu sudah takdirnya, dan aku tak memiliki hak untuk terikat dengannya."

End normal pov.

=====

Aku memincing tajam ke arah sosok Oliver yang masih menyeretku menuju ke kediaman keluarga Madeline. Jika aku tak segera menggertak maka aku bisa berakhiran buruk juga pada akhirnya, karena itu aku tak boleh menyerah sampai sini.

"Kak, lepaskan aku!" raungku sambil menepis tangan Oliver yang sedari tadi mencengkram kuat lengan tanganku, tampaknya cengkeramannya itu akan meninggalkan bekas di lenganku.

Oliver berbalik, dan menoleh ke arahku. "Tenang saja, aku tidak akan membiarkanmu menikah dengan pria gila bernama Geralt itu."

Dia tidak akan menyuruhku menikahinya? Lalu apa yang sedang dia lakukan sekarang ini. "Kemudian kenapa kau menyeretku seperti ini kak?" tanyaku.

Oliver melirik sekilas ke arahku, kemudian ia berkata, "Untuk keluar dari masalah ini, kita akan kembali ke kediaman Madeline, kemudian aku akan memohon orang tua kita agar memberi restu kepada pernikahan aku dan kau."

Lah, kok bangsat gini? Sejak kapan sosok Oliver yang bijak malah jadi seperti ini. Ini tuh namanya pernikahan terlarang, tak ada yang namanya kakak dan adik menikah oy! Apakah perlu kusentil sedikit otak pria ini agar dapat berpikir lebih jernih.

"Kau gila?" ucapku.

Oliver tiba-tiba berhenti menyeretku, dan ia langsung membalikkan badannya guna menghadapku. "Kau tak memiliki cara keluar lainnya selain menikahiku bukan? Jangan bilang kalau kau akan hidup di dalam kastil itu selamanya, dan mempertaruhkan nyawamu untuk tinggal di situ selamanya."

"Aku memang akan melakukan hal itu. Aku tak peduli mau dia membunuh orang atau menyihir orang lain, yang penting aku hanya ingin tinggal di sana dengan tenang untuk seumur hidupku!" tekanku, menyerah sajalah Oliver, jangan memperumit masalah untukku.

Tapi Oliver malah tampak semakin geram, ia kembali menyeretku pergi hingga mencapai pintu gerbang

kediaman keluarga kami. Aku mulai heran apakah sebenarnya dia memang berniat untuk menyelamatkanku dari Geralt atau dia memiliki maksud terselubung lainnya.

"Oliver! Kumohon jangan bawa aku kembali ke dalam!" teriakku yang masih berusaha meronta dari cengkraman tangannya. Namun Oliver masih tak berniat melepaskan cengkraman tangannya itu dari lenganku.

Tiba-tiba tampak sosok ayah dan ibu dari Lexia ini berlari keluar, dan menghampiri kami berdua. Ah, sudahlah, hancur sudah segala usaha yang kuperbuat sejauh ini. Lihat saja seberapa mengerikannya raut wajah mereka saat melihat diriku yang masih berani-beraninya kembali setelah menghancurkan reputasi keluarga karena kabur dua hari sebelum pernikahan.

"Lexia! Kau benar-benar gila dan membuat ibu murka, beraninya kau menginjakkan kakimu di kediaman Madeline ini setelah segala hal memalukan yang kau perbuat!" teriak wanita tua yang tak memperdulikan masa depan anaknya itu.

Ibu seperti dia adalah tipe ibu yang menggunakan anaknya sebagai sumber mata pencaharian, ia rela menjual anaknya kemanapun selama anaknya itu dapat menghasilkan uang yang sangat besar.

Aku diam, iris biruku melirik ke arah tangannya yang tak lama lagi akan menampar pipiku dengan sangat keras, dan biarlah, aku tak akan menahannya lagi, hidupku sudah selesai di dunia ini jika aku benar-benar menikah dengan kakakku sendiri. Aku lebih memilik mati.

"Permisi, tapi anda sebagai orangtua tidak boleh menampar pipi anak anda sendiri, itu adalah salah satu dosa besar untuk orangtua."

======

Ohohoho, kita countdown kuis triple up tiga hari lagi yak!

Btw, di mulmednya ada si Lexia ntuhh...

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Aku terkejut, dan membuka lebar-lebar mataku. Kepalaku mendongak guna menatap sosok Dionysus yang tengah berdiri di balik badanku, raut wajah pria itu tampak datar seperti biasanya, berarti itu benar-benar Dionysus.

"Siapa kau?" tanya ibuku.

"Aku suaminya, kami baru saja menikah beberapa hari yang lalu."

WHAT THE--! Me-Menikah?! Sejak kapan oi, apakah selama perjalanan Dionysus kemari kepalanya sempat terjeduk oleh batu, atau otaknya sudah di sentil oleh seseorang yang tak kukenal sampai-sampai dia berani mengatakan kalau aku istrinya?

Ya, tapi ini kesempatan bagus, kukira Dionysus tidak akan menyetujui alasan anehku tadi pagi, rupanya hasilnya adalah kebalikannya toh.

Eum walau canggung tapi aku harus semakin meyakinkan mereka 'kan? Kalau begitu aku harus melakukannya.

Aku membalikkan badan, dan langsung memeluk tubuh Dionysus erat-erat. "Suamiku, akhirnya kau tiba juga, apakah kau tahu seberapa tersiksanya diriku ini saat harus terpisah denganmu dari pagi hingga malam seperti saat ini," ucapku.

Uh, maafkan aku tuan Dionysus, nanti aku pasti akan membayar jasa besarmu, aku akan menuruti semua perintahmu, tapi jika kau meminta nyawa mungkin aku tak akan bisa memberikannya.

Aku melirik ke arah Dionysus, dan raut wajah pria tersebut malah tampak sangat terkejut dengan aksi tiba-tibaku ini,

sudah kuduga dia akan seperti ini huhuhu, maafkan aku Dionysus, aku khilaf deh nanti setelah masalah ini selesai.

Dan luar biasanya, Dionysus yang dingin itu balik membalas pelukanku? Wow! Bisa tak jadi khilaf aku kalau dia malah seperti ini aduh, tampaknya sekarang aku harus minta maaf pada Tuhan.

Normal pov.

"Jadi, atas alasan apa nyonya ingin menampar pipi istri saya?" tanya Dionysus kepada ibu Lexia.

Wanita tua itu baru saja akan membalas ucapan Dionysus, namun ucapan tersebut kembali di potong begitu saja oleh pria ini.

"Meskipun anda seharusnya adalah ibu mertua saya, tapi menurut saya anda tidak pantas menjadi mertua saya, atau dalam kata lain anda terlalu buruk," ucapnya yang membuat sosok Lexia terkagum karena kekejaman bicara Dionysus.

Ibu Lexia, *Countess* Beline Della de Madeline itu tampak gugup saat berhadapan dengan Dionysus, tampaknya perasaan gugupnya itu datang karena aura Dionysus yang tampak sangat agung.

Wanita itu berdeham pelan. "Me-Menganya apa status mu sampai-sampai berani menikahi Putri *count* secara diam-diam, dan merebutnya dari tunangannya yang seseorang berstatus *Marquees*. Apakah kau orang berstatus tinggi?" tanyanya.

Dionysus mengangkat salah satu sudut bibirnya, ia menatap rendah ke arah ibu Lexia. "Statusku bahkan lebih tinggi dari raja negara ini sekalipun, aku memiliki hak jika ingin

menghancurkan kerajaan ini atau membunuh setiap pendosa di negara ini seperti kau," sahut Dionysus.

Lexia menatap ke arah ibunya dan Dionysus berulang kali. Entah kenapa gadis tersebut merasa kalau Dionysus terlalu mendalami perannya saat ini, gadis tersebut mencubit pelan tangan Dionysus, dan membuat pria tersebut langsung menoleh ke arahnya.

"Kenapa kau begitu mendalami peranmu," bisik Lexia.

Dionysus menatap bingung gadis itu, ia menaikkan sebelah alisnya. "Mendalami?" tanyanya yang tak mengerti maksud Lexia. "Aku tidak mendalami peran apapun, karena aku sudah mengatakan kalau kau adalah istriku berarti kau harus menjadi istriku."

"Hah? Waras pak? Kenapa kita yang lagi mendalami peran seperti ini malah mau menjadi suami-istri sungguhan?"

"Karena aku tidak pernah berbohong."

Dionysus mengangkat tubuh Lexia, dan menggendongnya, pria tersebut mengabaikan tatapan ibu Lexia, dan Oliver yang sedang menatapi dirinya dengan penuh rasa marah. Dionysus sudah dapat menduga semua niatan Oliver, dan Dionysus tidak merestui orang sebejat Oliver untuk menikahi gadis sebaik Lexia.

Dionysus melangkah keluar dari kediaman tersebut, dan menghilang secara tiba-tiba dari pandangan seluruh anggota keluarga Madeline yang menyaksikan hal tersebut. Pria itu menggunakan sihirnya untuk kembali ke kediamannya dalam sekejap.

Dan saat ini, mereka berada di kamar Lexia.

"Eum, Dionysus? Bisakah kau turunkan aku sekarang, kita sudah berada di kamarku loh," ucap Lexia sambil mengayunkan tangannya di depan wajah Dionysus untuk memastikan kalau pria itu masih sadar.

Dionysus melirik ke arah sosok Lexia yang masih berada di gendongannya, pria tersebut kemudian melepaskan gendongannya pada Lexia, dan mengakibatkan gadis tersebut terjatuh di atas lantai dengan tidak elitnya.

Lexia melenguh pelan karena sakit yang dirasakannya. Gadis itu tak mengeluh atau memarahi Dionysus atas perbuatannya itu, tapi jujur saja gadis tersebut tampaknya sedang mengutuk Dionysus di dalam hati saat ini.

"Tidurlah," ucapnya sebelum akhirnya pria tersebut melangkah keluar dari pintu kamar Lexia.

Lexia, satu-satunya orang yang masih tersisa di dalam ruangan tersebut hanya dapat menatap heran kepada Dionysus, gadis tersebut pergi membersihkan badannya sebelum akhirnya ia tidur.

=====

Langit malam perlahan mulai berganti, sinar keemasan dari sang mentari menyeruak masuk ke dalam kamar seorang gadis yang tengah asik mendalami mimpinya itu, namun tampaknya sinar tersebut berhasil mengganggu tidur nyenyak sang gadis.

Ia melenguh pelan, lalu mulai membuka matanya, dan...

"ARGHHHHH! DIONYSUS KENAPA KAU TIDUR DI RANJANGKU TERUS KEMANA LAGI ATASANMU ITU HOI SETIDAKNYA PAKAILAH PAKAIAN YANG LENGKAP!"

...rupanya ada sebuah kejutan di pagi hari yang tentram seperti ini toh.

Dionysus mengerutkan dahinya, dengan mata yang terpejam ia mengangkat tangannya, dan memeluk Lexia yang masih terkejut setengah mati karena kehadiran makhluk tak terduga itu di ranjangnya.

"Apa yang kau lakukan, cepat turun!" ucap Lexia sambil meronta di dalam pelukan sosok Dionysus.

Dan, kelopak mata itu pun terbuka, menampilkan sepasang iris merah darah menyala yang selalu menatap orang dengan tatapan mengintimidasinya.

Dionysus mendengus kesal, ia tampak merogoh sesuatu yang berada di atas meja dekat ranjang Lexia, kemudian tangannya itu kembali dengan sebuah surat. Dionysus terkekeh, dan menunjukkan surat tersebut tepat di depan wajah Lexia.

Lexia terdiam, gadis tersebut terlalu fokus membaca surat tersebut, dan mengabaikan tatapan mata sang Dionysus. Tak lama setelah membaca surat tersebut, sepasang mata Lexia tampak melotot, mulutnya menganga lebar.

"Jadi Lexia, tak masalah kalau aku tidur di atas ranjangmu dengan pakaian seperti ini, dan tak masalah juga bagiku untuk memeluk atau mencium dirimu, karena kita..."

Dionysus mengangkat sudut bibirnya.

"...sudah resmi menikah dengan adanya surat ini."

End normal pov.

=====

Bisa aja si bapak Dionysus. Kalo author di posisi Lexia udah dagdigdug serr pagi-pagi ngadepin kek begituan, auto mimisan chuyy...

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Dalam semalam? Demi apa hanya dalam semalam semuanya malah berubah menjadi hal ter-*absurd* di dalam hidupku. Bagaimana caranya hanya dalam semalam itu aku sudah memiliki surat nikah dengan Dionysus!

Tidak, tidak, ada lagi masalah lain yang lebih parah saat ini dibandingkan dengan surat nikah mendadak itu.

Aku menatap lurus ke arah Dionysus yang tengah asik menyantap makanannya itu. Ada sesuatu yang membuatku sangat terheran-heran dengan sosoknya itu. "Apa semalam kau keluar karena membuat surat itu?" tanyaku.

Dionysus menganggukkan kepalanya, dan masih melanjutkan acara makannya.

"Kemudian kau tak masalah karena harus menikahiku? Apa kau tak merasa terpaksa atau kesal karena menikahiku?"

Dionysus berhenti menyantap makanannya, kali ini sepasang manik merahnya itu menatap lurus kearahku. "Aku tidak kesal, dan tak masalah dengan pernikahan ini. Selain itu aku sendiri yang memutuskan untuk menikahimu, karena itu aku membantumu kemarin."

Hm, sudah kuduga aku tak paham dengan cara pikirnya yang sangat aneh itu, apa jangan-jangan itu di sebabkan oleh iq-ku yang menyusut drastis setelah masuk ke dunia ini ya? Atau bukan menyusut melainkan otak Lexia ini yang memang bodoh?

"Ba-Baiklah, jadi kau tak memiliki dendam apapun terhadap diriku? Dan kau sendiri yang memang berniat menikahiku?" Aku bangkit berdiri, dan memukul meja dengan sangat kuat, mataku melotot ke arah Dionysus. "JADI ITU ARTINYA KAU MENYUKAIKU?!"

Jujur saja aku sedikit berharap saat ini? Entahlah, aku hanya merasa senang kalau itu benar-benar terjadi. Ya, walaupun harapanku hancur berantakan begitu saja saat sosok Dionysus menggelengkan kepalanya.

Oh! Tapi kenapa aku merasa tak ingin menyerah ya, aku menyeringai dan menatap Dionysus yang sedang memakan makanannya. Awas saja kau Dionysus, aku akan berusaha sekeras mungkin untuk membuatmu menyukaiku hohoho.

"Dionysus, aku memiliki kejutan untukmu," ucapku.

Aku melirik kearah piring Dionysus yang ternyata sudah kosong itu, ia meletakkan sendoknya kemudian bangkit berdiri. "Ayo, aku akan mengikutimu dari belakang, tunjukkan kejutan itu kepadaku," sahutnya.

Senyum di bibirku mengembang lebar, aku bangkit dari kursiku dan segera menarik lengan Dionysus, pria itu tampak terkejut namun ia tetap berlari dan menyamakan langkah kakinya dengan milikku.

Ferris? Hohoho, biarkan saja pria itu yang mencuci semua piring kotornya. Inilah pembalasan karena dia sudah berani-beraninya kabur saat itu.

=====

Aku menunjukkan ruangan yang sudah susah-susah kubersihkan selama seharian itu kepada Dionysus, dan tampang pria itu malah tetap datar-datar saja. *Why* gituloh, padahal kan aku sudah mengerjakan semua ini dengan susah payah, huh.

"Ferris sudah menunjukkan ruangan ini kepadaku sebelumnya," ucap Dionysus.

Tampaknya urat di pelipisku timbul dengan sangat jelas deh. Dia sudah tidak membantu, kabur lagi, dan sekarang dia mencuri *start*-ku untuk memperkenalkan ruangan ini. Uh, untung aku memiliki cadangan lagi.

Aku memang senyuman banggaku. "Bukan hanya ini saja loh," ucapku, "aku bawa kau ke suatu tempat yang sama menakjubkannya dengan ini."

Aku mendorong Dionysus untuk masuk ke dalam ruangan tersebut, kemudian tanganku mengangkat sebuah papan kayu di lantai, dan menampilkan sebuah jalur tangga menuju ke ruang bawah tanah. Dionysus tampak sedikit bingung saat melihat keberadaan tangga tersebut.

"Kau tahu Dionysus, ada ruangan rahasia di bawah sini, jika kau ingin bersembunyi atau membutuhkan waktu sendiri, kau dapat menggunakannya," ucapku sambil tersenyum ke arahnya.

Aku kembali menarik tangan Dionysus, dan membawa sosoknya itu masuk ke dalam ruang rahasia di bawah tanah itu. Aku jamin penampilan di bawah sana pasti dapat membuat sosok Dionysus yang sedingin es batu dan sedatar triplek ini terkagum.

Kami melewati tangga yang sangat panjang hingga sampai di sebuah gua bawah tanah. Meski gua ini memiliki penerangan yang sangat minim, tapi kami tetap dapat melihat bahwa di ujung gua ini terdapat suatu tempat yang memiliki cahaya.

Dan aku membawanya ke sana, sebuah padang rumput, dan air terjun di dalam gua bawah tanah. Terdengar fantasi, dan mustahil sekali kan? Tapi memang itulah kenyataannya.

Ehehe, kesempatan romantis berdua yang dapat seratus tahun sekali nih, tidak boleh di lewatkan. Aku merogoh kantung di rok milikku, dan mengeluarkan seikat lilin putih yang kemudian 'ku tata serapih mungkin membentuk sebuah jalan menuju air terjun tersebut. Aku melirik ke arah Dionysus yang menatap heran ke arahku.

Kenapa? Apakah hatinya tak tergerak dengan semua hal romantis seperti ini? Cih, aku gagal lagi deh.

"Darimana kau mendapatkan ruangan seperti ini? Aku yang sudah hidup bertahun-tahun di dalam kastil ini saja tak tahu mengenai tempat sepert ini" tanya Dionysus.

"Karena itu penting bagi seorang pemilik rumah untuk menjelajahi setiap isi rumahnya terlebih dahulu sebelum tinggal di dalamnya selama bertahun-tahun," balasku, "kau tidak akan tahu jika ternyata ada seorang pembunuh yang diam-diam tinggal di dalam rumahmu, dan menumpang hidup seperti seekor parasit."

"Ya, jika memang ada yang seperti itu dia pasti sudah lama mati, aku akan membunuh orang yang seperti itu dalam sekejap mata, dan mengantarkannya kepada gerbang neraka."

Demi apa, kau sudah menghancurkan mood romantis ini Dionysus.

=====

Aloha~

Sekarang kita akan bermain This or That edisi Love of Dionysus. Jadi kalian diberikan pilihan, dan kalian hanya boleh memilih satu saja di antara pilihan-pilihan tersebut.

[Pilih] Dionysus / Ferris

[Bunuh] Oliver / Geralt

[Pilih] Lexia / Lumia
(Perasaan sama aja yak, tapi pilih aja deng)

Yap karena tokoh di cerita ini masih sedikit karena chapnya memang masih sedikit, maka pilihannya pun seadanya aja. Nanti kita akan bermain kembali saat dengan pilihan yang lebih banyak saat tokoh dunia cerita ini mulai banyak.

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Normal pov.

Di kediaman Madeline. Tampak sosok Oliver yang sedang memijat pelipisnya dengan sangat kuat, pria tersebut merasa tidak rela apabila adik yang sudah ia rewat dengan baik sejak kecil itu tiba-tiba menikah dengan pria lain.

"Sial! Padahal aku sudah merawatnya dengan baik sejak kecil agar kelak nanti ia dapat menjadi pengantinku, kenapa sekarang dia malah harus jatuh di tangan pria lain. Apakah semua ini karena tampangnya yang tidak tertandingi itu?" geram Oliver.

Iris hijaunya itu menatap ke arah sebuah pigura yang berisi wajah Lexia, maniknya tak beralih barang sedikitpun dari gambar wajah adiknya. Tak lama setelahnya, sosok Oliver bangkit berdiri dengan sebuah ide buruk yang muncul di otaknya.

Pria tersebut berjalan keluar dari rumahnya, langkah kakinya itu mengarah ke suatu bar yang memiliki begitu banyak pengunjung, dan ia berteriak dengan sangat kencang kepada orang-orang di bar tersebut.

"Kalian semua!" panggilnya, "Apakah kalian tahu mengenai kastil raksasa di gunung Nysus itu. Dia bukan ditempati oleh hantu, melainkan sosok manusia yang memiliki kegemaran untuk membunuh orang, dan menculik wanita."

"Adik tercintaku sekaligus tunangan sosok *Marquess* Geralt, Lexia. Dia menghilang dua hari sebelum pernikahannya, dan kalian tahu itu ulah siapa..." Oliver sengaja memberi jeda pada perkataannya agar orang-orang di bar itu merasa penasaran.

"Karena siapa?" tanya salah satu pengunjung bar tersebut.

Oliver menyeringai sinis. "Itu karena si penghuni kastil itu, dia sudah menculik adikku kemudian melecehkannya sehingga adikku itu tidak memiliki keberanian lagi untuk menjukkan dirinya kepada kita semua," lanjut Oliver.

Pada saat itu juga semua pengunjung bar merasa kesal dengan sosok yang diceritakan oleh Oliver. Mereka berteriak akan membakar kastil tersebut, dan membunuh sosok tuan pemilik kastil tersebut yang tak lain adalah Dionysus.

Oliver merasa puas mendengar semua ucapan buruk dari para pengunjung bar yang di lontarkan kepada sosok Dionysus. "Oh tidak! Kita tidak akan kuat melawan sosok tuan pemilik kastil tersebut, tahukan kalian kalau si pemilik kastil itu memiliki kemapuan sihir yang sangat kuat, karena itu tak mungkin bagi kita untuk melawannya."

"Lalu apa yang harus kita lakukan!"

Oliver tersenyum puas, dirinya berhasil. "Tentu saja kita harus mengajak para penyihir terkenal untuk membantu merobohkan kastil raksasa itu, dan membunuh tuannya."

Dan dengan begitulah bagaimana segala berita yang bersumber omong kosong Oliver itu menjadi begitu terkenal di kalangan masyarakat, terdapat begitu banyak penyihir berbakat yang berkumpul dengan niat untuk menghancurkan dan membunuh Dionysus.

Hanya dalam waktu tiga hari berita tersebut menyebar dengan sangat luas, hingga mencapai telinga sosok pria bersurai biru. Iris mata yang memiliki warna senada dengan rambutnya itu menutup saat mendengar berita yang di sampaikan oleh pelayannya itu.

"Kau yakin yang mereka bicarakan adalah Dionysus yang sudah menghilang selama puluhan ribu tahun ini?"

tanyanya.

Pelayannya menundukkan kepala, "Saya yakin sekali tuan."

"Hm, baguslah, dengan begini kita tak perlu susah-susah mencarinya lagi."

=====

Seperti hari-hari biasnya, Ferris mengikuti sang tuan kemanapun pria itu pergi, dan hal tersebut berlaku untuk saat ini juga. Dionysus sedang berada di ruang kerja yang dibuatkan oleh Lexia, dan iris merahnya itu menatap kearah sebuah buku dengan raut wajah serius.

"Kau memberiku buku cerita romantis?" tanya Dionysus yang kemudian melepaskan buku bacaannya itu dan menatap tajam Lexia.

Sang pelaku, Lexia yang sekarang berstatus istri Dionysus itu hanya terkekeh pelan sambil menyuruh Dionysus untuk terus membaca buku tersebut. Gadis tersebut berharap agar Dionysus dapat sedikit belajar hal romantis dari buku-buku itu.

Dionysus menghembuskan nafas panjang, ia memijat pelipisnya lalu kembali membaca buku yang diberikan oleh istrinya itu, sebenarnya pria tersebut tak mengerti kenapa Lexia malah menyuruhnya untuk membaca buku yang tak memberikan ilmu pengetahuan sama sekali seperti buku yang sedang ia baca saat ini.

"Lexia kau sebaiknya mencari buku yang lebih baik lagi untuk diber--!"

Dionysus menghentikan ucapannya, sepasang maniknya itu melebar seketika, dan nafasnya tampak memburu. Dionysus

melirik ke arah Lexia yang masih duduk dengan tenang di sofa ruang kerjanya, pria tersebut segera berpura-pura memijit pelipisnya.

"Lexia," panggil Dionysus, "apakah kau tak berniat untuk tidur? Sekarang sudah cukup larut, dan menurutku kau harus tidur untuk menjaga kesehatanmu itu."

Ferris menyadari perubahan hawa dan raut wajah tuannya, pria tersebut segera memasangkan senyum manisnya kearah Lexia, dan berkata, "Nyonya Lexia, saya pikir ucapan tuan Dionysus benar, and harus segera tidur."

Lexia tak mengerti ada apa dengan Dionysus dan Ferris yang tampak terburu-buru ingin mengusir dirinya agar segera kembali ke kamar itu. Namun ia tak ambil pusing, gadis tersebut hanya menggidikkan bahunya dan berjalan kembali ke kamarnya, toh dia juga sudah sangat mengantuk karena terlalu lama berharap agar Dionysus dapat mempelajari beberapa hal romantis, walaupun hasilnya *zonk*.

Dionysus menatap kepergian Lexia, dan tepat setelah Lexia menutup pintu ruang kerjanya itu, iris mata merahnya berubah menjadi sangat mengerikan, seperti seekor binatang.

Pria tersebut menghela nafas berat, ia memejamkan matanya guna menutupi iris matanya itu. Tak lama kemudian pria tersebut bangkit berdiri dari kursi ruang kerjanya, dan meninggalkan buku romantis itu tergeletak begitu saja di atas meja kerjanya.

"Ferris, malam ini aku akan membunuh banyak pendosa lagi, kau pastikan Lexia tak melihatku."

"Baik tuan, tapi memangnya apa yang sedang terjadi?"

Dionysus memegang erat gagang pintu ruang kerjanya itu. "Diluar terdapat begitu banyak orang yang memiliki keinginan untuk menghancurkan kediaman ini dan membunuh diriku."

=====

Yeayyy kita langsung kuis triple up hari ini yak...

Nah kalau ada yang berhasil jawab aku langsung up hari ini deh, jadi kalau diantara kalian ada yang benar maka hari ini kita langsung up empat kali. Tapi ada batas waktunya lho, yaitu sampai jam 12 siang kalau masih belom ada yang bener sementara di atas jam 12 ada yang bener berarti aku triple up nya besok...

Kita mulai!

[Q] Siapa nama ibu Dionysus?

Selamat menjawab semuanya~

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

"Hancurkan kastil itu!" teriak Oliver yang tengah memegang erat sebuah obor.

Ditengah malam mereka memutuskan untuk menyerang kastil Dionysus yang terletak di puncak gunung Nysus. Mereka sudah mengabaikan perintah untuk menjaga kesucian gunung tempat kelahiran sang dewa Dionysus ini, dan mengabaikan perintah-perintah kerajaan.

Rombongan yang terdiri dari ribuan orang berkemampuan sihir itu mendekati wilayah kastil milik Dionysus, dan berniat untuk menghancurkannya dengan sihir mereka. Namun rombongan itu berhenti bergerak saat jalan mereka di halangi oleh sebuah tembok yang terbuat dari batang tanaman anggur.

"Cih, hanya tembok batang tanaman anggur seperti ini mana mungkin dapat mengalahkan kekuatan kita," ucap salah satu penyihir yang kemudian langsung membakar seluruh batang tanaman anggur tersebut dalam sekejap.

Tapi ada yang aneh, saat batang tanaman itu terbakar, bukannya bolong ataupun rusak, tanaman tersebut malah terlihat semakin besar di mata mereka, dan semakin mereka merusaknya semakin besar lagi tanaman itu bertumbuh.

"Tanaman ini aneh!" teriak salah satu penyihir api. "Mau seberapa kali aku membakarnya, dia malah semakin membesar!"

Orang-orang yang menyaksikan keanehan itu mulai merasa bahwa diri mereka tak dapat menang, karena bagi mereka pemilik sihir tumbuhan, mereka tak pernah melihat jenis sihir yang seperti ini sebelumnya. Oliver mendecih, ia langsung mengangkat pedangnya dan memotong seluruh batang tanaman anggur tersebut.

Ia tertawa ketika melihat kalau batang-batang tersebut terpotong dengan sempurna, dan tidak menunjukkan tanda keanehan lainnya. "Hah, lihatlah tembok yang kalian anggap hebat ini, untuk apa kalian menyerah pada satu keanehan saja!" teriaknya guna memicu semangat para penyihir lagi.

Para penyihir tersebut kembali berseru keras. Harapan mereka yang awalnya memudar kemudian terisi saat Oliver melakukan hal tersebut, mereka kembali berjalan masuk ke dalam kawasan kastil Dionysus.

Mereka berhenti di depan gerbang besi raksasa yang merupakan pembatas antara wilayah kastil Dionysus dengan dunia luar, mereka berhenti di sana bukan untuk mengagumi seberapa besarnya kastil tersebut melainkan karena seorang pemuda tampan dengan rambut hitam panjang tergerai bebas menutupi setengah wajahnya, dan tengah berdiri di depan gerbang tersebut.

Suasana mencekam terasa semakin pekat saat mereka menatap pemuda tersebut. Tak ada satupun dari mereka yang tak merasa ketakutan saat melihatnya, bulu kuduk mereka berdiri, dan seluruh tubuh mereka gemetaran.

Pria tersebut mengangkat kepalanya, dan menampilkan iris merah menyalanya yang tadi tertutupi oleh surai gelap panjangnya itu. Tangannya menggenggam sebuah thyrsus yang dibuat dari batang adas raksasa dan ditutupi oleh daun-daun tanaman ivy.

Kenampakan dari senjata tersebut membuat mata seluruh penyihir yang menyaksikan keberadaan senjata tersebut langsung melebar. Tanpa sadar mereka melangkah mundur, dan berlutut di hadapan sosok Dionysus sambil menyembahnya.

"Ma-Maafkan kami sang dewa Dionysus yang maha agung!" teriak mereka secara bersamaan dan berulang kali menyembah Dionysus yang masih menatap ke arah orang-orang tersebut dengan tatapan mata dinginnya itu.

Oliver, dalang dari segala kajadian ini, dia tidak membungkuk atau menyembah Dionysus, pria tersebut hanya terduduk dan menatap sosok Dionysus dengan tatapan mata yang tidak percaya. Oliver menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Tidak, itu tidak mungkin, tak ada dewa yang mau menikahi manusia, jadi kenapa kau yang merupakan dewa malah merebut adikku!" histerisnya.

Dionysus memandang rendah sosok Oliver. "Aku tidak merebutnya, tapi kau tidak pernah mencintai Lexia, kau hanya menganggapnya sebagai mainan selama ini, dan aku paham sekali kalau kau ingin menikahi Lexia karena kau ingin memperbudak gadis itu," ujar Dionysus.

"Kalau begitu kenapa dewa mengurusi masalah manusia!" murka Oliver. "Masa depanku, rencanaku, keinginanku untuk memperbudak Lexia, semua itu tak ada hubungannya denganmu!"

"Karena itulah kau tak pantas untuknya."

Oliver terdiam, ucapan Dionysus itu bagaikan menyumbat seluruh isi otaknya sehingga dirinya tak mampu mengatakan apa-apa lagi dan menyimak apa yang diucapkan oleh sosok Dionysus.

"Kalian berdosa karena sudah memakan api yang di sulut oleh pria ini, tetapi sekarang kalian menyesali perbuatan itu, karena itu pria ini..."

Dionysus melirik ke arah Oliver yang menatap dirinya dengan sinis. Tangannya yang memegang sebuah thyrsus

tiba-tiba saja berganti dengan sebuah pedang perak raksasa.

Dionysus mengarahkan mata pedang tersebut ke arah leher Oliver, dan membuat pria bersurai perak tersebut tampak sangat terkejut dengan perbuatan Dionysus itu. Olivier terkekeh, "Apakah seorang dewa akan membunuh pengikutnya sekarang?" ucapnya.

"Justru itulah tugasku," ucap Dionysus, "mengantarkan mereka para pendosa ke jalan yang benar."

Dionysus mengayunkan pedangnya untuk memenggal kepala Oliver, dan kejadian tersebut di saksikan oleh begitu banyak orang, termasuk Lexia yang diam-diam memperhatikan dari jendela koridor depan kamarnya.

Gadis tersebut ingin berteriak namun ia menahan mulutnya sendiri dengan tangan agar mulutnya itu tak mengeluarkan suara bising yang bisa membuat Ferris memergoki dirinya saat ini. Iris biru langitnya yang melebar itu tampak berlinang air mata saat melihat langsung bagaimana sosok Dionysus yang memenggal kepala kakaknya, Oliver.

Setelah memenggal kepala Oliver, Dionysus melepaskan para penyihir lainnya, dan hal tersebut membuat hati Lexia sedikit tenang karena pria itu tidak memilih untuk mencabut nyawa seluruh orang di sana.

Gadis tersebut cepat-cepat menyeka air matanya kemudian berlari masuk ke dalam kamarnya, ia bergegas baring di atas ranjangnya dan berpura-pura tidur.

Tepat setelah Lexia memejamkan matanya, tampak sosok Dionysus yang muncul secara tiba-tiba di dalam kamar tersebut, ia melirik sosok Lexia yng sedang tertidur,

kemudian mengalihkan pandangannya kearah sepasang tangan berlumuran darah miliknya itu.

Ia menatap lama kearah tangannya, tatapannya itu tampak seperti seseorang yang sangat tertekan setelah melakukan segala perbuatannya barusan itu.

Dionysus melangkah mendekati Lexia yang sedang terbaring di atas ranjangnya, pria tersebut berlutut di dekat gadis tersebut kemudian menempelkan dahinya dengan tangan kanan Lexia.

"Maafkan aku."

End normal pov

=====

Yuhu! Selamat! Kalian semua menjawab pertanyaan triple up dengan benar, karena itu sesuai janji aku juga akan up tiga kali lagi hari ini, dan kalau di total dengan yang tadi pagi berarti hari ini aku up empat kali, ehe :v

Nantikan up selanjutnya beberapa menit lagi ya...

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Aku terkejut sekali dengan ucapan Dionysus tadi. Setelah diam di kamar mandi selama berjam-jam pria tersebut sedang terbaring di sampingku saat ini.

Err, sebenarnya sangat tak baik untuk kesehatan jantungku sih, tapi apa boleh buat, karena kami sudah menikah maka kami tak memiliki pilihan lainnya selain hal ini 'kan?

Aku menatap kearah Dionysus yang tertidur pulas. Entah kenapa setelah melihat wajah tidurnya yang sangat polos itu membuatku seakan-akan melupakan kejadian mengerikan yang ia perbuat barusan, dia tampak seperti seorang anak kecil yang menderita.

"Maafkan aku, maafkan aku, aku sungguh-sungguh minta maaf, membunuh kalian adalah kewajibanku bukan keinginanku, maafkan aku..."

Dia mengigau lagi, entah sudah berapa kali dia mengucapkan kata maaf semenjak dirinya tidur beberapa jam yang lalu. Aku mengusap lembut surai panjangnya itu.

Ya, hidup ini tak adil memang. Kenapa rambut yang panjangnya hingga paha seperti ini malah tidak kusut sama sekali ketika di sentuh? Apakah ini yang dinamakan perbedaan antara manusia dengan dewa?

Aku mengambil beberapa helai rambut Dionysus kemudian mengelabanginya. Rambutnya yang sangat halus itu membuatku senang sekali memainkannya, ya hitung-hitung mumpung si pemiliki kepala lagi tak sadar, jadi kenapa tidak.

"Kau suka mengelabangi rambut orang?"

Aku terkejut, jantungku seperti akan meledak saat mendengar suaranya yang tiba-tiba terdengar. Mataku melirik kearah Dionysus yang sedang mencengkram tangan kananku. "Sejak kapan kau bangun?" tanyaku.

"Barusan, saat kau memainkan rambutku, aku nyaris berpikir kalau ada monyet di kamarku."

Eh buset! Monyet dong katanya, ya kali gadis berparas rupawan layaknya boneka sepertiku ini di sandingkan dengan seekor monyet? Ini si Dionysus matanya agak *picek* atau katarak? Ah, tidak baik mengatai seorang dewa, tobat Lexia, tobat.

Aku berdeham pelan. "E-Ehm, maaf ya karena yang kau lihat malah aku yang wajahnya sangat jauh dibandingkan seekor monyet."

"Iya, jauh lebih jelek."

Lah gila! Sabar Lexia, sabar, tidak boleh mengumpat kepada seorang dewa, jika melakukan itu bisa-bisa aku masuk neraka dan dikurung di sana selamanya. Sebagai istri yang baik aku harus toleran terhadap penghinaan suaminya, dan membalas hinaan tersebut...

"Kau mirip anjing hitam."

...dengan baik, bukan?

"Kau bahkan lebih jelek dari seekor kambing merah muda."

Sabar, dan senyumin aja.

"Memangnya ada kambing berwarna merah muda?" tanyaku dengan senyuman yang sangat terpaksa.

Dionysus menutup kembali matanya, "Ada jika kau menatap kearah cermin di sana."

Lah minta di gaplok juga nih orang satu, untuk sayang kalau tak sayang kulempar juga dia dari jendela kamarku sekarang juga. Walaupun aku yakin dia pasti tetap hidup meski harus dilempar dari atas langit sekalipun.

Aku membalikkan badanku dan memunggugi Dionysus. "Malas berdebat," ucapku sambil memejamkan mata dan mencoba untuk tidur.

"Marah?"

Hahaha, tidak dong. "Ya sudah pastilah, kali aku dibilang lebih jelek dari monyet, jahat sekali kau Dionysus." Ah, mulutku memang terlalu jujur, lain kali aku harus sedikit belajar berbohong.

Dionysus terkekeh, aku kembali membalikkan tubuhku dan menatap heran sosoknya yang sedang terkekeh geli hingga akhirnya kekehannya itu malah berubah menjadi gelak tawa. Ah, tak lama lagi jidatku pasti akan kerutan kalau aku terus menatap Dionysus dengan jidat yang berkerut kencang seperti sekarang ini.

"Apa yang kau tertawai?" ucapku galak.

Gimana? Sudah cocok jadi emak-emak belum? Doakan saja agar si Dionysus peka ya, biar aku bisa mirip emak-emak gini kedepannya nanti. Iya tahu, aku terlalu banyak berharap.

"Bukan apa-apa," ucap Dionysus, "hanya saja aku merasa kalau kau tiba-tiba menjadi sangat lucu saat marah seperti itu."

Jiah gombal ih si bapak! Kalau di Olympus ada akademi jurusan gombal, tampaknya Dionysus akan menjadi dosen terhebat di akademi itu, gombalannya ngena sekali uy!

Aku tersenyum tipis menatap Dionysus yang masih tertawa. "Bagaimana, sudah jatuh cinta?" tanyaku. Dionysus menggelengkan kepalanya dan tetap melanjutkan tawanya itu.

Duh ini orang bisa tidak berbohong sedikit gitu biar aku tak sedih saat mengetahui kenyataannya, tapi ya apa boleh buat, dia kan dewa, mana boleh berbohong kepada manusia.

Ya sudah! Itu berarti aku masih harus berusaha lebih keras lagi untuk mendapatkan cintanya, lihat saja Dionysus suatu saat kau pasti akan mencintaiku!

Dionysus berhenti tertawa, dia menatap lurus kedalam manik biruku. "Aku belum merasa jatuh cinta untuk saat ini, karena itu berusahalah lebih keras lagi," ucapnya, kemudian pria tersebut memejamkan matanya dan tidur begitu saja.

Yap benar juga ucapannya itu, segala hal perlu usaha, termasuk di situasiku saat ini.

"Selamat malam Lexia."

"Selamat malam Dionysus."

=====

Up ketiga hari ini~
Uh, saia ga kuad dengan segala ke uwu an ini. >_<

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Aku terbangun dari tidur lelap semalam dan mendapati sosok Dionysus yang sudah tak ada di sebelahku, tumben sekali pria itu bangun lebih cepat, biasanya dia akan tidur sangat lama hingga aku sendiri yang harus turun tangan untuk memaksanya bangun.

Setelah selesai bersiap-siap, aku segera berlari keluar kamar untuk mencari Ferris dan Dionysus. Namun sosok mereka tak dapat kutemukan di manapun. Aku berlari ke arah jendela, dan melihat mereka sedang berada di gerbang masuk kastil.

Mataku melebar seketika saat melihat begitu banyak orang yang menundukkan kepala mereka di hadapan sosok Dionysus. Tampak terdapat begitu banyak peti yang berisikan emas di berikan oleh orang-orang tersebut, namun terlihat sekali kalau Dionysus menolak semuanya.

Cih, dia tak tahu apa namanya berkah.

Aku kembali menyaksikan kelanjutan kejadian tersebut, orang-orang yang mendatangi Dionysus tak hanya membawa peti berisi emas, mereka juga membawa ember yang aku sendiri tak paham mengapa mereka membawa benda tersebut dan memberikannya kepada Dionysus.

Walau semenit kemudian aku langsung tahu jawabannya sih. Dionysus membagikan air anggur yang entah muncul dari mana, anggur tersebut tiba-tiba saja muncul pada setiap ember yang di sentuh oleh tangannya, inikah keajaiban sang dewa anggur?

Aku kembali berlari untuk menghampiri mereka, ya lagipula ini adalah kesempatan langka untuk melihat keajabian seorang dewa ya 'kan. Jadi aku tidak akan menyia-nyiakan

kesempatan ini hanya dengan melihatnya melalui jendela, aku akan melihatnya langsung dan mencicipinya mungkin?

Tenang saja usiaku dua puluh tiga tahun, alias cukup umur.

"Ferris," bisikku kepada pria bersurai cokelat yang sedang menjaga Dionysus itu.

Ia menoleh. "Nyonya sudah bangun?" Aku menganggukkan kepalaku. "Maaf karena keributan ini, mereka tiba-tiba datang dan tuan Dionysus terpaksa meladeni mereka di pagi buta. Orang-orang ini datang karena mereka sudah mengetahui identitas tuan," jelasnya.

"Jadi, sekarang apa yang harus kita lakukan?"

Tiba-tiba Ferris mengambil sebuah buku kecil daei sakunya, dan sebuah pena muncul sejara ajaib di sela jarinya. "Hanya dalam waktu dua jam aku dan tuan Dionysus sudah mendapatkan bagitu banyak jadwal untuk hari esok, dan semua ini karena Raja yang menghampiri kami."

Keningku berkerut kencang. "Tadi Raja datang?" kagetku, kenapa aku malah tidak datang menyapa saat Raja negara ini datang, buruk sekali nasibku huh.

Ferris mengangguk pelan. "Dia datang untuk bertemu tuan Dionysus, kemudian dia memberi tuan puluhan undangan pesta, dan tuan Dionysus menerima semua undangan tersebut, karena itu mulai dari sekarang jadwal tuan akan sangat padat."

Uh, tampaknya kulitku memucat sekarang, jika Dionysus sibuk berarti aku akan jarang melihatnya dong. Apalagi kalau Dionysus mulai mengikuti perkumpulan sosial, berarti gadis-gadis bangsawan itu akan melihat tampang sempurna Dionysus.

Dan, aku mendapatkan banyak saingan? Lebih lagi kalau sainganku berkali-kali lipat lebih cantik dari diriku?

OH TIDAKKKKK!

"Kenapa Dionysus tak menolak semua undangan itu!" tanyaku, "dia kan tidak menyukai hal seperti itu, mangkannya selama ini dia memilih untuk mengurung diri di gunung ini dan menutup identitasnya kan?"

Ferris menghembuskan nafas panjang. "Dia memang seperti itu," ucapnya, "tapi nyonya tidak tahu salah satu sifatnya lagi."

"Apa?"

"Dia juga tipe orang yang tak tega menolak undangan orang lain."

=====

Aku melempar tubuhku di atas ranjang sekuat mungkin, karena apa? Jawabannya adalah kesal. Mataku memicing tajam ke arah sosok Dionysus yang sedang bersandar di ambang pintu sambil menatapiku.

"Kau kenapa?" tanyanya.

Jiah, masih di tanya, masa orang yang sudah hidup selama puluhan ribu tahun di dunia ini bisa tidak peka ya, bukankah seharusnya dia sudah memiliki banyak pengalaman tinggal di dunia.

"Besok kau akan menghadiri pesta yang diadakan oleh Raja?" Dionysus mengangguk. "Lalu kau akan pergi sendirian?" tanyaku lagi.

Dionysus tidak menjawab ataupun memberikan respon apapun kali ini, pria tersebut hanya menaikkan salah satu sudut bibirnya kemudian menghampiri diriku yang sedang duduk di atas ranjang sambil memeluk bantal tercinta.

"Kalau iya bagaimana? Kalau tidak bagaimana?" tanyanya.

"Kalau iya aku marah, kalau tidak maka aku senang," sahutku. Hm, mulut ini memang main asal nyocos saja ya, tapi tak apalah, lebih baik jujur. "Kalau kau berani pergi sendiri maka akan kutulis di pakaian yang akan kau kenakan esok dengan tulisan 'Dewa Tampan Beristri' agar kau merasa malu kemudian tak jadi pergi!" tambahku.

"Kalau aku tidak merasa malu, kau mau bagaimana?" timpal Dionysus.

"Aku..." Berpikir keraslah wahai sel-sel pembentuk otakku, aku memerlukan kemampuan berpikir kalian. "Aku akan membuntutimu diam-diam kemanapun kau pergi!"

Mantap, tapi kenapa aku jadi merasa mipir seperti seorang penguntit ya tiba-tiba. Ah peduli amatlah, yang penting saat ini aku harus membuat Dionysus merasa tak ingin pergi terlalu lama ke pesta apapun.

Tapi kok aku merasa gagal ya? Raut wajah Dionysus tampak semakin senang saat aku mengatakan hal tersebut, dia bukan merasa marah atau kesal tapi malah tersenyum? Ini orang mengalami gangguan jiwa atau gimana sih.

"Kalau gitu aku tunggu ulahmu itu besok," ucapnya yang kemudian pergi meninggalkan diriku sendirian di kamar ini dengan tanda tanya besar di otak.

"Tunggu? Apa barusan justru dia menginginkan aku melakukan semua hal gila yang kusebutkan itu?"

=====

Uh, sudah updatean keempat hari ini.

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Normal pov

Di sebuah istana besar yang terdapat di suatu kerajaan asing. Tampak sosok pria bersurai biru yang tengah duduk di singgasananya, kepalanya itu bermahkota emas, dan punggungnya mengenakan jubah merah kebesarannya.

Iris birunya menatap kearah sosok pelayan yang sedang berlutut memberi hormat di hadapannya saat ini. "Kau membawakan berita terbaru mengenai keberadaan Dionysus?" tanyanya.

"Ya Raja, saya membawa berita kalau Dionysus menerima puluhan undangan pesta dari Raja kerajaan Eleutherios, dan saya juga membawa berita kalau ternyata sosok Dionysus sudah memiliki seorang istri yang merupakan anak bangsawan berstatus *Count*, gadis itu kabur dua hari sebelum pernikahannya dan lari ke kediaman Dionysus, karena itu dia berakhir dengan menjadi istrinya."

Pantheus, musuh bebuyutan sosok Dionysus, pria tersebut tertawa dingin saat mendengar berita yang di sampaikan oleh pelayannya itu. "Dia sudah memiliki istri? Bukankah dulu dia tergila-gila dengan gadis itu, Lilliane," ucapnya, "aku tak menyangka dia dapat melupakan gadis yang sangat ia cintai itu dan berpindah ke lain hati."

"Jadi Raja Pantheus, apa yang harus kami lakukan?" tanya prajurit tersebut.

"Pergilah dan cari gadis cilik bersurai merah muda dengan iris mata berwarna biru, ia tinggal di sebuah gua besar di hutan Ryxn. Bawalah gadis itu kemari dan pertemukan dia kepadaku," ucap Pantheus, "aku akan menyiksa Dionysus dan istrinya itu di pesta esok hari sebagai pembalasan dendam lamaku."

Pelayan tersebut menganggukkan kepalanya, dan bergegas pergi meninggalkan ruang aula kerajaan tersebut. Sementara di dalamnya, sosok Pantheus tampak bersiap-siap untuk mengejutkan Dionysus di acara esok hari.

=====

Hari telah berganti, sang mentari pun sudah lama terbit, begitu banyak orang yang bangkit dari ranjng mereka untu melakukan kewajiban mereka, dan kewajiban Lexia saat ini adalah menatap wajah tidur Dionysus dengan sangat lama.

Entah sudah berapa kali gadis tersebut mendengus kesal dengan pipi yang berpangku di tangannya. Pikiran gadis tersebut terus menerus kemana-mana, atau lebih tepatnya ia takut kalau dirinya akan mendapatkan saingan berat jika Dionysus mengungkapkan wajahnya itu di perkumpulan bangsawan.

"Apakah itu kegemaran barumu?"

Lexia terkejut dan terguling jatuh dari ranjangnya sendiri saat berusaha untuk mengelak agar tidak ketahuan sedang memandangi wajah Dionysus. Sang pelaku, Dionysus itu sendiri langsung bangkit karena terkejut melihat Lexia yang terguling jatuh.

"Kau tak apa?" tanyanya.

Lexia segera bangkit dan berpura-pura merenggangkan ototnya, gadis tersebut terkekeh. "Tak apa, sangat tidak apa-apa," ucapnya.

"Memar di sikumu berkata lain."

Lexia mengerutkan dahinya, ia mengangkat sikunya dan melihat tanda biru di bagian siku tersebut. "Oh, ini hanya

cat, tenang saja aku tak apa," elak Lexia.

Dionysus mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya, padahal tadi aku berniat untuk membatalkan semua acara hari ini karena melihatmu terluka seperti itu, tapi kau bilang baik-baik saja maka ya sudah," ujar Dionysus.

Lexia terkejut, gadis tersebut langsung berpura-pura menjatuhkan diri di atas lantai dan mengerang kesakitan. "Dionysus, kakiku sakit, sikuku juga memar, kau yakin masih ingin pergi meninggalkan istrimu yang sedang kesakitan seperti ini." Dionysus tertawa melihat tingkah Lexia yang sangat terbaca niatnya itu, pria tersebut bangkit dari ranjangnya kemudian membantu Lexia berdiri.

"Sudah tak perlu pura-pura, hari ini kau akan pergi bersamaku ke acara itu, jadi tenang saja," ucap Dionysus.

Dalam waktu sedetik raut wajah Lexia terlihat cerah dan berbinar-binar. "Kau sungguh-sungguh akan membawaku bersamamu?" Dionysus mengangguk. "Kau akan membawaku di semua acara yang akan kau datangi?"

"Iya," ucap Dionysus, "tapi pastikan kau tidak memakai gaun terlalu bagus, tata rambutmu seadanya, lalu jangan terlalu banyak menggunakan bedak di wajahmu, kau tak boleh terlihat terlalu cantik, kau mengerti?"

Wajah cerah Lexia menjadi suram kembali setelah mendengar segala persyaratan yang diberikan Dionysus kepadanya itu. Jika Dionysus memaksa dirinya untuk sebiasa mungkin berarti mana pantas dirinya untuk berdiri di samping Dionysus. Bisa-bisa kalah saing dirinya.

"Kau tidak ingin istrimu menjadi yang tercantik di sana?" tanya Lexia.

Dionysus menggelengkan kepalanya, ia mendekatkan bibirnya ke telinga Lexia dan berbisik, "Aku ingin kau menjadi yang berpenampilan paling biasa di sana," ucapnya sebelum akhirnya pria tersebut pergi keluar dari kamar dan meninggalkan Lexia yang menatap sinis kepergiannya.

Lexia nyaris menghabiskan waktunya seharian untuk menata diri, gadis tersebut melirik ke arah jendela kamarnya dan menatap langit yang sudah menujukkan warna jingga. Itu berarti tak lama lagi dirinya dan Dionysus harus segera pergi.

Sebelum turun ke bawah untuk menemui Dionysus, Lexia memastikan penampilannya di depan cermin terlebih dahulu. Gadis tersebut menatap gaun putih mekar, dengan beberapa bordil emas berbentuk daun.

Gaun tersebut tampak cocok dengan surai merah mudahnya yang ia urai ditambah dengan hiasan kepala perak berbentuk dedaunan. Lexia menatap lama ke arah sosoknya di cermin itu, ia merasa sangat senang melihat wajahnya sendiri saat ini.

Bedak? Sangat minim. Sebagaimana yang di perintahkan Dionysus kepadanya, Lexia sudah menggunakan bedak tipis, gaun simple, tata rambut seadanya, semua itu sudah ia lakukan.

"Bagus, sekarang aku harus turun," ucap Lexia yang kemudian bergegas turun dari kamarnya dan pergi untuk menghampiri Dionysus.

Gadis tersebut menatap sosok Dionysus dari kejauhan, pria tersebut mengenakan sebuah kemeja hitam yang kemudian di lapisi dengan rompi putih berhiaskan perak, dan di lapisi lagi dengan mantel hitam, ia juga mengenakan bawahan berwarna putih. Surai hitamnya ia urai seperti biasanya,

hanya saja kali ini surai gelapnya itu bermahkota rangkaian daun yang terbuat dari emas.

Dan reaksi Lexia setelah menyaksikan penampilan Dionysus?

Dia nyaris ngiler.

Untungnya gadis tersebut langsung sadar dan sontak menyeka sudut bibirnya yang nyaris mengeluarkan air liur itu karena menyaksikan dewa tampan dengan mata kepalanya sendiri. Gadis tersebut berjalan perlahan ke arah Dionysus dan Ferris, ia tersenyum manis kepada mereka.

Lexia berhenti tepat di depan Dionysus, dan menatap penuh harap ke arah pria yang sedang mentapi dirinya itu. Di awal, mereka berdua tampak tertegun, namun beberapa saat kemudian ekspresi Dionysus malah mengeras.

Pria tersebut menatap tajam ke arah Lexia. "Bukankah aku bilang untuk tidak memakai bedak berlebihan, tidak menggunakan gaun terlalu bagus, dan tata rambut seadanya," ucap Dionysus.

Lexia mengernyitkan dahinya bingung. "Aku sudah melakukan semua perintahmu itu," sahutnya.

Dionysus terdiam. Tiba-tiba tangannya tergerak untuk melepaskan mantel hitam yang dirinya kenakan lalu memasangkannya kepada sosok Lexia. "Pakai ini, dan jangan pernah sekalipun kau lepaskan selama berada di pesta!" tegas Dionysus.

Lexia bingung, tapi dia tetap menganggukan kepalanya, namun gadis tersebut tampak tersenyum tipis. Dari balik badannya, gadis tersebut mengeluarkan sebuah parfum Kemudian menyemprotkannya ke arah Dionysus.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Dionysus.

Lexia terkekeh. "Ini parfumku, aku memakaikannya padamu biar kau tak di curi orang nanti," ujarnya.

Ferris berdeham pelan karena merasa kalau keberadaannya nyaris tak terlihat saat ini. "Apakah tuan dan nyonya tak ingin memberiku apa-apa?," ucap Ferris, "maksudku kalian tampak seperti saling bertukar barusan, dan aku tak mendapat penukaran apapun dari kalian."

Dionysus merangkul pinggang Lexia, dan mengajak gadis tersebut untuk pergi ke pintu gerbang. "Kita pergi saja, biarkan dia yang tak memiliki pasangan hidup itu."

"Tuan apa maksud perkataanmu! Aku bukannya tidak memiliki, hanya saja pasangan hidupku mungkin belum lahir, tuan Dionysus," teriaknya.

Normal pov end

=====

Hola, uh akhirnya nyampe di part ini juga, aku udah lama banget pengen cepet-cepet nyampe di part ini. Soalnya mulai part ini sampe seterusnya itu mulai ada tokoh-tokoh baru, nah alias mulai seru kalo menurutku sih. Oke kalo gituu...

Uhuks kita main would you rather lagi skuy! Pilih satu di antara dua pilihan berikut, okey?

- Ketemu Dionysus / Ketemu Lexia

- Gebukin Oliver / Jalan-jalan sama Dionysus

- Tinggal di istana / Tinggal di kastil Dionysus

- Gangguin Ferris / Main bareng Lexia

- Jadi pasangan hidup Ferris / Masuk ke dunia novel Lexia

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

"Sang Dewa Dionysus yang maha agung, bersama istrinya Madeline Lexia telah tiba."

Aku melangkah masuk sambil menggenggam erat tangan Dionysus. Bisa dikatakan kalau ini adalah pengalaman pertamaku di acara seperti ini yang melibatkan banyak sekali bangsawan, gugup sekali tentunya, tapi apa boleh buat.

Pintu terbuka, dan aku sangat terkejut saat melihat semua orang yang berada di ruangan tersebut bertekuk lutut, dan menunduk kepada sosok Dionysus yang berdiri di sampingku.

"Puji dewa anggur Dionysus yang maha agung!"

Aku melirik ke arah Dionysus, entah kenapa rasanya aneh sekali saat melihat diriku berada di samping sosok seperti Dionysus yang merupakan seorang dewa, bagiku hal seperti ini nyaris mustahil dan mirip seperti mimpi.

Dionysus tidak tersenyum melihat orang-orang yang tunduk kepadanya itu, ia menatap datar kearah mereka dan hanya menganggukkan kepalanya. Iris merahnya itu terlihat sangat dingin, ditambah dengan rahangnya yang mengeras.

"Ada apa?" bisikku kepada Dionysus.

Tapi bukannya menjawab, Dionysus malah merangkul pinggangku, dan menarikku untuk semakin dekat kearahnya. "Aku tidak suka di sini, rata-rata dari mereka memiliki pemikiran yang sangat jahat dan tak senonoh," ucapnya.

Dahiku mengernyit heran. "Maksudmu jahat dan tak senonoh?" tanyaku, "apakah ada dari mereka yang

berpikiran buruk dan tak senonoh padamu?"

Dionysus menaikkan sepasang alisnya. "Bukan hanya aku, tapi kau juga, karena itu sudah kukatakan untuk berpenampilan sebiasa mungkin, jadinya rata-rata pria di sini berpikiran seperti itu padamu," ujarnya.

Aku mendecih pelan. "Dan aku jamin rata-rata perempuan di sini juga berpikir seperti itu kepadamu, lalu mengutukku," gumamku pelan.

Saat Dionysus menganggukkan kepalanya, orang-orang yang sedang berlutut menyembah Dionysus tersebut mulai bangkit, dan kembali melanjutkan acara mereka. Aku dan Dionysus pun diajak oleh sang raja berbaur dengan orang-orang lainnya.

Uh, sebenarnya aku sedikit risih saat ini. Kenapa? Karena gadis-gadis itu melirik ke arahku dengan tatapan mata yang seperti melihat santapan makan malamnya. Aku melirik sejenak ke arah Dionysus yang terlihat sedang sibuk berbincang dengan para bangsawan lainnya.

Hm, dia ternyata orang yang bisa bersosialisasi juga ya, padahal aku sempat khawatir kalau dia hanya akan datang untuk menunjukkan diri kemudian secara diam-diam langsung kembali ke kediamannya lagi, tapi ternyata rasa khawatir itu hanya angin lalu saja.

"Permisi," bisik seorang gadis cilik yang tampak kebingungan. Ukh! Imut sekali dia, semoga calon anak masa depanku akan secantik ini. Harusnya cantik sih kalau ada keturunan gen berwajah sempurna seperti Dionysus, tapi kalau sudah di tambah dengan tampangku sepertinya beda deh hasilnya. Aduh mimpiku tinggi sekali ya...

"Ibu." Ibu? Ah, mungkin dia sedang mencari ayah dan ibunya saat ini, karena itu dia memanggilku ibu.

Aku menghampiri gadis cilik yang memiliki warna rambut mirip dengan milikku, kemudian membiarkan sosok Dionysus yang tampak sedang asik berbincang dengan para bangsawan lainnya itu, tak akan nyaman jika aku menginterupsi perbincangan serius mereka.

Aku sedikit membungkuk guna menyamakan tinggiku dengan anak tersebut. Tanganku mengusap lembut kepala gadis cilik itu. Hm, warna rambutnya mirip sekali dengan milikku. "Ada apa?" tanyaku, "apakah kau tersesat dan tak dapat menemukan kedua orang tuamu?"

Anak itu menganggukkan kepalanya, raut wajahnya itu terlihat murung dan sangat sedih. Hm, aku pernah mengalami hal seperti ini di kehidupan sebelumnya, karena kesalahanku aku malah tersesat di kebun binatang, dan namaku di panggil panggil oleh pusat pengumunan.

Memalukan? Sangat, bahkan aku nyaris menangis saat itu.

Ukh lupakan pengalaman mengerikan itu. "Siapa namamu, dan nama orangtuamu, kakak akan membantumu mencari mereka," ucapku.

"Namaku Annette, nama kedua orangtuaku adalah papa Pantheus dan mama Lexia."

Tunggu? Apa! Lexia katanya? Dan siapa lagi Pantheus itu, bukankah dia raja dari kerajaan tetangga bagaimana mungkin anaknya bisa nyasar sampai kemari. Hm, berpikirlah postif Lexia, mungkin saja ini semua hanya sebuah kebetulan kalau nama ibu anak tersebut mirip seperti milikku, dan kebetulan juga kalau warna rambut anak itu mirip seperti milikku.

Eum, jujur aku baru sadar kalau warna mata anak itu juga biru sih.

Jadi-jadi, sejak kapan aku punya anak dengan pria lain?

Sejak kapan lagi aku mempunyai suami bernama Pantheus?

DAN SEJAK KAPAN TANGANKU DI GANDENG PRIA BERAMBUT BIRU YANG TAK KUKENAL!

Mataku mungkin sudah membulat sempurna sekarang, aku melirik kearah gadis bernama Annette tersebut, dia terkekeh sambil melompat kegirangan saat melihat kami berdua.

Gadis tersebut mengangkat kedua tangannya kearahku dan pria asing yang tak kukenal darimana asal-usulnya ini. Dia tersenyum senang hingga sepasang matanya itu menyipit, kemudian mengatakan kata-kata keramat.

"Ibu, Ayah, ayo kita pulang!"

HOI! TOLONG ANAK SIAPA INI!

=====

Wado~ anak siapa itu nyasar masuk ke cerita

Ferris: "Aku yakin tuan Dionysus sekarang lagi setel lagu ku menangis, mungkin judul ceritanya harus di ganti ke derita hati seorang suami kali."

Ye kali~

Dionysus: "Tenang, kalau Lexia benar-benar punya yang lain selain aku berarti nyawa pria itu ga akan lama lagi."

Lexia: "Ukh ngeri!"

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Aku membuka mataku perlahan, kepalaku terasa sangat berat, dan tubuhku sangat lemas. Aku menatap lurus kedepan, hanya ada kegelapan dan langit-langit ruangan yang menyambut mataku saat ini.

Apa yang terjadi? Aku pun tak mengerti dengan jelas, yang pasti setelah kejadian anak bernama Annette tadi, tiba-tiba aku merasa pusing dan kehilangan kesadaran secara tiba-tiba.

Aku tak pernah memiliki riwayat penyakit apapun, aku juga tidak dipukul oleh siapapun tadi, dan tadi aku--! Tunggu sebentar, apa jangan-jangan aku...

DISIHIR?

Iya, sudah pasti iya, aku masih ingat sekali pada saat pusing tadi sesuatu seperti menyentil keningku dan masuk ke dalamnya.

Aku bangkit dari posisi tidurku, aku tahu sekali kalau sekarang bukanlah kamarku. Tempat ini asing sekali, meski kamar ini sangat besar tetapi lampu kamar ini tak dinyalakan, tapi kenapa kakiku tak bisa di gerakkan ya.

Aku menyingkap selimut putih yang menutupi kakiku, dan seketika sepasang mataku membulat kembali untuk yang kedua kalinya malam ini, demi apa kalau begini terus aku pasti akan meninggal di tempat karena jantungan.

Bagaimana tidak, kakiku saat ini tengah dikunci dengan sepasang logam yang melingkar di pergelangan kakiku, dan sekarang aku merasa seperti seorang tahanan rumah sakit jiwa yang menderita penyakit jiwa kronis.

Ah, tampaknya tak lama lagi aku memang akan mengalaminya.

Sebenarnya ada dendam apa si penulis cerita ini dengan diriku? Sudah di fitnah sebagai ibu, di sihir hingga pingsan, di culik oleh orang tak dikenal, dan sekarang aku di perlalukan tak lazim seperti ini? Awas saja kau, aku akan datang di mimpimu nanti!

"Hei, hei, dia sudah bangun tuh," bisik seseorang yang tak kukenal siapa gerangannya itu.

Aku sontak memincing tajam kearah sumber suara itu, dan terdengar sekali kalau sang pemilik suara tersebut tampak terkejut hingga sedikit memunculkan suara teriakannya lalu lari terbirit-birit meninggalkan pintu kamarku yang sedikit terbuka.

Hm, habis di tahan seperti orang sakit jiwa, sekarang aku di perlakuan seperti seekor singa.

Aku berteriak, "Kalian berani menyentuhku, akan kugigit kalian satu persatu!" Makan tuh ancaman, sudah diperlakukan seperti orang gila, mending bertingkah seperti orang gila aja sekaligus.

"Permisi, maafkan kelancangan wanita barusan, saya adalah pelayan yang akan mengurus nona mulai sekarang." Aku menatap malas kearah sesosok wanita paruh baya berpakaian pelayan yang sedang berdiri di ambang pintu sambil tersenyum ramah.

"Apa yang kalian lakukan padaku?" tanyaku sambil menunjuk kearah sepasang kakiku yang tampak seperti di borgol dan dikaitkan dengan tiang ranjang.

Wanita paruh baya tersebut tetap memasangkan senyum ramahnya, tak capek apa itu mulut. "Itu perintah dari baginda sendiri, jadi saya tak memiliki pilihan lain nona, saya akan membukakannya saat baginda menyuruhnya," sahutnya.

Baginda Raja? Memangnya sekarang aku berada di istana, tak mungkinkan. Aku melirik kearah jendela yang terbuka di sudut ruangan, dan aku tak dapat melihat pemandangan kerajaan Eleutherios dari tempat ini.

Seluruh pemandangannya tampak sangat indah, namun juga sangat asing di mataku.

Aku menoleh kearah pelayan yang masih setia berada di dalam ruanganku itu. "Apakah kau tahu tempat apa sebenarnya ini?" tanyaku kepadanya.

Wanita paruh baya tersebut tampak kembali tersenyum, dan berkata, "Tentu saja saya tahu nona, ini adalah tempat kelahiran saya sekaligus tempat dimana saya dibesarkan. Tempat ini adalah kerajaan Grineia, dan sekarang nona sedang berada di dalam istana kerajaan ini."

Oke, mulutku menganga lebar dengan tidak elegannya. Apa-apaan ini, Grineia? Negara tetangga yang dipimpin oleh raja paling terkenal saat ini yaitu Pantheus. Luar biasa, hanya dalam waktu beberapa jam saja aku sudah terpisah dari Dionysus hingga sejauh ini.

Aku memejamkan mataku, dan mempautkan kedua tanganku, pikiranku fokus untuk mengingat lokasi kastil Dionysus. Apa yang kulakukan? Tentu saja mencoba berteleportasi, kenapa tubuhku ini tak bisa-bisanya memiliki bakat sihir sama sekali.

"Selera Dionysus menjadi buruk sekali, kenapa dia memilih wanita dengan kepribadian aneh seperti wanita ini, padahal wanita yang ia cintai dulu sangat elegan dan cantik, nyaris kebalikan dari orang gila yang satu itu."

"Puas kau mengataiku gila!"

"Loh, aku kan hanya mengatakan kebenarannya."

Ah bangsat! Siapa sih orang ini baru datang sudah ngajak ribut saja, rambut birunya itu mengingatkanku dengan kejadian di pesta tadi. Si biang keladi dari segala permasalahan buruk ini.

Aku mengacungkan jari telunjukku kearah wajahnya, reaksi para pelayan yang melihat kelakuanku itu tampak sangat terkejut, bahkan pria bersurai biru itu sendiripun juga sangat kaget melihat tingkahku.

Semoga aku tak mendengar kalimat klise seperti 'kau adalah wanita pertama yang berani melakukan ini padaku' uh sinetron sekali, aku harap seburuk-buruknya orang itu, ia tak akan mengucapkan kalimat terse--.

"Be-Beraninya ka-Kau! Kau adalah wanita pertama yang berani melakukan hal itu kepadaku."

Duh, peduli amat lah.

=====

Pesanku buat para pembaca sekalian, persiapkan hati dan iman biar gak oleng aja yaa...

Btw Pantheus di mulmed~

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Aku menatap tajam pria yang sedang duduk di depanku saat ini. "Kau tak akan melepaskan kurungan di kakiku ini?" sinisku sambil melirik kearah sepasang kakiku yang masih dikurung dengan sepasang logam berantai.

Pantheus, raja dari kerajaan Grineia. Namanya sangat terkenal di seluruh belahan dunia, dan mendapatkan panggilan sebagai raja paling bijaksana sepanjang sejarah, jarang ada yang melihat wajahnya hanya saja mereka berkata kalau semua keturunan raja dari kerajaan Grineia selalu memiliki surai biru dan manik biru.

Kerajaan Grineia adalah kerajaan paling tua yang tak dapat di jajah, mereka sudah berdiri selama puluhan ribu tahun dan masih berjaya hingga detik ini juga, tapi kerjaan ini memiliki banyak rahasia, seperti tak pernah ada pesta pernikahan kerajaan, tak pernah ada acara pelantikan raja, bahkan sang raja sendiri jarang menunjukkan dirinya.

Ya iyalah, orang rajanya memang tak pernah ganti, atau dalam kata lain adalah Pantheus, dia manusia abadi, selama ini dialah satu-satunya raja dari awal berdirinya negara Grineia. Ini adalah rahasia besar, tak ada satu orangpun di dunia yang tahu kecuali Pantheus dan pelayan kepercayaannya yang sama abadinya itu.

Lalu bagaimana cara aku mengetahui rahasia sebesar ini? Hohoho, karena aku membaca novel tentunya, bagaimanapun tokoh utama dalam cerita novel yang kumasuki ini merupakan rakyat dari negara Grineia ini. Dia merupakan pelayan di kerajaan ini kemudian tak sengaja mendengar rahasia tersebut dan ketahuan oleh Pantheus, si tokoh utama langsung kabur ke kerajaan Eleutherios dan menemukan cintanya yang tak lain adalah putra mahkota.

Ya, novel yang kumasuki ini merupakan novel romantis bergaya eropa yang mengisahkan putra mahkota dan seorang gadis buronan. Klise? Iya tak usah diberitahu lagi juga aku sudah tau.

Seharusnya jika mengikuti timeline semenjak aku masuk ke dunia fantasi ini, berarti mereka berdua sudah bersama saat ini, atau dalam kata lain cerita di dalam novel itu sudah tamat, tapi kalau ternyata keberadaanku malah merubah alur cerita ya aku pun tak tahu. Si tokoh utama tak pernah menceritakan rahasia Pantheus seumur hidupnya, bahkan kepada sang putra mahkota itu sendiri, gadis tersebut memilih untuk menyimpannya baik-baik.

"Kau tak tahu alasanku mengurung kakimu itu?"

Aku terkejut saat mendengar ucapan Pantheus karena terlalu mendalami pemikiranku barusan, aku menggelengkan kepala. "Aku tak tahu, berikan aku alasan sehingga kau mengunci kakiku seperti orang sakit jiwa ini," sahutku.

Aku menatap Pantheus yang mengacungkan jari telunjuknya kemudian mengarahkan telunjuknya itu ke selangkangannya. Apa yang dia lakukan? Apa jangan-jangan raja bijak sepertinya adalah orang mesum sampai menujuk kearah selangkangan miliknya sendiri?

"Kau orang mesum? Kenapa kau malah menujuk kearah selangkanganmu?" ujarku heran.

Dan setelah aku mengucapkan hal tersebut raut wajah Pantheus malah tampak seperti terbakar api yang dinamakan kemarahan, memangnya aku ada salah ucap apa sampai raut wajahnya berubah seperti itu.

"Ada apa dengan raut mengerikanmu itu?"

Setelah aku menanyakan hal tersebut raut wajah Pantheus malah menjadi semakin parah, pria tersebut tampak seperti akan meledak tak lama lagi. Dia bangkit berdiri kemudian menujuk tepat ke wajahku.

"Aku memborgol kakimu itu karena kau sudah menendang selangkanganku saat kau tertidur tadi, dasar wanita gila!"

Aku mengernyit. "Ukh, itu pasti menyakitkan sekali," ucapku, "maafkan aku, sepasang kakiku ini terlalu peka saat seorang pria mesum memasuki radarnya, karena itu dia menendang selangkanganmu tanpa kesadaran dari pemiliknya."

Demi apa aku sedang menahan tawa dengan susah payah, bahkan aku yakin mataku sudah berair karena menahan tawa saat ini. Jika kakiku memiliki jiwa aku sudah pasti akan memujinya mati-matian karena sudah melakukan hal tersebut.

Kerja Bagus kakiku tercinta!

Pantheus mendengus kasar. Ia kembali duduk di kursinya yang menghadap langsung kearahku. "Intinya aku tak paham sama sekali bagaimana wanita sepertimu bisa memikat pria seperti Dionysus, kau bahkan tak memiliki daya tarik!" Ukh, sarkasme yang mengerikan.

Aku menggidikkan bahuku. "Tahu dari mana kau kalau Dionysus tertarik denganku," ucapku. Sok tahu sekali dia, Dionysus tak tertarik kepadaku sama sekali, dia hanya menikahiku karena terpaksa, mau sekeras apa aku mencoba memikatnya pria itu masih tak jatuh juga.

"Jadi Dionysus sebenarnya tak terpikat padamu? Jika begitu lalu kenapa Dionysus menjadikanmu sebagai istrinya?" tanya Pantheus.

Aku memalingkan wajahku, dan menatap kearah jendela terbuka di sudut kamar besar ini. "Aku memaksanya," sahutku sesingkat mungkin, rasanya kesal karena harus memberitahukan kenyataannya, tapi ya apa boleh buat.

"Kau memaksa Dionysus?"

"Iya, aku kabur dari pernikahaku dan sampai di kastil Dionysus, dia mengijinkanku tinggal di sana, sebagai gantinya aku akan mengurus segala pekerjaan rumah di kastil itu, suatu hari aku diseret pulang oleh saudara kandungku yang ingin menikahiku secara paksa, dan saat itu Dionysus terpaksa mengaku kalau kami sudah menikah," jelasku, "awalnya aku kira itu hanya ucapan saja, ternyata besoknya dia malah memberikanku surat nikah."

Pantheus berpangku tangan sambil menatap kearahku. "Berarti tak ada gunanya juga aku menculikmu, pria itu pasti tak akan mencarimu kemari," ucap Pantheus, "kalau begitu kau kusimpan sebagai mainanku saja, meski gila tapi kau seru untuk di ajak bicara."

Mainan? Cih, dia kira aku adalah barang.

"Dionysus tak akan repot-repot mencariku, mending kau memulangkanku lalu jangan menyia-nyiakan bahan panganmu itu untukku," ucapku.

Pantheus menggelengkan kepalanya kemudian bangkit berdiri, pria tersebut berjalan ke arah pintu dan menggengam gagang pintu tersebut. "Aku belum ingin memulangkanmu, kau belum meminta maaf karena sudah menendang selangkangan seorang raja."

Aku mendengus kesal, dia sudah hidup puluhan ribu tahun tapi sikapnya seperti anak berusia lima tahun. "Ya sudah, aku minta maaf oke, jadi balikkan aku ke kastil Dionysus,"

tuturku yang memilih mengalah daripada berurusan dengan anak ini.

Aku menatap heran kearah Pantheus, manik biru pria itu malah memincing tajam kearahku, padahal aku udah mengalah dan meminta maaf loh. "Aku tidak menerima permintaan maaf semacam ini," ucapnya dengan nada bicara yang ketus.

Sebenarnya apa mau anak ini, bisa gila aku kalau harus berlama-lama berbicara dengan orang seperti dia. "Jadi kau mau apa, katakan biar aku bisa cepat kembali!" tegasku yang mulai habis kesabaran.

"Kau harus menuruti perintahku sampai aku puas lalu aku akan mengembalikanmu."

Lalu kalau kau tak puas? Aku akan mendekam di dalam kerajaan ini untuk selamanya gitu? Ah sudahlah, tak ada gunanya kalau aku harus berdebat dengan pria keras kepala seperti dia, mending aku iyakan saja, kalau soal kembali kan aku masih bisa kabur diam-diam.

"Iya, cepat pergi, aku mau tidur lagi!" ucapku.

Pantheus mendecak kesal. "Ka-Kau mengusirku? Aku pemilik tempat ini dan semua isinya kau tahu itu! Seharusnya aku yang mengusirmu dari sini, bukannya kau!"

Hm, bagus dong. Aku mengangkat salah satu sudut bibirku dan menatap remeh kearah Pantheus. "Lakukan saja," tantangku kepadanya.

"Apa?"

"Usir aku."

Dan, setelah aku mengatakan hal tersebut Pantheus langsung pergi begitu saja. Ah, tak lupa dengan bantingan pintu ala anak-anak kalau lagi marah.

Aku tak mampu menahan tawa saat melihat bagaimana tingkah lakunya yang benar-benar terlihat seperti anak kecil itu, tak dapat kupercaya kalau sosok sepertinya itu sudah hidup di dunia ini selama puluhan ribu tahun.

"Cih, sangat tidak dewasa."

=====

Maaf ya kalo misalnya ada typo, soalnya aku belom sempat buat baca ulang sama perbaiki typo di part ini. Aku bisa up gara-gara break lima belas menit jadi langsung aku publish aja biar kalian ga nunggu terlalu lama.

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Normal pov.

Dionysus tampak sibuk berbicara dengan para bangsawan lainnya, mereka saling beradu pendapat mengenai apa yang terbaik untuk dilakukan agar kerajaan mereka dapat semakin maju. Dan tiba-tiba pria tersebut baru sadar kalau sosok Lexia sudah tak berada di sampingnya lagi.

Dan saat ini, pria tersebut menatap lama kearah sebuah mantel bulu berwarna hitam yang tergeletak di atas lantai. Manik merahnya itu tampak mengerikan dan haus darah, tetapi meski begitu pria tersebut tidak bergerak dari tempatnya sama sekali saat ini.

Ia sedang menahannya.

Tangannya itu mengepal dengan sangat kencang. Tiba-tiba seluruh orang di acara tersebut dikejutkan oleh pecahnya semua kaca jendela *ballroom* yang mereka gunakan untuk mengadakan acara. Keributan terdengar dimana-mana dan mereka semua tampak kalang kabut.

Dionysus membungkuk untuk mengambil mantel tersebut, dan dalam sekejap pria tersebut menghilang bagaikan angin lalu.

Di kastil, Ferris yang tengah asik membaca buku romantis di ruang kerja Dionysus tiba-tiba saja dikejutkan dengan kedatangan tuannya itu yang sangat tiba-tiba, bahkan dirinya nyaris menjerit ketakutan, tapi tak ia lakukan saat merasakan mood buruk tuannya itu.

Dahi Ferris berkerut samar, maniknya itu tampak seperti sedang mencari keberadaan seseorang yang tak dapat ia temukan di sekitar tuannya itu. Pria tersebut bahkan

melepas kacamatanya dan menyekanya hingga bersih kemudian memasanganya lagi, tapi hasilnya tetap nihil.

"Tuan, nyonya Lexia ada dimana?" tanyanya.

Rahang Dionysus mengeras. Iris merahnya itu tampak sedikit bergetar. "Ferris, katakan padaku, apa yang harus aku lakukan sekarang," ucapnya, "Lexia menghilang dan semua itu adalah kesalahanku, aku terlalu bodoh hingga tak menyadari kalau gadis tersebut diculik orang lain, bagaimana kalau ada yang macam-macam dengannya..."

"Tunggu sebentar!" potong Ferris.

"Apa tuan baru saja bilang kalau Lexia di culik orang?" Dionysus menganggukkan kepalanya pelan. "Lalu apa yang tuan lakukan di sini, dicari dong! Kalau dia kenapa-napa bagaimana, apakah tuan tak apa?"

"Aku mau mencarinya, bahkan kalau bisa aku akan meratakan tanah negara ini saat ini juga untuk mencari dia, tapi kau tahu kalau dia tak akan suka jika aku melakukan hal itu," ungkap Dionysus, "Lexia pasti tak akan menyukainya jika aku bertindak sembarangan, dan dia bisa-bisa membenciku karena sudah mengabaikan keinginannya."

Ferris menghembuskan nafas panjang, pria tersebut sama bingungnya dengan tuannya saat ini.

"Aku akan mencarinya, aku pasti akan menemukannya mau bagaimanapun itu," tutur Dionysus. "Ferris kau jaga tempat ini, aku tak akan kembali sampai aku dapat menemukannya."

"Baik tuan."

End normal pov.

=====

Sejuknya tempat ini. Tampaknya kadar udara di kerajaan Grineia sangat lembab sehingga pagi hari di tempat ini dapat terasa semenyejukkan ini. Semuanya terasa sempurna kecuali untuk bagian dimana tak ada sosok Dionysus di sini, dan yang ada malah orang itu.

"Hei pelayan yang di sana, bukankah aku sudah menyuruhmu untuk cepat-cepat mengambilkanku bunganya."

Cih, bacot.

Aku cepat-cepat menarik sembarang bunga yang kulihat kemudian memberikannya kepada Pantheus yang tengah asik berjemur di bawah sinar mentari pagi. Aku mendekat kearah pria tersebut dan berjongkok di sampingnya.

"Hei, Theus, kau lihat deretan pelayan cantik yang sedang berbaris rapi di sampingmu," ucapku sambil menujuk kearah deretan pelayan yang tengah berbaris. "Mereka sedang menanti untuk kau perintah tapi kenapa kau malah asik memerintahku saja hah, mau cari mati!"

Emosi jiwaku bergejolak, kalau ada kamera di sini, aku akan langsung melambaikan tanganku kearah kamera sebagai tanda kalau aku menyerah menjadi pelayan makhluk jelmaan setan satu ini.

Pantheus melambaikan tangannya kearah sederet pelayan tersebut, dan mereka langsung pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun lagi. Yang benar saja? Mereka meninggalkanku sendiri dengan setan ini? Aku masih

sayang nyawa, aku tak mau mati muda karena darah tinggi saat merawat orang yang satu ini.

"Bagaimana ini, sekarang tinggal kaulah satu-satunya pelayan di sini yang bisa kusuruh, sisanya sudah pergi."

Uh si kutu busuk satu ini, kalau begitu aku tinggal pergi saja, mudah kan. Iya, aku langsung berlari untuk meninggalkan Pantheus tapi perkataan yang ia ucapkan langsung membuatku mengerem langkah kakiku sendiri.

"Tak menurut, tak akan pulang."

Itu ucapnya, dan aku langsung membalikkan badanku sambil menatap malas kearah Pantheus. "Baik tuan, katakan apa keinginanmu maka dengan senang hati akan saya turuti."

Pantheus memasang senyum soknya itu. "Kau, temani aku pergi berburu," ucapnya.

Hm, berburu apa lagi, aku yakin apa yang sedang ia cari itu bukan hal yang normal, itu sudah pasti aneh. "Berburu apa?" ketusku. Dan, seringai yang muncul itu semakin memperkuat firasatku.

"Kita akan berburu cacing!"

Euh, selera orang kaya memang unik.

=====

Haloooo...

Gimana? Gimana? Belom ada yang oleng kah sampai sini? Semua masih pada aman-aman aja kapalnya?

Ya kalo masih aman kapalnya Bagus deh, dan kalau oleng aku ucapakan selamat ajaa

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"Sudah ketemu belum cacingnya!"

Si sialan ini cuma tahu merintah doang ya, masa dia mengajakku berburu cacing tapi ada persyaratan kalau dia ingin cacing yang sedang memakan daun di atas pohon, dan lebih parahnya lagi cuma aku yang mencari, dia nonton dari bawah.

Gila tidak tuh, kalau boleh kutampar wajahnya itu mungkin sudah kulakukan seribu kali sebagai pelampiasan rasa kesal saat ini. "Kau mau menyiksaku sejauh apa hah?" teriakku yang sedang duduk di atas dahan pohon sambil menatap sosok Pantheus yang sedang mendongak menatapku.

"Aku tak menyiksamu, tapi karena kau pelayanku jadi hal seperti ini seharusnya adalah tugasmu kan," sahutnya, "sudahlah, cepat ambil cacing yang kau inginkan lalu turun, aku lelah mendongak terus seperti ini!"

Heh, kau lelah mendongak, apakah kau tak memikirkanku yang susah payah memanjat pohon ini. Lihat, akan kubuat kau kelelahan dengan terus menerus mendongak, aku bersandar pada batang pohon tersebut dan bersantai sambil melipat tangaku di belakang kepala.

"Uh, enak sekali cuaca di kerajaan ini," ucapku senang.

Aku melirik kearah Pantheus yang sedang mengacungkan jari telunjuknya ke arahku dan mengomel panjang lebar. Apapun omelannya, aku kebal, lagipula semu ucapannya itu masuk telinga kanan keluar telinga kiri, kecuali untuk satu kalimat yang membuatku terkejut.

"AWAS ADA ULAR DI UJUNG DAHAN YANG KAU DUDUKI!"

Ular! Aku segera bangkit berdiri dan menengok kearah ujung dahan, tak ada apapun di sana, dan tiba-tiba saja terdengar jelas gelak tawa Pantheus yang melewati telingaku. Dasar, bercandanya itu sudah keterlaluan sek--!

Eh? Kok aku melayang? Bukan, aku jatuh lebih tepatnya!

"Lexia!"

Itu suara Dionysus? Atau bukan ya, suaranya terdengar lebih ringan seperti suara si bangsat keturunan setan itu, tapi tak mungkinkan pria sebejat dia menangkapku yang terjatuh, yang ada saat aku buka mata nanti dia malah menertawaiku sampai matanya berair.

Aku membuka mataku, silau cuy!

Sebuah siluet biru tampak di pengelihatanku yang sedikit buram ini, tak lama pengelihatanku menjadi semakin jelas, dan aku menyaksikan bagaimana Pantheus yang sedang melindungiku dari dahan yang patah itu dengan tubuhnya. Punggung pria tersebut tampak tertimpa oleh dahan besar itu.

Aku terkejut, dengan cepat aku berdiri dan mencoba menarik dahan tersebut agar terlepas dari punggung Pantheus. Setelah menyingkirkan dahan tersebut aku melihat sebuah garis merah dengan darah yang merembes keluar dari punggung Pantheus.

"Ukh, lainkali berhati-hatilah!" marahnya, "nyawamu itu tampak mudah sekali untuk di rengut huh."

Astaga, sudah seperti ini pun dia masih mau mengomeliku, kumaafkan kau kali ini karena kau sudah melindungiku barusan. Aku bergegas membantu Pantheus untuk bangkit

kemudian menyuruhnya untuk duduk membelakangiku agar aku dapat melihat punggungnya itu.

"Buka!" perintahku.

"Kau mesum atau gimana, tak sopan bagi seorang pelayan untuk menyuruh majikannya membuka baju sendiri, yang ada pelayannya yang membukakan baju majikannya."

Masih sakit juga masih aja banyak omong ini raja satu, aku mulai heran biasa di novel dan manga yang kubaca tokoh raja itu selalu dingin, keren, bijak. Tapi kenapa yang satu ini beda ya? Apa mungkin dia spesies langka yang hanya ada satu di dunia dengan palang 'raja bersifat monyet satu-satunya di dunia' begitu.

Aku menghela nafas panjang. Tanganku menarik kasar pakaian Pantheus dan membukanya untuk melihat luka di punggung anak itu.

"Hei, kau suka yang kasar?"

Demi apa kalau bukan karena dia baru saja menyelamatkanku dari dahan mungkin aku sudah melemparnya dari tebing sekarang juga. "Lebih baik kau diam atau aku belah punggungmu jadi dua sekarang juga," ancamku sambil memukul pelan bahu pria itu.

"Uh, mengerikan, aku suka yang ganas sepertimu."

Bacot anda.

"Apa lagi yang kasar sepertimu."

Bacot anda.

"Ditambah lagi yang galak dan bermulut pedas sepertimu."

KOK BANGSAT ANDA!

Emosi redalah, emosi reda, kalau aku emosi sama sosok jelmaan setan seperti ini maka aku hanya akan menambah dosa tanpa ada manfaatnya sama sekali, jika aku masih berada di kehidupan sebelumnya mungkin aku sudah berlari ke toko serba ada terdekat lalu membeli plester dan memplester mulutnya erat-erat.

Aku merawat lukanya dengan setengah hati karena mendengar semua omong kosongnya itu, bahkan sesekali aku memukul pelan punggungnya itu agar si pemiliki punggung bisa diam dan berhenti mengoceh.

"Kau perawat yang sangat buruk," keluhnya, "Dionysus tidak akan hidup lama jika berada di bawah pengurusanmu, aku sedikit kasihan dengannya karena memiliki istri sepertimu."

"Mending kau diam dan sumbat mulutmu itu dengan sesuatu sebelum namamu muncul di *headline* utama surat kabar atas berita kematian raja yang dibunuh oleh pelayannya sendiri."

"Uh, tenang saja Lexia, jika Dionysus membuangmu aku dengan senang hati akan memungutmu," ucapnya, "mungkin aku akan memungutmu kemudian membuatmu menurut padaku, lalu menyuruhmu ini itu, dan mendengarkan seluruh omelanmu."

Aku heran, jangan-jangan sebenarnya Pantheus ini seorang *masochist* ya, kenapa dia suka sekali aku marahi, aku pukuli, dan kuperlukan kasar? Uh menyeramkan sekali berada di sekitar pria bersifat seperti ini.

"Kau gila," ketusku.

Kegiatan membalut luka Pantheus sudah selesai, akhirnya aku dapat segera pergi dari pria menyebalkan bin aneh ini, sudah cukup aku mendengar seluruh omongannya itu, dan sekarang adalah waktuku untuk kambali mengurung diri di kamar dan sebisa mungkin menjauh dari makhluk itu.

"Kau mau kemana?"

Aku membalikkan badanku, dan menatap nanar kearah Pantheus yang masih terduduk di tanah. "Tunggu, jangan bilang kalau kau akan memintaku meng--."

"Tentu saja kau harus mengendongku! Kau tak lihat kakiku yang sakit karena melindungimu barusan."

Kok sial banget sih aku hari ini?

=====

Mantap, sesuai janjiku kemarin, hari ini aku double up cerita yang ini ya, dan chap berikutnya akan aku update setelah ini, sabar okehh~

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

'Boom!

Oke, bagian ini baru dimulai dan para pembaca sudah disambut dengan begitu menyenangkannya oleh suara ledakan yang disebabkan oleh si setan biru itu. Demi apa! Aku heran sebenarnya seberapa kurang kerjaannya kah raja dari negara ini.

Aku memiringkan badanku dan mencoba untuk menutup erat-erat telingaku dengan bantal agar suara menyebalkan tersebut tak masuk ke indra pendengaranku terus menerus. Tapi sialnya semua ini hanya usaha tanpa hasil semata, buktinya suara ledakan itu tak ada hentinya timbul.

Sumber suara? Jangan di tanya lagi itu dari dalam kamar raksasaku ini. Pantheus dia melakukan eksperimen sialannya itu di dalam kamarku saat aku sedang tidur, dan sampai sekarang pun dia masih tak kunjung pergi juga. Sesenang itukah dia mengganggu orang?

Suara ledakan kecil kembali terdengar, aku dengan cepat langsung bangkit dan melemparkan bantalku kearah si setan itu, mati saja kau, kalau kau tak kubunuh bisa-bisa aku yang mati duluan karena semua sikapmu itu!

"Ish, apa sebenarnya yang kau lakukan?" teriaknya.

"Hoi! Kamar orang ini, bukan kamarmu, jadi tolong jangan seenak jidat kau masuk kemudian berisik, kalau mau melakukan hal seperti ini lakukan saja di ruanganmu sana!" emosiku.

"Loh ini kan ruanganku, aku pemilik semua tempat di kerajaan ini jadi terserahku mau masuk ke kamar yang mana untuk eksperimen dong."

Tidur siang, oh tidur siang, aku cinta kau, tapi si bangsat ini sudah menganggu hubungan cinta antara kita berdua, tenang saja aku akan membalaskan dendammu karena harus terpisah denganku di siang hari yang tenang seperti ini.

"Hei dasar raja bangsat tak tahu diri bersifat seperti setan!" panggilku.

Pantheus bergidik ngeri saat mendengarnya, dan berkata, "Uh, panggilan kesayanganku darimu panjang sekali rupanya, tak kusangka kau secinta itu denganku."

Kesayangan pantat kau! Kebencian iya. Selain itu dia menganggap aku secinta itu? Secinta apa hah? Cinta antara aku dengan Pantheus hanya mitos yang tak akan pernah terjadi, tapi cintaku dengan Dionysus tentunya sebesar langit, ehe. Kok malah ngegombal sih.

"Aku beri kau dua pilihan," ajuku.

"Pilihan apa?"

"Keluar atau mati!"

Pantheus mengangkat kedua tangannya, ia tersenyum manis kearahku sambil menatap kearah sepasang mataku. "Tenang sayang, kita bisa selesaikan masalah ini baik-baik, kau tak perlu menodong hal semacam itu kepadaku karena percayalah itu tak akan berguna," ucapnya.

Heh, takut dengan benda tajam hm?

"Karena yang kau todong kearahku adalah boneka, tak mungkin kau berpikir untuk mengancamku dengan menodongkan boneka kan?"

Lah? Kok boneka? Uh dasar Lexia bodoh bagaimana bisa aku malah menodongkan boneka kearahnya, lagian siapa sih yang membuat boneka bermodel pisau seperti ini. Aku yakin seribu persen kalau si pembuat boneka ini sebenarnya seorang psikopat.

Aku melempar boneka berbentuk pisau itu ke sembarang arah lalu berlari untuk meraih sebuah tongkat hiasan di pojok ruangan, namun sebelum aku berhasil meraihnya tiba-tiba sosok Pantheus sudah berdiri di sana dan menghalangi tongkat tersebut.

"Tak boleh begitu, tongkat itu bukanlah alat yang baik untuk digunakan oleh seorang wanita bangsawan," ucapnya, "bagaimana kalau kita berjalan-jalan keluar untuk mencari beberapa barang yang cocok untuk dipakai wanita bangsawan?"

Eh?

=====

"Selamat datang di toko kami."

Apa ini? Kenapa aku bisa dipaksa untuk pergi kesini? Dan lebih dari itu, sebenarnya apa tujuan manusia tak berotak ini untuk mengajakku ke tempat yang sangat berkilau seperti ini hingga nyaris membutakan mataku karena pantulan cahayanya itu.

"Ukh, apaan ini?" tanyaku.

Pantheus tersenyum. "Ini toko!" serunya.

Aku menatap heran kearah pria tersebut. "Toko?" tanyaku, "tempat seterang ini kau anggap toko, oh berarti ini pasti toko berlian."

"Ini toko pakaian." Oke, aku mendelik. "Toko pakaian ini lagi terkenal loh diantara para gadis bangsawan kerajaan Grineia, lihatlah mereka semua adalah para gadis bangsawan berpangkat tinggi yang sedang berbelanja di toko ini."

Aku melirik kearah gadis-gadis cantik yang tampak elegan, kemudian membandingkan dengan situasiku saat ini mulai dari pakaian lusuh, si bangsat ini bermaksud untuk meledekku secara tak langsung atau apa sebenarnya. "Aku tahu aku jelek jadi tak perlu kau terngakan lagi."

"Bagus kau sadar."

Perempat siku timbul di pelipisku, aku menatap Pantheus dengan tatapan yang menyiratkan rasa amarah ditambah dengan kesal. "Cih, untungnya aku sadar diri, karena itu kau juga harus segera sadar diri juga Pantheus," kecamku.

"Iya aku sadar aku tampan."

KOK SETAN SEKALI ANDA!

Huh, aku menghembuskan nafas panjang sekali hingga membuat pelayan toko tersebut khawatir kalau aku pingsan karena kehabisan nafas. Aku meninggalkan Pantheus begitu saja dan pergi berkeliling toko untuk melihat-lihat pakaian, alias mencuci mata dibandingkan harus melihat wajah si setan itu terus-menerus.

Toko ini memiliki desain pakaian yang indah nan elegan, tak heran banyak putri bangsawan yang suka membeli barang-barang di sini. Tapi aku masih heran, untuk apa pria berusia puluhan ribu tahun itu mengajakku kemari.

Ya peduli amat, mumpung aku lagi ada di luar istana mending nikmati aja.

"Permisi nona?"

Aku tersentak kaget dengan cepat aku menoleh kearah pelayan yang memanggil namaku dengan sopan itu. "Ada apa?" sahutku.

"Nona akan membeli pakaian apa?"

Ah iya, kalau aku masuk ke sebuah toko tentu aku harus membeli sesuatu kan, tapi pemberian harga macam apa ini, sebuah pakaian saja berharga dua puluh gram emas? Kalau di kehidupan sebelumnya mungkin aku akan paling menghindari toko pakaian seperti ini.

Kok bahuku berat ya, aku melirik kearah bahuku dan benar saja, ada setan rupanya lagi bertengger manis di sana. Ia tersenyum bangga kemudian merangkul bahuku seenak jidatnya.

"Bungkus semua pakaiannya, dan kirimkan ke kerajaan."

=====

Pic Pantheus untuk kalian semuahh~

Ganteng? Iya.

Tajir? Sangad.

Mapan? Jelas raja ribuan tahun gituloh.

Waras? Yaa, sayangnya enggak.

Gimana tipe kalian ga noh?

Yaa, pada ga nerima notif yekan~

Berarti kita sama, wpnya error lagi, hiks. Ya sudah deh~

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"Ah, apa?" ucap pelayan tersebut yang terkejut dengan ucapan Pantheus.

Tenang kakak pelayan, kau tak sendiri karena aku juga kaget sekali hingga rasanya ingin menutup erat-erat mulutnya itu karena sudah mengucapkan omong kosong tak bermoral.

"Aku akan membeli semua pakaian di toko kalian."

Tunggu? DIA SERIUS?!

"Pantheus, sebaiknya kau gunakan baik-baik hartamu untuk negara," kecamku yang berbisik kepadanya agar tak di dengar oleh pelayan tadi, bisa ribet nanti kalau sampai mereka tahu pria ini Pantheus.

Pantheus mengerikan licik kearahku. "Kau meragukanku?" tanyanya, "bahkan jika kau ingin istana dari emas sekalipun aku akan dengan senang hati membuatkannya sekarang juga."

Memang susah ya ngomong sama orang gila.

"Terserah kau, aku tak mau berurusan," ketusku yang sudah pasrah, tak ada gunanya sekali mengomel panjang lebar kepada Pantheus, yang ada orang itu akan kesenangan karena diomeli.

Jadi kangen Dionysus, kira-kira sekarang dia sedang apa ya. Jika dipikirkan seharusnya Ferris mengerti bagaimana cara membuat sarapan karena aku sudah pernah mengajari pria itu bagaimana cara memasak sarapan, semoga Dionysus masih memakan sarapannya dengan rutin.

"Sedang memikirkan Dionysus?" Aku menatap malas si pemilik suara, meskipun tebakkannya memang benar sih. "Aku cemburu loh kalau kau memikirkan pria lain saat bersamaku."

Uh, najis. "Maaf tuan raja, tampaknya anda sudah lupa kalau wanita di depan anda ini adalah istri Dionysus, jadi wajar dong kalau aku memikirkan suami sendiri," elakku, "lagipula sejak kapan kau suka padaku hingga cemburu seperti itu hah."

"Sejak saat ini juga."

=====

Normal pov.

Dionysus menggunakan banyak sekali kekuatannya untuk berteleport kesana-kemari, dan entah juga sudah berapa banyak manusia yang ia bunuh dengan pedangnya selama perjalanannya itu.

Ada yang aneh dengan pria itu, dia tampak mengerikan dan haus darah. Dionysus sudah mencari Lexia selama nyaris dua minggu semenjak kejadian penculikannya itu, namun ia masih tak dapat menemukan petunjuk sedikitpun menegani keberadaan sosok istrinya.

"Hei, beraninya kau masuk ke wilayah kekuasaanku!" teriak seorang pria, orang itu sedang mencekik leher seorang anak kecil berpenampilan kumuh yang sedang menggenggam selembar surat kabar.

Anak tersebut menundukkan kepalanya dengan sangat dalam. "Maafkan saya, tapi saya sudah tak makan selama berhari-hari dan hanya koran inilah satu-satunya yang dapat kujual untuk mendapatkan makanan," lirihnya.

"Kau kira itu urusan kami dasar anak kecil, masih usia segini sudah berani menantang orang dewasa kau ya!" ucapnya yang kali ini menendang anak gadis bersurai merah muda tersebut.

"Mati saja kau dasar anak tak bergu--!"

"BOS!"

Seketika kaki yang digunakan pria tersebut untuk menendang anak itu langsung terpotong begitu saja, dan sang pelaku hanya memasang tampang dingin mengerikannya itu kemudian menatap rendah kearah pria yang baru saja kehilangan kakinya.

Iris merah darahnya itu beralih menatap kearah si gadis cilik berambut merah muda yang sedang meringkuk kesakitan, tangannya tergerak untuk membantu gadis cilik itu untuk berdiri.

"Terima kasih tuan Dionysus."

Dionysus terkejut mendengar ucapan anak tersebut, pria itu berlutut guna menyetarakan tingginya dengan anak gadis itu. "Siapa kau?" tanyanya.

Gadis cilik itu menyeka darah yang mengalir dari sudut bibirnya, kemudian ia tersenyum lebar kearah Dionysus. "Tentu saja saya tahu, karena kau sudah menyelamatkanku sang penyihir gua, maka saya akan membalas budi tuan," sahutnya.

Penyihir gua, mereka adalah kelompok penyihir yang tinggal di dalam gua dan fokus untuk meningkatkan kekuatan mereka. Penyihir gua memiliki kemampuan sihir yang lebih kuat dibandingkan oleh orang-orang biasa,

mereka memiliki pengelihatan masa lalu, dan mereka juga bisa melakukan sihir manipulasi.

Dionysus menatap heran anak kecil yang menurut dirinya sangat mirip dengan sosok Lexia, ya kecuali untuk matanya yang sedikit lebih terang dibandingkan warna asli mata Lexia. Entah kenapa Dionysus merasa sedikit kesal saat melihat warna mata anak itu, dia jadi merasa seperti sedang melihat anak Lexia dengan pria lain.

"Penyihir gua, kau harus merubah warna matamu menjadi merah darah seperti milikku," ketus Dionysus.

Penyihir gua tersebut memiringkan kepalanya dan menatap bingung sosok Dionysus. "Untuk apa?" tanyanya, "aku menggunakan penampilan ini karena perintah salah satu pelangganku, jadi kalau kau tak membayarku maka kau tak bisa sesuka hati memerintah."

Dionysus menyipitkan matanya. "Jika kau memiliki pelanggan yang bisa membayarmu dengan harga mahal lalu untuk apa kau di sini sekarang."

"Itu karena aku ingin melakukan sosialisasi."

"Alasanmu tak masuk akal."

"Tapi memang itu kenyataannya. Aku lelah karena sudah diam terlalu lama di dalam gua, karena itu sekarang aku berada di sini dan menyamar," ucapnya senang, "ternyata dunia diluar gua itu menyeramkan ya, tapi tak disangka kalau aku bisa bertemu dengan sosok dewa sepertimu."

Penyihir gua tersebut tampak sangat senang, ia berjalan melewati Dionysus sambil menghela nafas dalam-dalam. "Ah aku lupa!" ucapnya sambil membalikkan badan dan kembali menatap Dionysus. "Dionysus, pelangganku itu

menyuruhku memanipulasi diri agar tampak seperti anaknya dengan seorang gadis bernama Lexia, tapi aku heran bukankah gadis itu adalah istrimu?"

Iris darah Dionysus melebar, kedua tangannya itu mengepal dengan sangat kencang dan rahangnya pun mengeras. "Siapa nama pelangganmu itu?"

Anak itu mengelus-elus dagunya sambil berusaha mengingat nama pelanggan terkayanya itu. "Eum, kalau aku tak salah namanya adalah Pantheus?"

"Pantheus?"

=====

Halo semua, mari kita tanyakan pada sang kapten, kapal-kapal kita yang telah oleng, atau masih mengalami sedikit goncangan!

Sejauh ini yang beralih ke Pantheus sama aja nih hayooo jujurr...

Yang masih Setia sama Dionysus kukasih tepuk tangannn...

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"Dimana pria itu tinggal?"

"Tenang Dionysus, sekarang tampangmu itu terlihat sangat jauh dari tampang seorang dewa, kau malah terlihat seperti iblis," ucapnya, "lagipula aku pun tak tahu di mana dia tinggal, saat aku menemuinya mereka menutup mataku dengan kain."

Dionysus langsung menghilang begitu saja hanya dalam satu kedipan mata gadis cilik itu, ia sampai mengerjapkan matanya berkali-kali karena tak percaya kalau Dionysus dapat berpindah tempat hingga secepat itu.

Gadis tersebut berdecak kagum. "Tak diragukan lagi memang kekuatan dari sang dewa."

=====

Waktu tak pernah berhenti ditempat, ia terus berjalan dan tak kenal lelah mengitari para manusia yang sedang beraktivitas. Tanpa sadar, enam bulan sudah berlalu semenjak hari dimana Lexia menghilang dari kehidupan sosok Dionysus.

"Tuan, semakin hari semakin banyak bangunan yang hancur, apa kau yakin masih ingin menyimpan pelayan itu?" tanya seorang pria dengan surai cokelat.

Pantheus berdiri menghadap kearah jendela ruang kerjanya, dengan mata telanjang saja ia sudah dapat melihat seluruh reruntuhan-reruntuhan baru yang muncul hanya dalam satu malam ini, kejadian ini tidak hanya terjadi di kerajaan Grineia saja, kerajaan lainnya pun ikut mengalami kejadian ini.

Pantheus terkekeh melihat reruntuhan tersebut. "Dionysus," ucapnya, "baguslah karena pria itu masih belum menyadari lokasiku ini."

"Aku sudah tak tertarik untuk memancingnya dan memberikan Lexia kepadanya, mungkin sekarang aku akan lebih memilih untuk bersembunyi bersama Lexia dan sebisa mungkin menjauh dari Dionysus," gumam Pantheus, "setelah enam bulan aku mengenal wanita itu dia tampak menarik dan aku mungkin mengerti alasan kenapa Dionysus mau untuk menjadikan gadis itu sebagai istrinya."

"Tapi jika benar seperti itu maka seluruh dunia bisa rata akibat ulahnya, tuan."

Pantheus membalikkan badannya, dan tersenyum simpul. "Kalau begitu aku hanya perlu membuat Lexia yang menyerah terhadap Dionysus, biar gadis tersebut sendiri yang menolak untuk kembali kepada Dionysus."

Normal pov end.

=====

"Lexia, aku bosan sekali."

Hm, terbiasa, aku sudah sangat terbiasa dengan semua tingkah laku menyebalkan Pantheus, karena jika dihitung-hitung mungkin sudah lewat enam bulan semenjak aku tinggal di tempat asing ini dan hilang kontak dengan Dionysus.

"Apa kau bisa diam?" tanyaku dengan nada bicara datar, aku sudah muak bicara dengan nada tinggi kearah pria gila ini, demi apa setiap kali aku memarahinya dia malah semakin mengangguku. "Kau akan membuat kupingku meledak seketika."

Pantheus mendecak sebal, ia berpangku tangan dan menatap diriku dengan raut wajah aneh. Enaknya jadi orang berpenampilan bagus ya seperti ini, mau ekspresi seaneh atau seburik apapun yang mereka buat pasti tidak ada yang namanya aib.

"Bagaimana kalau kita urus surat cerai?"

Seketika air yang sedang kuminum langsung menyembur keluar dari kerongkonganku, aku terbatuk-batuk dan Pantheus segera mengelus punggungku. Manik biruku memicing tajam kearahnya. "Apa maksudmu surat cerai? Aku saja tak pernah merasa kalau pernah menikah dengan kau," tegasku.

"Maksudku surat cerai kau dengan Dionysus."

Dengan Dionysus? Untuk apa dia ingin ikut campur dengan hal semacam itu. "Aku tak ada niatan ingin bercerai dengan Dionysus, lagipula apa urusanmu hingga mau ikut campur seperti itu hah!"

Pantheus yang tadinya asik berguling-guling di ranjangku tiba-tiba bangkit berdiri dan menghampiriku yang sedang duduk di sofa kamar. "Apa kau pernah mengadakan upacara pernikahan dengan Dionysus?" tanyanya, "kalian hanya menikah di atas surat tanpa perasaan dari kedua belah pihak 'kan?"

Uh, menyakitkan untuk mengakuinya tapi memang semua ucapan Pantheus adalah benar. Aku memang sangat menyukai Dionysus, tapi aku paham betul bagaimana sosok pria itu tak pernah menyukaiku ataupun jatuh cinta pada diriku ini. Bisa dibilang aku hanya mencintai secara sepihak.

"Lalu apakah kau masih mau melanjutkan pernikahan seperti itu?"

Sedih sekali saat mendengar ucapan Pantheus itu, mungkin inilah yang dinamakan sakit namun tak berdarah. "Aku mau," ucapku, "biarpun Dionysus tak menyukaiku tapi aku tidak akan memutuskan ikatan ini secara sepihak, jika ingin bercerai maka aku akan menanyakan pendapat dia dulu."

Pantheus menghembuskan nafas panjang, pria tersebut memijit pelan pelipisnya. "Kau bodoh sekali," hinanya, "aku tak mengerti apa bagusnya dia. Apa kau tahu kalau dulu pria itu pernah menyukai seorang gadis hingga tergila-gila kepadanya."

Aku menoleh kearah Pantheus yang berdiri di hadapanku saat ini. "Aku tak tahu," sahutku pelan. Jujur saja aku selalu penasaran dengan masa lalu Dionysus, tapi aku tak pernah berani menanyakan atau mengungkit mengenai hal tersebut.

"Dia pernah nyaris menghancurkan satu dunia setelah gadis tersebut meninggal, dan kau tahu saat kau menghilang seperti ini pria itu tak melakukan apapun, dia bahkan tidak mencarimu barang sedikitpun," ucap Pantheus dengan nada bicara yang tinggi. "Lalu apa kau yakin masih ingin seperti ini hingga sekarang?"

Hah, aku tak boleh menangis 'kan? Jikapun harus menangis aku akan melakukannya di tempat yang tak terlihat siapapun. "Aku masih yakin, karena itu sebaiknya kau cepat keluar dan jangan mengganggu ku lagi untuk hari ini, sekarang sudah larut malam," ucapku sambil mencoba untuk menghilangkan nada sumbangku ini.

Kali ini Pantheus tak bergeming lagi, dia langsung keluar dari kamarku dan tak mengucapkan sampai jumpa kepada diriku. Sementara aku langsung berjalan kearah ranjang empukku dan berusaha untuk memejamkan mata agar

cepat-cepat tertidur, entah kenapa aku merasa begitu lelah setelah mendengar ucapan Pantheus itu.

=====

Hey yo! Hari ini ada kuis triple up buat kalian semua, karena kemarin di wall ku pada dominan minta clue buat cerita Hot Daddy karena itu untuk kuis di sini ku ga kasih clue, okey?

- Hari ulang tahun Dionysus?

Hayoo, semangat kawan~

Biar semangat aku kasih pic Dionysus sama Pantheus nih...

Jangan mimisan kawan, masih pada sehat kan, aman kan? Baguslah kalau iya. Kapalnya jang pada malah oleng ke kapalnya Pantheus X Dionysus loh, bisa berabe ntik

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Normal pov.

Di sebuah ruangan gelap yang hanya bersinarkan cahaya rembulan, tampak sesosok pria bersurai biru yang membuka pintu ruangan tersebut. Langkah kakinya bergerak mendekati seorang gadis yang tengah tertidur lelap di atas ranjangnya saat ini, iris birunya itu menatap dalam kearah sosok gadis tersebut.

Tak lama setelah diam menatapi gadis itu, Pantheus, sang pelaku, ia menggerakkan tangannya untuk membenarkan selimut yang sedang di pakai oleh Lexia. Setelah dipastikan selimut tersebut menyelimuti Lexia dengan benar, ia berniat untuk menarik kembali tangannya, namun hal tersebut tak berhasil.

Tangannya ditahan oleh Lexia.

"Dionysus, kenapa kau tak datang untuk mengambilku hanya karena kau tak mencintaiku," igaunya, "kuberitahu kau kalau aku mencintaimu, jadi tak bisakah kau mencoba untuk membalas perasaanku ini."

Pantheus menatap wajah Lexia dengan sangat intens. Manik biru lautnya itu tampak menyipit tajam kearah Lexia. "Kenapa kau begitu menyukainya?" ucap Pantheus.

"Dan kenapa pula Dionysus harus mencarimu hingga seperti itu," lanjutnya, "jika saja pria itu tidak mencarimu mungkin semua ini akan berjalan jauh lebih mudah, dan aku dapat bersama-sama denganmu tanpa gangguan dari dia."

"Dionysus," panggil Lexia.

Pantheus menghembuskan nafas berat, pria itu melepaskan tautan tangan Lexia dari tangannya, dan pada saat yang

sama juga suara dentuman samar dari arah perkotaan terdengar di indra pendengaran Pantheus. Manik birunya itu melirik kearah jendela kamar Lexia, dan ia dapat melihat kepulan asap dari sebuah bangunan yang dihancurkan oleh Dionysus sebagai tanda peringatan.

Dionysus sudah melakukan ini semenjak lima bulan yang lalu, itu menandakan kalau pria tersebut sudah tahu siapa gerangan yang menculik Lexia, namun ia masih belum tahu dimana lokasi dari sang pelaku, karena itu Dionysus selalu menghancurkan satu bangunan di setiap kerajaan setiap malamnya.

Semua itu demi mencari Lexia.

Tapi Pantheus tak akan pernah mengatakan hal tersebut kepada Lexia. Jika dirinya mengatakan hal tersebut, maka Lexia tidak akan lagi bersama dengan dirinya, gadis itu akan pergi dari hidupnya dan meninggalkan hari-hari membosankan untuk dirinya jalani lagi.

"Kau akan selamanya berada di sini apapun yang terjadi."

Setelah mengucapkan kalimat tersebut, Pantheus kembali membetulkan selimut Lexia, kemudian ia pergi meninggalkan gadis tersebut yang tengah tertidur nyenyak.

Normal pov end.

=====

Hei, aku punya satu pertanyaan penting kepada kalian wahai para penyaksi keadaanku saat ini. Sebenarnya setan itu lebih mengerikan dalam wujud aslinya atau dalam wujud manusianya sih?

Kenapa setan ini terlihat lebih mengerikan diantara setan-setan lainnya. Lihat saja tingkah lakunya itu, tadi dia baru saja menghancurkan sebuah ruangan dengan eksperimen aneh bin gilanya itu, dan sekarang dia berniat untuk mengajakku pergi berburu seekor singa?

Waras pak?

Tampaknya Pantheus memang tak waras sama sekali, bahkan terlihat dari kesehariannya itu yang tidak manusiawi sekali untuk dilakukan oleh makhluk berotak seperti manusia. "Maaf, aku pergi duluan. Kau pergi berburu singa sendiri saja sana," balasku yang langsung membalikkan badan dan meninggalkan Pantheus sendirian.

Tanganku terasa seperti di tahan, tanpa perlu berbalik untuk mencari tahu siapa pelakunya saja aku sudah sangat mengerti tangan ini milik siapa. "Lepas atau kupotong pergelangan tanganmu sekarang juga," ancamku dengan nada sinis.

Pantheus masih tak melepaskan genggaman tangannya pada pergelangan tanganku, dan aku sendiri masih tak ada niatan untuk membalikkan badan.

Aku dapat merasakan tanganku seperti di tarik turun olehnya, sepertinya sosok Pantheus tengah berlutut saat ini, dan untuk apa? Aku pun tak tahu, segala hal yang dilakukan oleh Pantheus tak ada yang kumengerti alasannya.

"Lexia," panggilnya, "apakah kau sungguh-sungguh tak akan meninggalkan Dionysus?"

Sungguh? Pertanyaan macam ini lagi, sebenarnya dia ingin aku mengulangi jawabannya hingga berapa kali sih. "Aku sudah berulang kali mengucapkan jawabannya padamu

kalau aku tidak akan pernah meninggalkan Dionysus," tegasku.

"Aku akan membuatkanmu istana dari emas dan berlian."

Cih, dia meremehkan kekuatan imanku, untungnya aku kuat iman, hal seperti itu tak akan berpengaruh padaku. "Aku tak peduli," ketusku.

"Aku akan memberikanmu kehidupan yang paling tenang dan jauh dari segala macam marah bahaya."

Sekarang dia menawarkan hidup tenang kepadaku, aku menyukainya, tapi jika ganti untuk mendapatkan hal tersebut adalah mengorbankan hubunganku dengan Dionysus, maka itu tak sepadan. "Aku tak peduli," sahutku lagi.

"Aku akan mengambil alih seluruh kerajaan di dunia ini lalu memberikannya kepadamu."

Hei, perang itu bukanlah hal yang baik untuk dilakukan jika tujuanmu hanya untuk memberikannya kepadaku, lagi pula perang itu juga bukanlah bahan bercandaan. "Aku tak peduli, selain itu tolong jangan bercanda denganku lag--."

"Aku mencintaimu."

Hah?

"Tinggalkan Dionysus."

Omong kosong macam apa lagi ini?

"Dan menikahlah denganku."

Orang ini sejuta persen gila.

=====

Yuhu! Triple up for today kawan!

Kalau begitu mari kita ungkap apa jawaban dari pertanyaan triple up kemarin... /drumroll/

Sabtu!

Jujur sebenarnya aku kemarin pingin kalian nebak tanggal lahirnya, trus pas ada yang jawab hari aku kayak langsung bingung, tapi pas aku baca ulang pertanyaanku sendiri yahh...

Ternyata kalian ga salah jawab hari, aku ngaku aku yang salah di pertanyaan kemarin karena nanya menggunakan kata 'hari' bukan tanggal.

Yodah dehh selamat buat yang benar kemarin~

Up ke-2 : Jam 8 nanti ya
Up ke-3 : Jam 9

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"AKU TAK BISA TIDUR!"

Mataku masih terbuka dengan sangat lebar bahkan di larut malam seperti ini, aku tak bisa memejamkannya bahkan barang sedetikpun. Penyebab? Penyebab semua ini siapa lagi kalau bukan si Pantheus dengan ucapan anehnya itu.

Tak tahukah dia seberapa besarnya efek ucapan itu kepada diriku. Aku mengacak-acak rambutku secar kasar, kakiku menendang kuat kearah udara, kemudian di susul dengan dengusan kasar dari hidungku.

Tak bisa, jika begini terus aku akan terjaga semalaman dan esok aku akan mengacaukan pekerjaanku, jika tak bisa tidur maka hal terbaik adalah mencari udara segar agar dapat tertidur. Langkah pertama, aku harus mengendap keluar terlebih dahulu!

Aku berjalan kearah pintu kamarku, dan membukanya perlahan sambil memastikan kalau tak ada satupun orang yang menyaksikan kenakalanku saat ini. Setelah berhasil melewati rintangan pertama, sekarang aku berjalan mengendap-endap menuju pintu belakang istana.

"Hei kau tahu semakin lama bangunan-bangunan yang runtuh dalam semalam itu semakin banyak," tutur salah satu pelayan yang saat ini tengah berbicara dengan temannya.

Gosip? Hohoho, kupingku sangat sensitif terhadap hal semacam itu, jadi aku tak boleh melewatkan kesempatan emas untuk menguping berita terhangat saat ini.

"Menurut rumor yang beredar sih pelaku dari peristiwa itu hanya satu orang, dan dia adalah pria yang sangat kuat hingga dapat berteleportasi semudah itu," sahut pelayan

lainnya, "kemudian ada yang bilang kalau sosok itu adalah Dionysus."

Aku terkejut mendengar ucapan itu. Dionysus menghancurkan banyak bangunan? Kenapa aku tak pernah mendengarkan berita semacam itu barang sekalipun. Lalu jika benar begitu kenyataannya itu berarti selama ini Pantheus susah berbohong kepadaku dengan mengatakan kalau tak ada reaksi dari Dionysus.

Aku harus keluar dari sini dan mencari Dionysus, jika setiap malam selalu ada bangunan yang hancur di tengah kota, itu berarti setiap malam Dionysus akan mencari di tengah kota.

'*Bruk*

Aku terkejut dan membeku seketika, iris biru langitku menatap nanar kearah sebuah buku kecil yang terjatuh dari saku celana tidurku ini. Sialan kenapa harus di saat seperti ini kejadiannya, aku melirik kearah pelayan yang sedang bergosip ria tadi, dan mereka sedang dalam perjalanan kemari!

Aku segera mengambil buku kecil tadi lalu berlari dengan cara mengendap-endap agar tak menimbulkan suara. Mataku menatap kearah sebuah pot bunga raksasa yang sekiranya dapat kugunakan untuk bersembunyi saat ini, dan aku langsung duduk di samping pot tersebut sambil berusaha untuk tak menimbulkan suara barang sedikitpun.

"Apa kau mendengar suara barang jatuh tadi?" tanya salah satu pelayan.

"Mungkin? Tapi aku tak yakin juga, mungkin itu hanya suara burung yang tak sengaja menabrak kaca, atau hewan kecil yang tak sengaja terbentur," sahut salah satu pelayan lainnya.

Setelah berbincang dan menatap kearah sekeliling, mereka akhirnya pergi juga dan aku segera keluar dari tempat persembunyianku. Mau bagaimanapun caranya aku harus keluar dari kastil ini, dan menemui Dionysus di tengah kota.

Kemudian, dengan segala upaya aku pun berhasil melewati gerbang istana, dimana artinya kalau sekarang aku sudah berada di kota! Demi apa kenapa suasana malam hari di kerajaan Grineia ini sangat dingin, jika dibandingkan dengan suhu kerajaan Eleutherios, suhu tempat ini seperti dua kali lipat lebih rendah.

Menggigil? Tentu saja, tapi keinginanku untuk bertemu dengan Dionysus jauh lebih besar di bandingkan masalah suhu saat ini.

Aku bergegas pergi menuju ke tengah kota kerajaan Grineia sambil berharap agar Dionysus berada di sana. Namun saat aku sampai, aku menatap nanar kearah bangunan-bangunan rusak yang tercecer dimana-mana.

Tidak sedikit melainkan sangat banyak. Bangunan-bangunan tersebut seperti mengalami kebakaran besar sehingga hanya menyisakan kerangka rumahnya saja. Apakah Dionysus melakukan semua hal ini demi aku?

"Lexia."

Deg.

"Apakah itu kau?"

Jantungku berdegup sangat kencang, saking kencangnya bahkan terasa seperti akan meledak tak lama lagi. Suara dingin nan berat itu sangat tidak asing di indra pendengaranku, itu adalah suara yang paling kurindukan selama ini.

Aku segera berbalik untuk menatap sosok yang memanggil namaku itu, dan matakku sudah tak mampu lagi untuk menahan semua air mata yang telah kutahan sekian lama. Iris merah menyalanya itu tak berubah bahkan setelah enam bulan kita tak bertemu, dan surai hitamnya yang panjang itu tampaknya dipotong sedikit sehingga panjangnya hanya sepinggang Dionysus saja.

Aku tersenyum lebar meskipun mataku tak berhenti mengalirkan air mata.

"Kau tak selingkuh 'kan?"

Mulutku ini sialan sekali.

=====

Hiks, telat banget ~

Maaf semuanya aku janjinya up jam 8 malah kena jam 9 gini. Maaf banget yaa, chapter selanjutnya aku up habis ini deh...

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Hah sialan sekali otak ini. Kenapa harus satu kalimat itu sajalah yang mampu kutanyakan kepadanya setelah setengah tahun kami berdua tak berjumpa. Entah kenapa dari sekian banyak pertanyaan yang ingin aku tanyakan kepadanya malah pertanyaan aneh yang satu inilah keluar dari mulutku begitu saja.

Dionysus tertawa kecil, dan aku langsung menatap kearahnya. "Jika kalimat itulah yang pertama kau katakan setelah sekian lama kita tak bertemu aku jadi yakin kalau itu benar-benar kau Lexia," ucapnya.

Yakin kalau ini aku? Apa maksud dari perkataan Dionysus?

"Jika kau memilih kalimat lain mungkin aku sudah menebas lehermu, tapi saat mendengar pertanyaan itu aku jadi tak dapat begerak dan berpikir buruk lagi."

Hiihh, jadi apabila tadi aku mengucapkan kalimat lain selain yang kukatakan barusan, maka aku akan kehilangan kepalaku dalam sekejap? Demi apa?

Dionysus berjalan mendekatiku kemudian menatap langsung kearah sepasang manik gelapku. "Selama setengah tahun ini, aku sudah bertemu banyak sekali orang yang menggunakan sihir untuk menjadi serupa denganmu," ucapnya, "karena itu aku nyaris tak percaya saat tiba-tiba melihatmu di tempat seperti ini."

Dionysus memejamkan matanya dan menyembunyikan sepasang iris merah darahnya itu. Ia menggerakkan tangannya dan membekapku dengan begitu erat hingga membuatku merasa kesulitan untuk bernafas saat ini.

"Maafkan aku."

Bahuku terasa basah, apakah Dionysus sedang menangis saat ini? Tapi kenapa. "Hei, apa kau menangis?" tanyaku.

Tak ada respon kata-kata dari sosok Dionysus, yang ada hanya pelukan erat itu menjadi semakin erat lagi. Ukh, bisa patah tulang, tapi tak apalah, kalau aku patah tulang juga Dionysus yang akan repot, apalagi membayangkan kalau Dionysus menggendongku kesana-kemari karena aku tak bisa berjalan.

Hohoho, romantis!

Ah demi apa pemikiranku aneh sekali, lupakan saja. Aku mengangkat sepasang tanganku kemudian mengelus lembut kepala dan punggung sosok Dionysus. "Tenang saja aku tak akan pergi kemana-mana lagi kok, jadi kau tak perlu terlalu khawatir," ucapku yang mencoba untuk menenangkan Dionysus.

"Maafkan aku." Dionysus melepaskan pelukannya, dan menundukkan kepalanya di hadapanku. "Enam bulan belakangan ini aku sudah membunuh begitu banyak orang, dan aku juga sudah menghancurkan begitu banyak tempat tinggal orang-orang. Aku tahu kau pasti tidak suka dengan segala kelakuanku itu..."

"Tapi aku pasti akan memperbaiki semuanya! Aku janji padamu aku tak akan mengulanginya lagi karena itu Lexia..."

"Kumohon jangan tinggalkan aku."

Aku tersenyum manis mendengar ucapan Dionysus, manik gelapku melirik sedikit kearah belakang Dionysus dan menyaksikan suatu hal yang tak mengenakkan, namun dengan cepat aku kembali menatap Dionysus dan menangkup pipinya itu dengan kedua tanganku.

"Dionysus, ingatlah kalau aku tak akan pernah meninggalkanmu apapun yang terjadi, karena itu tunggulah aku."

Tepat setelah mengucapkan kalimat tersebut, aku langsung mendorong tubuh Dionysus dengan sangat kuat hingga pria tersebut terjatuh. Dan sebagai ganti dari perbuatan kasarku kepadanya itu...

Aku tertusuk.

Sudut bibirku terangkat dan memberikan simpul manis kearah sang pelaku yang sedang terkejut saat ini. "Untung saja aku melakukannya tepat waktu," ucapku sambil memegang bagian dadaku yang tertancap oleh sebilah pedang. "Jika tidak mungkin kau sudah mencabut nyawa suamiku, tuan Pantheus."

"A-Apa yang kau lakukan?" tanyanya, "Le-Lexia, ke-kenapa kau malah menggantikannya dan membuatku menusuk dirimu, kenapa!"

Aku hanya dapat terkekeh pelan, dan menggunakan seluruh sisa kekuatanku untuk membalas ucapan Pantheus itu.

"Tentu saja karena aku istrinya," ucapku, "selain itu sebagai pelayan yang baik aku tak boleh membiarkan tuannya membunuh orang tak bersalah 'kan?"

Hanya itu kalimat terakhir yang dapat kukatakan kepada Pantheus. Ternyata meninggal karena di tusuk pedang merupakan pilihan yang sangat buruk, rasa sakitnya luar biasa sekali bahkan berkali-kali lipat dari pada meninggal karena tertabrak truk waktu itu.

Ah, mati sekalipun aku tak menyesal kalau bisa mempunyai suami setampan Dionysus.

=====

Normal pov.

Dionysus terkejut saat Lexia mendorong tubuhnya dengan begitu kuat. Pria itu bangkit untuk menuntut penjelasan kepada Lexia namun tubuhnya terbujur kaku, ia tak dapat bergerak barang sedikitpun dan manik matanya itu terpaku kearah sosok gadis yang tertusuk oleh sebilah pedang.

"Lexia?" panggilnya.

Tak ada jawaban yang diterima oleh Dionysus dari gadis tersebut, dan seketika ia langsung tertunduk diam. Entah apa yang tengah ia pikirkan saat ini yang pasti hanya ada satu nama yang dapat membuatnya hingga semarah ini.

"Pantheus, aku pasti akan membunuhmu."

Dionysus bangkit berdiri dari tempatnya, dengan langkah tergontai pria tersebut berjalan kearah tempat dimana terdapat sosok Pantheus dan Lexia di sana. Sebilah pedang tiba-tiba saja timbul di tangan kanannya, dan ia mengarahkan pedang tersebut tepat kearah Pantheus.

"Ucapkan permintaan terakhirmu," ujar Dionysus.

Pantheus menghela nafas panjang, manik birunya itu menatap tajam kearah sebilah pedang yang sudah bertengger manis di lehernya itu. "Kau mencintai gadis ini?" tanyanya yamg tak menjawab pertanyaan Dionysus.

Iris merah pria tersebut bergetar sedikit.

"Jika kau tak mencintainya maka serahkan dia kepadaku," lanjut Pantheus. "Jadi cepat katakan sekarang apakah kau mencintainya atau tidak."

"Aku mencintainya."

=====

Hua, para kapal yang oleng terpaksa menerima kenyataan ini. Kapal-kapal Pantheus Lexia telah diratakan oleh chapter hari ini, hiks.

Oh iya karena ini udah updatean ketiga hari ini, aku kasih bonus pic ah~

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Pantheus terkekeh pelan mendengar respon jawaban dari Dionysus. Entah kenapa setelah ia mendengar jawaban itu hatinya merasa lega sekaligus sakit. Karena dirinya tahu, jika Dionysus tak menerima Lexia, itu artinya gadis tersebut akan kehilangan nyawanya pada saat ini juga.

Dirinya sudah membunuh Lexia, dan hanya Dionysus yang dapat menyelamatkan Lexia. Jika mendengar hal seperti itu berarti siapa yang lebih pantas di samping Lexia saat ini?

Pantheus tersenyum. "Baguslah kalau begitu," ucap Pantheus sambil memberikan tubuh Lexia yang terkulai lemah itu kepada Dionysus, iris birunya menatap langsung iris merah Dionysus. "Hanya kau yang dapat menyembuhkan dia, bawalah dia ke Olympus bersamamu."

Dionysus menggendong tubuh Lexia dan menatap Pantheus. "Terima kasih," ucapnya sebelum pria tersebut menghilang dari hadapan Pantheus.

Sementara pria bersurai biru tersebut terbujur kaku di tempatnya sambil menundukkan kepalanya setelah menyaksikan kepergian Lexia. Tangannya tergerak untuk menjambak kasar rambut miliknya sendiri.

"Kenapa tanganku ini selalu saja merenggut nyawa orang yang kucintai."

Pantheus menatap nanar kearah sepasang telapak tangannya yang berlumuran darah milik Lexia. Air mata secara tiba-tiba mengalir deras dari pelupuk matanya, otaknya terus menerus teringat mengenai hari dimana dengan kedua tangannya sendiri ia membunuh orangtuanya.

Hari dimana ia tersadar akan kesalahannya dan berlari kepada Dionysus sambil memohon agar pria tersebut mau menyelamatkan kedua orangtuanya, namun Dionysus menolak mentah-mentah keinginannya itu.

Hal tersebut merupakan awal dari saat dimana dirinya mulai membenci sosok Dionysus.

Tapi sekarang, karena rasa dendamnya itu dia malah kembali membunuh orang tercintanya lagi. Tanpa sadar sepasang kakinya itu membawa Pantheus kembali ke istananya yang selama ini selalu tertutup dari orang luar.

Sejak saat ini, ia sudah menetapkan diri kalau gerbang istananya itu tak akan menerima tamu untuk selamanya, dirinya tak ingin jatuh hati lagi kepada siapapun, dirinya juga tak ingin melindungi apapun lagi. Karena semua yang ia sayangi dan ingin lindungi...

...akan berakhir di tangannya sendiri.

=====

"Biarkan aku menolongnya, ayah."

Dionysus menundukkan kepalanya di hadapan sosok pemimpin para dewa, Zeus, ayah kandungnya. Di samping pria tersebut terdapat ibu tirinya yang selama ini begitu membenci dirinya, Hera.

"Cih, setelah sekian lama kau diam di bumi kau malah kembali dengan seorang gadis dari bumi? Apakah kau tak tahu malu Dionysus?" sindir Hera.

Dionysus tak mengambil repot untuk mengurusi ucapan wanita yang memang selalu menyiksa dirinya itu. Iris merahnya tetap menatap kearah satu wajah yaitu ayahnya,

Zeus. "Aku ingin menyelamatkan dia jadi kumohon ijinkan aku melakukannya."

Zeus menghela nafas berat saat melihat anaknya itu memohon kepada dirinya sampai sebegitunya. "Kau ingin aku memberikan ijin kepadamu untuk menyelamatkannya, maka akan kuijinkan, tetapi aku tak ingin kau menikah dengannya, kau harus menceraikannya tepat setelah dia sadar," terang Zeus.

Dionysus mengerutkan keningnya. "Kenapa seperti itu?" rengut Dionysus. "Bukankah kau memiliki begitu banyak istri dari dunia dewa dan manusia, lalu kenapa kau tak mengijinkanku untuk menikah dengan satu-satunya wanita yang kucintai!" geramnya.

Zeus memukul kuat pegangan kursinya, pria tersebut bangkit berdiri dari singgasananya dan menunjuk tepat kearah wajah Dionysus. "Kau berani kurang ajar dengan ayahmu ini, jika aku bilang tidak maka kau harus menurut. Dia adalah manusia biasa, ia tidak abadi seperti kita, jika mereka meninggal bukankah itu wajar!"

Dionysus berhenti menunduk, matanya yang datar itu kini berganti menjadi sangat tajam dan menatap Zeus dengan tatapan penuh akan emosi kemarahan. Zeus terkejut melihat ekspresi anaknya itu, "Kau berani mengeluarkan ekspresi semacam itu di hadapan ayahmu yang merupakan pemimpin para dewa ini?" ancamnya.

"Kau tak pantas!" seru Dionysus. "Dimata orang sepertimu mungkin gadis semacam dia hanya seperti orang biasa, tapi asalkan kau tahu aku tak akan pernah sekalipun membiarkan dia kehilangan nyawanya, dan tak akan pernah sekalipun aku akan meninggalkan dia, camkan itu baik-baik!"

Tepat setelah mengucapkan hal tersebut, Dionysus langsung pergi meninggalkan Zeus yang masih tak dapat berkata apa-apa. Ia tidak keluar dari Olympus, langkah kakinya itu membawanya berjalan menuju tempat tinggalnya di Olympus.

Dionysus meletakkan sosok Lexia tepat di atas ranjangnya, ia berbaring tepat di samping gadis tersebut, dan menatapnya dengan tatapan sendu. "Kenapa kau melakukan itu tadi, seharusnya kau biarkan saja aku yang kena dasar gadis bodoh," bisiknya lembut sambil mengusap lembut puncak kepala Lexia.

"Kau tahu aku makhluk abadi yang tak dapat dibunuh oleh manusia, bahkan jika pedang Pantheus tadi menembus jantungku juga aku tak akan mati. Makhluk sepertiku hanya akan mati apabila dibunuh oleh sesama dewa," jelas Dionysus.

Tak lama kemudian, seseorang mengetuk pintu kediaman Dionysus di Olympus. Pintu raksasa berwarna putih tersebut terbuka dan menampilkan sosok Ferris yang terlihat sangat khawatir saat mendengar kabar Lexia dari Dionysus melalui telepati.

Pria bersurai cokelat itu segera berlari menghampiri Dionysus dan Lexia kemudian manik gelapnya menatap kearah sosok gadis pucat yang tengah terbaring di atas ranjang tuannya. "Kenapa bisa menjadi seperti ini?" lirihnya, "Ada apa dengan Lexia, tuan?"

Dionysus menghela nafas berat. Pria itu tak tahu lagi mau bagaimana, untuk saat ini ia hanya dapat mencoba berpikir untuk mencari cara agar Lexia dapat ia sembuhkan tanpa memerlukan bantuan dari Zeus. Tapi di antara seluruh dewa

Olympus, hanya Zeus-lah yang memiliki ijin untuk menyembuhkan orang yang memiliki takdir untuk mati.

"Sudahlah Ferris, bagaimanapun caranya..."

Dionysus memejamkan matanya, dan mendekap erat Lexia. Pria itu bergumam pelan sebelum akhirnya ia memilih untuk beristirahat sejenak dan membiarkan Ferris merapikan kediamannya.

"...aku pasti akan membuat dia hidup."

=====

Olaa, boleh jujur ga nih? Tapi jangan terkejut yak!

Besok chapter terakhir Season 1 Love of Dionysus.

Hehehe, tapi tenang aja Season 2 nya tetep aku update di lapak ini alias, kagak bakal pindah lapak, dan jadwal updatenya pun tetap setiap hari. Ya anggap aja kata Season 1 & 2 itu sebenarnya masih satu cuma mereka jadi penyekat doang buat ngebedain.

Kalau di buku mungkin tulis aja kalian masih baca Bab I dan lusa kalian akan baca Bab II nya gituu...

Yodah yak, kalo masih bingung ato ada pertanyaan monggo di tanya aja~

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Dionysus menatap sendu kearah sosok Lexia yang terbaring di atas ranjangnya dengan tubuh pucat pasi. Dirinya sudah sebisa mungkin untuk menggunakan sihir agar jiwa gadis tersebut dapat tetap bersemayam di dalam tubuhnya.

Namun, ia takut kalau hal tersebut tak dapat bertahan lama. Sementara satu-satunya orang yang dapat menyelamatkan Lexia dari kematiannya hanyalah kekuatan dari sosok Zeus, ayahnya itu.

Suara pintu yang di dobrak secara tiba-tiba langsung terdengar di indra pendengaran Dionysus, pria tersebut membalikkan badannya dan menatap dingin kearah sesosok wanita bersurai emas yangs sedang tersenyum kearah dirinya.

"Dionysus akhirnya kau kembali."

Wanita itu berlari masuk dengan tujuan hendak memeluk Dionysus. Namun pria tersebut dengan sigap menghindarinya dan menjauh dari wanita yang mendekatinya karena tampang dan status itu.

"Suruhan Zeus atau Hera?" tanyanya.

Wanita bersurai emas tersebut tidak menjawab pertanyaan Dionysus dan tetap mencoba untuk menarik perhatian Dionysus dengan pakaian minimnya. Namun Dionysus tidak tergoda barang sedikitpun, pria itu malah memandang jijik kearah wanita tersebut.

Ia lebih memilih mengabaikan gangguan dari luar itu kemudian naik ke atas ranjangnya untuk kembali memeluk sosok Lexia yang dirindukannya selama nyaris setengah tahun ini. "Orang yang sedang tertidur di pelukan ini jauh lebih menggodaku dibandingkan dengan orang sepertimu,

jadi keluarlah dari tempat ini sekarang juga sebelum aku menebas lehermu itu."

"Oh ayolah tuan kenapa kau ding--!"

Suara wanita tersebut seperti tercekat di kerongkongannya. Iris merah darah Dionysus yang menatapnya dengan begitu menakutkan itu membuat bulu kuduknya merinding seketika, dan lututnya menjadi lemas tak bertenaga.

Wanita bersurai emas tersebut langsung terkejut dan berlutut di atas lantai sambil menundukkan kepalanya. "Ma-Maafkan saya, semua ini saya lakukan karena sang dewa Zeus dan istrinya menyuruh saya menggoda tuan Dionysus agar tuan dapat melupakan mayat itu."

Seketika setelah wanita itu mengatakan kata mayat, Dionysus langsung mengerahkan pedangnya dan mengarahkan pedang tersebut tepat kearah leher wanita itu. Iris merah darahnya yang dari awal sudah mengerikan bagi wanita itu sekarang malah terlihat lebih mengerikan lagi dan sangat marah dengan ucapan yang dilontarkan wanita tersebut.

"Berani kau mengucapkan kata mayat di depanku maka kau akan kehilangan kepalamu."

"Dionysus!" Sebuah suara berat yang sangat familiar kembali menyapu indra pendengarannya. Kini iris merah darah tersebut beralih kearah sosok pria tua yang berdiri di ambang pintu kediamannya. Di tangan pria itu terdapat sebuah tongkat berbentuk petir yang merupakan lambang keagungannya.

"Kalau kau tak ingin dia menjadi mayat maka kau harus menuruti apa perkataanku, jika kau masih bersikeras tak ingin meninggalkannya maka bersiap-siap sajalah untuk

menanggung konsekuensi kematian gadis yang kau cintai itu," ucap Zeus.

Dionysus mengernyit kesal. "Sudah kukatakan berapa kali kalau aku tak akan meninggalkan dia, kalau dia mati maka aku juga lebih memilih mati daripada mengurung diri selama bertahun-tahun karena rasa duka," ucap Dionysus. "Sudah cukup tiga puluh ribu tahun yang lalu kau membunuh gadis yang kucintai, lalu sekarang kau akan membunuh satu lagi."

"Jangan gila Dionysus," timpal Zeus.

Dionysus mendengus dingin kemudian terkekeh pelan. "Gila? Kata-kata itu lebih cocok untukku atau untukmu? Bahkan setelah puluhan ribu tahun berlalu pun kau tetap ingin aku bersama gadis pilihanmu dan membelakangi pilihan diriku sendiri."

"Aku katakan padamu, sebaiknya kau pikirkan baik-baik tawaranku untuk menyelamatkannya atau kau akan kehilangan gadis itu tak lama lagi."

Tepat setelah Zeus mengucapkan perkataan tersebut, Lexia yang terbaring kritis di atas ranjang miliki Dionysus tampak semakin memucat dalam sekejap, Dionysus yang menyadari hal tersebut tak kuasa menahan amarahnya kepada Zeus dan langsung mencekik leher pria tua itu.

"Apa yang sedang kau lakukan padanya!" murka Dionysus.

Zeus terkekeh pelan guna menanggapinya. "Aku hanya mempercepat kematiannya saja, jika sudah begini, mau kau keliling Olympus untuk mencari dewa yang mampu menyembuhkan pun, tak ada satupun yang dapat berhasil," jawab Zeus.

Dionysus sangat marah, ia mencengkeram leher Zeus dengan sangat kuat, tapi ia masih mengingat kalau sosok agung dihadapannya itu adalah satu-satunya kunci untuk menyelamatkan istri tercintanya saat ini. Tangannya itu mulai merenggang dan ia melepaskan cengkeramannya pada leher Zeus.

"Sembuhkan dia, dan hilangkan ingatannya."

Zeus mengerutkan keningnya karena heran dengan perkataan salah satu dari sekian banyak anaknya itu. "Hilangkan ingatan? Maksudmu kau tak ingin istrimu ini untuk mengingat semua kenangannya bersamamu lagi?" bingung Zeus.

Dionysus tak bergerak, ia hanya dapat menundukkan kepala dan tak berani menatap wajah Lexia, dirinya takut jika ia melihat wajah gadis itu maka pilihan rapuh yang baru saja ia katakan akan runtuh begitu saja.

"Benar, sesuai keinginanmu aku akan memutuskan hubungan dengan dia, namun sebagai gantinya dari semua ini kau harus menyelamatkannya, kembalikan dia ke dunianya, biarkan ia menjalani kehidupan normal tanpa ingat satupun kenangan mengenai diriku," sahut Dionysus.

Zeus tersenyum puas mendengar keputusan akhir yang dipilih oleh Dionysus. "Dengan senang hati akan kuwujudkan keinginanmu itu," sahut Zeus.

Dionysus tak bergeming lebih lagi, ia melangkah keluar dari kediamannya dengan langkah tergontai dan membiarkan Zeus melaksanakan apa yang sudah pria tua itu janjikan kepada dirinya.

Keputusan berat yang ia buat barusan itu adalah keputusan terakhir yang akan ia buat seumur hidupnya.

= Season 1 END =

YO! Season 1 cerita ini sudah tamat aja hiks.

Tenang aja masih ada season 2 nya, dan jadwal updatenya masih sama saja kok. Jadi kalian ga perlu khawatir masalah endingnya kok gantung, kok ga jelas atau gimana.

Karena ini masih belom ending kawan-kawan!

Besok aku akan update seperti biasanya, kecuali yang berbeda adalah status cerita ini sudah menyentuh season 2. Maksud dari season 2 di sini nanti akan mengisahkan kelanjutan dari bagaimana Lexia yang lupa ingatan dan Dionysus.

Ohoho, sampai jumpa besok ya~

Semenjak hari itu, Dionysus sudah tak pernah menunjukkan dirinya lagi di hadapan siapapun, baik di kerajaan Eleutherios maupun di Olympus yang merupakan tempat tinggalnya itu sendiri. Keberadaan pria itu kembali menjadi misteri di mata masyarakat saat menyaksikan kastil kediaman Dionysus di gunung Nysus itu menghilang hanya dalam semalam.

Sebenarnya bukan menghilang, kastil tersebut masih berdiri kokoh di puncak gunung Nysus, hanya saja orang-orang tak mampu melihat keberadaan kastil itu dengan mata telanjang, karena Dionysus telah menutupi akses kastilnya.

Dan Lexia, gadis itu menjalani kehidupannya sebagai warga kerajaan Eleutherios, kehidupannya biasa-biasa saja dan sangat normal kecual untuk satu hal...

Normal pov end

"Lexia, kenapa Dionysus tidak pernah muncul?"

Aku mengernyitkan dahiku karena heran, entah sudah berapa ribu orang yang menanyakan hal seperti ini semenjak aku membuka mata tiga tahun lalu. Aku baru saja membuka mata setelah mati di kehidupanku yang sebelumnya, dan aku menjadi salah satu tokoh sampingan novel.

Aku masih ingat sekali saat aku membuka mata, yang dapat kulihat adalah orang-orang yang tengah mengerumuniku kemudian berulang kali bertanya mengenai 'dimana sang dewa Dionysus, suamimu itu' sementara aku sendiri bahkan tak merasa kalau diriku sudah menikah.

"Mau kukatakan berapa kali kalau aku tak tahu siapa Dionysus," sahutku kepada seorang wanita paruh baya yang

sudah mengganggu waktu tidur siang indahku itu. "Kalian terus menanyakan hal yang bahkan tak pernah muncul di hidupku, apakah kalian waras?"

"Loh kak, tapi aku pernah melihat dewa Dionysus dan kakak beberapa tahun yang lalu lho, saat itu dewa Dionysus sedang membagi-bagikan anggur, dan aku melihat kakak juga di sana."

"Kau salah orang," balasku sambil menatap malas kearah seorang gadis muda berusia belasan tahun yang sedang menatap kearahku.

Tak lama setelah aku menolak mentah-mentah pernyataan mereka, kedua orang tersebut langsung pergi begitu saja dan memberikanku waktu tenang lagi. Aku menghembuskan nafas panjang dan menatap kearah puncak gunung Nysus.

Orang-orang selalu berkata kalau di sanalah tempat aku dan dewa bernama Dionysus itu tinggal, tapi buktinya tak ada apa-apa di puncak gunung tersebut, yang dapat kulihat hanyalah hutan dan pepohonan lebat di selimuti oleh kabut asap.

Selain itu kenapa dunia ini tidak mirip seperti novel yang ku ketahui sama sekali, seperti aku hadir di saat cerita novel itu sudah tamat. Dan lebih anehnya adalah saat aku tahu sosok Lexia masih hidup bahkan setelah kisah di novel tamat, padahal seharusnya tokoh ini sudah meninggal di awal novel bukan?

Angin bertiup ringan, membuat padang rumput yang menjadi alas dudukku saat ini mengeluarkan bunyi gesekan antar rumput. Iris mataku masih menatap kearah puncak gunung Nysus, dan pandanganku tak dapat beralih dari sana.

Aku tak mengingat apapun, tapi aku merasa tidak asing dengan semua pernyataan mereka, rasanya seperti aku pernah mengalami semua kejadian itu di suatu tempat, namun mau seberapa kuatnya aku mencoba mengingat, tak ada satupun ingatan mengenai pria bernama Dionysus di dalam kehidupanku.

Hah, sudahlah percuma membahas hal yang tak pernah ada. Aku bangkit berdiri dan menepuk-nepuk pelan rok putih yang kukenakan, kemudian aku melangkah masuk kedalam sebuah rumah sederhana yang telah menjadi tempat tinggal sementaraku selama ini.

Dan, sebelum aku berhasil memasuki rumah tersebut. Seseorang sudah berdiri di hadapanku lalu menghalangi langkahku untuk masuk kedalam rumah. "Urusan kita belum selesai," ucap pria itu.

Pria bersurai cokelat yang berdiri di hadapanku ini selalu saja menganggu keseharianku dan mengajakku untuk membahas mengenai Dionysus yang bahkan aku tak kenal. "Ferris, mau berapa kali kukatakan kalau aku tidak tahu sama sekali mengenai Dionysus."

"Oh ayolah, orang-orang berkata kalau kau adalah istrinya, bagaimana mungkin ada istri yang tak mengenal suaminya sama sekali."

Uh, orang ini keras kepala sekali. "Terserah mu saja, mau seberapa banyak kau menceritakan padaku mengenai sifat dan perilaku Dionysus, aku masih tak dapat mengenalinya sama sekali," balasku yang langsung menerobos masuk ke dalam rumah.

Ferris mengikutiku masuk ke dalam rumah dan duduk di ruang tamuku sambil menyeruput teh yang bahkan tak kupersilahkan untuk dia meminumnya. Pria ini sangat santai

kepadaku, padahal kami baru berkenalan beberapa bulan yang lalu dan dia sudah bertingkah se-kasual itu kepadaku.

"Dionysus sangat tidak menyukai teh, dia seumur hidupnya begitu mencintai anggur hingga sehari-hari ia hanya meminum anggur." Hm, Ferris kembali memulai ocehannya lagi mengenai Dionysus, dan aku tak paham sebenarnya apa tujuan dia memberitahu semua ini.

"Tapi beberapa hari ini minumannya semakin memburuk..."

Aku terdiam, kenapa Ferris seperti seseorang yang begitu mengenal tingkah Dionysus? Pria itu terlihat sangat sedih saat ini hingga aku dapat melihat bahunya yang bergetar pelan itu.

"...dia mengalami kesulitan selama bertahun-tahun sampai-sampai ia memasukkan racun kedalam minuman anggurnya sendiri demi mengatasi keterpurukannya itu."

Kakiku bergerak menghampiri Ferris yang tengah tertunduk, dan menatap pria tersebut. Tanganku tergerak dengan sendirinya untuk mengusap pelan punggung pria itu, entah apa yang sebenarnya terjadi pada diriku tapi aku merasa sedih.

Tak lama setelah itu, Ferris mulai mengangkat kepalanya dan menatap kearah diriku dengan tatapan mata yang tampak sangat sedih.

"Kumohon selamatkan dia Lexia."

=====

Hiaaa selamat datang di season dua, nantikan saja kelanjutan kisah mereka di sini, karena season dua ini

ceritanya akan menjadi lebih serius untuk menyelesaikan konflik-konflik yang datang dari season 1.

Uhuy, aku sampe bingung mau namatin di chapter berapa...

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Cahaya perak sang rembulan tampak begitu indah di malam hari. Dan seperti yang terjadi biasanya, aku hanya terduduk diam di teras rumahku sambil menatap kearah puncak gunung Nysus. Iris mata biruku selalu menatap gunung tersebut siang dan malam sambil bertanya-tanya megenai apa yang terjadi sebenarnya.

Ucapan Ferris terngiang-ngiang di dalam otakku, entah kenapa rasanya aku ingin sekali untuk membantu pria itu, ia tampak seperti menanggung kesedihan yang sangat mendalam sampai aku sendiri tak paham kenapa dia bisa menjadi seperti itu.

Ohohoho, sebagai seorang wanita nekat tentu saja aku memiliki ide tak wajar dan berbahaya yang main nyelonong masuk aja di otak pas-pasan cenderung bodoh milikku ini.

"Sepertinya aku harus memeriksa hal ini," gumamku pelan.

Aku bergegas masuk kembali ke dalam rumahku dan mengenakan pakaian pergi, dengan cepat aku memang sepatu, mengikat rambut, dan mengunci pintu rumahku erat-erat agar tidak di bobol oleh maling.

Kan bakalan ngeri tuh kalau ternyata saat aku kembali dari gunung Nysus eh ternyata rumahku malah sudah di bakar sama orang, ukh tapi kok rasanya familiar ya?

Ya, peduli amatlah.

"Nysus aku datang!"

=====

SIALANNNN!!!

Gunung macam apa ini oh Tuhan, ini gunung sakral atau gimana sih, masa dari tadi aku mendaki tapi tidak semakin dekat juga ke puncaknya, apa jangan-jangan gunung ini ada dendam tersembunyi sama aku, uh gunung-gunung kasihan ya aku sama kau, sudah jadi gunung masih mendendam sama manusia.

Eh, tapi emang gunung bisa mendendam ya?

Ya anggap aja bisa, karena kalau bukan akibat dendam kenapa sedari tadi aku mendaki selama berjam-jam tapi puncaknya bukan semakin mendekat malah semakin menjauh dariku, sudah kayak doi saja, yah malah curhat.

'Grr

Hm, mati boleh tidak? Kenapa hidupku setelah masuk dunia ini bukannya semakin bahagia atau indah tapi malah semakin sial? Selain itu...

BARUSAN SUARA HEWAN BUAS KAN!

Aku harap ada yang bilang bukan, tapi apalah daya diriku yang sudah melihat sosok singa dewasa itu di depan mata dengan sangat-sangat jelas, ingin kabur tapi kaki lemas, ingin teriak tapi nanti malah di terkam, ingin nangis tapi terlalu takut sampai air mata pun sembunyi.

Baru kali ini loh wanita serba salah. Wah si babang singa ini tampaknya patut untuk diberi apresiasi karena telah merusak prinsip wanita selalu benar ya. Memang hebat!

Jiah tapi bukan itu masalahnya sekarang woe! Singa itu, singa! Makhluk buas yang bisa mengoyak dagingku menjadi tak bersisa hanya dalam sepersekian detik setelah giginya menyentuh kulitku, uh pemilihan kataku ambigu sekali.

"Bapak singa~ dagingku tidak enak lho, mungkin si bapak bisa coba nyari mangsa lain yang lebih empuk gitu," ucapku yang mencoba untuk bernegosiasi, tapi singanya malah semakin galak, duh.

Kalau negosiasi gagal, cuma ada satu cara lagi yang tersisa semoga kakiku mau bernegosiasi kali ini. "Pak singa! Ada Dionysus tuh!" Aku menunjuk kearah belakang singa tersebut dan luar biasanya singa itu terkecoh, wow apakah singa jaman *now* sudah bisa berbahasa manusia?!

Selagi terkecoh, dengan cepat aku berlari kabur walau langkah kakiku sedikit oleng karena lemas. Dunia ini masih terlalu indah sehingga aku tak akan terima jika mati seperti ini, setidaknya kalau mau mati harus ada pria tampan dong, kan mantap tuh pemandangan sebelum kematiannya!

Aku lari terbirit-birit tak kenal arah, saat aki melirik sekejap kebelakang, yang dapat kulihat adalah singa itu mengejarki, ini singa kok tidak bisa gitu ya tak usah memakanku dengan alasan diet atau ternyata dia singa vegetarian gitu.

Ah kampret emang.

Sekarang aku hanya dapat berlari, terus berlari tanpa arah, dan hanya berlari. Saking parahnya aku berlari sampai aku tidak sadar kalau diriku nyasar di tengah kabut, dan si singa kampret itu sudah tak terlihat lagi wujudnya, uh giliran senang di dekati, giliran sengsara di tinggalin, kok ini singa banyak pelajaran hidupnya sih.

Sudahlah, yang terpenting saat ini adalah diriku yang tersesat di tengah kabut tebal malam hari, semoga saja setelah kesialan bertemu singa tak akan ada lagi kesialan bertemu dengan yang namanya hantu.

Aku menatap lurus kearah kabut tebal yang nyaris membutakan mataku ini, seluruh pandanganku hanya berisikan warna putih yang merupakan kabut, namun untuk setelah sekian lama aku berjalan lurus, sepasang mataku dapat melihat sebuah siluet hitam semakin jelas.

Manikku menyipit tajam dan mencoba untuk melihat objek hitam tersebut dengan lebih jelas, langkah kakiku pun terus melangkah maju guna menyaksikan objek asing tersebut yang semakin aku mendekatinya maka siluet hitamnya menjadi semakin pekat.

Kuharap apa yang kulihat ini bukanlah sesuatu yang mengerikan, dan rupanya harapanku itu di terima oleh Tuhan setelah aku melihat dengan jelas, apakah sebenarnya sosok siluet hitam itu.

"Sebuah kastil."

=====

Eum, ano kalo aku buka QnA ada yang mau nanya ga nih, pertanyaannya bebas mau ke tokoh cerita atau ke aku sendiri juga ga apa ehe :v

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Kakiku menapak masuk dengan sendirinya kedalam kastil yang tampak tak terawat sama sekali itu. Aneh, seingatku aku sudah menatapi gunung Nysus ini siang dan malam selama nyaris setahun, namun baru pertama kali aku melihat kastil sebesar ini.

Seharusnya jika gunung Nysus memiliki kastil sebesar ini, aku maupun orang-orang sekitar pasti menyadari keberadaannya. Tapi jika mengingat kembali perkataan kebanyakan orang mengenai Dionysus, mereka selalu mengatakan kalau kastil Dionysus terletak di puncak gunung ini dan menghilang hanya dalam semalam bukan?

Kalau begitu apakah ini adalah tempatnya?

Tempat ini sangat gelap, tak ada pencahayaan sedikitpun yang dapat membantuku melihat di tempat ini. Langkah kakiku terasa seperti tidak asing dengan tempat ini, dan aku sendiri tak paham kenapa bisa jadi seperti itu.

Yang pasti aku melangkah dan memasuki sebuah ruangan yang anehnya bersih, padahal sedari tadi hal yang dapat kusaksikan adalah tempat kotor yang menjadi sarang hewan seperti laba-laba, namun tempat ini malah terlihat sangat bersih dan hidup, seperti ada sosok orang yang menempati ruangan ini.

Aku melirik ke sudut ruangan. Firasatku yang sudah menjadi sangat aneh semenjak aku memasuki kastil ini kini malah menjadi semakin aneh lagi setelah mendatangi ruangan ini, firasatku membawa langkah kakiku untuk bergerak maju menuju sudut ruangan dan berhenti di hadapan sebuah karpet kecil.

Tanganku bergerak untuk mengangkat karpet tersebut dan menemukan sebuah pintu masuk ke dalam gua bawah

tanah. Yah, seperti yang di harapkan dari rumah-rumah raksasa, sudah pasti tempat seperti pintu atau jalan rahasia adalah hal yang wajar bukan?

Kakiku menapak masuk ke dalam pintu tersebut. Hah, diriku ini memang tidak sopan sekali, tapi ada saat dimana rasa penasaran lebih tinggi dibandingkan moral, ya itulah rasa yang sedang kuhadapi saat ini.

Aku terus berjalan menuruni tangga hingga akhirnya kakiku berhasil menapak tanah yang terasa sangat lembab. Iris biruku menelusuri gua ini dengan seksama dan aku tak dapat menemukan kejanggalan sedikitpun dari gua ini kecuali untuk cahaya yang terletak di ujung gua.

Ah, jangan lupakan juga suara deru air.

Sepertinya ada air terjun di dalam gua huh, ini adalah pemandangan langka yang tak boleh di sia-siakan! Mumpung sekarang aku lagi ada di sini kenapa tidak sekalian menyegarkan mata saja dan melepas kantuk.

Aku berjalan menuju sumber suara tersebut, namun iris biruku dikejutkan oleh kehadiran sosok bersurai hitam sangat panjang hingga surai hitamnya itu tampak berceceran di tanah. Bulu kudukku merinding seketika, jujur aku terus menerus merapalkan doa penangkal setan saat ini.

Sosok itu memiliki surai yang sangat panjang, namun jika dilihat dari postur tubuhnya yang kekar, ia tampak seperti seorang pria. Aku tak berani bergerak barang sedikitpun karena takut menimbulkan suara, sebenarnya aku sendiri masih tak yakin apakah sosok yang tengah duduk di pinggir air terjun tersebut adalah seorang manusia atau hantu.

Tetapi, meskipun aku tak berkata apapun maupun menimbulkan suara apapun, sosok itu tetap saja menoleh kearahku dan sialnya...

TERNYATA DIA JELAS HANTU! TAK ADA SATUPUN MANUSIA YANG BISA SETAMPAN INI!

Silau cuy, rasanya pipiku seperti baru saja ditampar oleh visualnya yang luar biasa mengintimidasi. Apalagi setelah dilihat-lihat ia tidak mengenakan atasan dan menampilkan otot-otot kekar tubuhnya dengan sangat jelas.

Uh tampaknya aku mimisan dan ngiler dalam waktu bersamaan.

Aku segera merogoh tasku guna mencari saputangan, kan tak lucu jika kita menampilkan sisi bodoh di hadapan makhluk tampan, harus jaim dong, jaim!

"Lexia?"

Hm? Dia tahu namaku? Apakah aku seterkenal itu di dunia ini hingga pria yang tinggal di dalam kastil terpencil sepertinya itu mengenaliku, oh atau jangan-jangan ia kenal aku karena rumor yang terus-menerus mengatakan kalau aku adalah istri dari Dionysus.

"Lexia, ap--."

"Jika kau ingin menanyakan masalah keberadaan suamiku maka silahkan saja, walau sudah jelas apa jawabanku," ucapku memotong perkataan pria itu, pasti dia baru saja ingin menanyakan keberadaan dewa Dionysus seperti kebanyakan orang yang mencariku.

"Kau memiliki suami?"

Hah? Jadi dia tidak tahu masalah rumor dewa Dionysus yang merupakan suamiku itu? Ah, hilang deh imej baikku di depan pria tampan, hiks sedihnya.

"Mereka bilang aku punya," sahutku.

"Mereka bilang? Apakah kau dipaksa untuk menikahi orang yang tak kau cintai lagi?"

Lagi? Apakah aku dan dia pernah bertemu sebelumnya, tapi jika benar kami pernah bertemu seharusnya otakku ini tak akan melupakan wujudnya, apalagi setelah melihat ketampanannya yang *overdosis* itu. Bahkan aku akan mengingat wajahnya seumur hidup, demi apa.

"Kita pernah bertemu?" tanyaku.

Pria itu tampak terkejut dengan perkataanku dan tak lama kemudian sebuah seringai tipis timbul di bibir indahnya itu.

"Kita bahkan pernah tidur bersama."

=====

Cuma tidur loh guys, ga ngapa-ngapain loh yaa, awas nih yang pikirannya pada traveling kemana-mana

By the way...

SELAMAT HARI RAYA IDUL ADHA

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Eh? EHHHHH?

"Ti-Tidur ber-bersama?! Demi apa aku tak paham sama sekali dengan maksudmu!"

Seringai pria itu yang awalnya tipis malah semakin melebar, dan aku mulai heran apakah orang tampan ini memiliki gangguan kejiwaan. "Apakah kau memiliki suami?" tanyanya.

Buset dah, dia menanyakan hal seperti itu, apakah dia sedang ingin merebut istri orang lain? Ya walaupun aku sendiri tak merasa pernah menikah sih, tapi jika orang-orang bilang aku pernah menikah dan belum bercerai berarti statusku juga masih istri dewa bernama Dionysus itu kan?

"Aku memiliki suami, jadi harap jangan bersikap seperti itu dengan wanita yang sudah bersuami," sahutku. Tampan ya memang tampan, tapi sayang aku lebih mengutamakan sifat di banding tampang.

Seringai pria itu luntur dan berganti dengan rahangnya yang mengeras. Entah kenapa pria itu malah tampak sangat mengerikan saat ini, tetapi hal tersebut hanya untuk sejenak, karena beberapa saat setelahnya ia malah merubah ekspresi mengerikannya menjadi sendu dan tampak rapuh.

Tidak, sebenarnya dari awal dia sudah terlihat sangat rapuh, hanya saja saat kami berbincang tadi kerapuhannya itu terlihat sedikit mengangkat. "Apa kau tidak apa-apa?" tanyaku.

Iris merahnya itu menutup. "Kembalilah ke rumahmu sekarang, aku yakin suamimu ada di sana sedang menunggu saat ini," ucap pria itu dengan suara beratnya.

"Lain kali lebih berhati-hatilah saat menaiki gunung ini, karena tempat ini rawan bahaya."

Aku menganggukkan kepalaku pelan. Saat aku ingin membalikkan badan untuk pergi meninggalkan pria itu, tiba-tiba sebuah tangan terasa mencengkeram erat pergelangan tanganku. Tangan itu terasa sangat dingin seperti tangan seorang makhluk yang telah lama diam di dekat es.

Aku menatap orang yang sedang mencengkeram tanganku ini. Pria itu, dia yang sedang mencengkram tanganku, tapi kenapa dia bisa tiba-tiba berpindah sejauh itu dalam waktu sekejap, padahal tadi ia sedang duduk di pinggir air terjun yang jaraknya bisa dibilang agak jauh dari tempatku berdiri, seharusnya ia memerlukan beberapa langkah jika ingin mencengkeram tanganku.

"Siapa nama suamimu?" tanyanya.

Apakah aku harus memberitahukannya? Aku seharusnya tidak mempercayai orang yang baru saja kukenal dengan begitu mudahnya, tapi entah kenapa aku merasa kalau diriku sudah mengenal pria ini dalam kurun waktu yang sangat lama.

Mungkin tidak apa jika aku memberitahu namanya, lagipula suamiku itu tidak pernah ada bukan?

"Dionysus," jawabku.

Dan dalam sekejap aku dapat merasakan cengkraman di tanganku ini melonggar. Aku menatap heran kearah pria itu, dan ia terlihat sangat terkejut dengan satu nama yang kuucapkan barusan. Ada apa dengan reaksi anehnya itu, dia tampak seperti terkejut tapi sekilas ia tampak senang.

"Apa kau pernah melihatnya?" tanyanya. Hm, siapakah Dionysus saja aku tak tahu, apalagi melihat wujudnya, setahuku Dionysus adalah seorang dewa anggur, sudah itu saja.

"Aku tak pernah melihat bahkan mengenalinya," sahutku yang memilih untuk jujur kepada pria itu.

"Lalu kenapa kau masih mengakui kalau dia suamimu?"

"Karena orang-orang bilang begitu kepadaku, akupun tak mengerti kenapa mereka dapat mengatakan hal seperti itu," jawabku, "tapi satu hal yang pasti tak pernah kudengar dari mereka yaitu kata-kata kalau aku sudah bercerai dengannya, dengan begitu berarti hingga sekarang ini aku masih berstatus sebagai istrinya bukan? Ya walaupun kami tak pernah bertemu karena dia yang menghilang secara tiba-tiba."

"Kau tak sedih menikah dengan pria yang tak kau kenal?" tanyanya. Sebenarnya orang ini sedang mengintrogasiku atau apa sih, kenapa banyak sekali pertanyaan yang ia tanyakan.

"Untuk apa aku sedih, tak ada gunanya sama sekali untuk sedih merenungi hal ini. Toh aku tidak akan mati hanya untuk menikahi seorang pria yang tak kukenal, aku juga tak perlu melakukan apapun dan hanya menjalani kehidupan normal layaknya orang lain, jadi untuk apa memusingkannya."

"Lalu bagaimana kalau ternyata kalian sudah bercerai?"

Aku terdiam. Bibirku tak mampu berkata-kata untuk saat ini dikarenakan rasa bingung yang tiba-tiba menyeruak masuk kedalam otakku. Iris biruku menatap langsung kearah manik gelapnya, "Kenapa kau menanyakan semua hal itu?"

Tiba-tiba bahuku terasa berat dan cengkraman ditangaku sudah tak lagi terasa. Ah, tidak, cengkraman itu beralih ke pinggangku yang dipeluk dengan sangat erat oleh pria misterius yang baru saja kutemui.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku.

"Memelukmu," sahutnya. Hm, tampan tapi agak bodoh, ada apa ini.

"Aku istri Dionysus lho, lepas tidak?"

"Tidak."

Aku mengernitkan dahiku heran saat mendengar respon spontannya itu, apakah sebenarnya orang ini tak pernah berpikir dulu sebelum berbicara gitu? Kenapa dia selalu mengucapkan sesuatu yang aneh dan sedikit susah untuk diterima otak berkapasitas setengah-setengah milikku ini.

"Kenapa tidak?" bingungku.

"Karena aku suamimu, Dionysus."

=====

Terima kasih karena sudah membaca cerita ini dan jangan lupa vote commentnya ya...

Sampai jumpa!!!

Dia Dionysus?

'Buk

Bagus! Aku yang sudah sangat terkejut sekarang nyaris dibuat jantungan oleh suara benda jatuh yang berjarak tak jauh dari tempatku dan pria bernama Dionysus ini berdiri.

"Le-Lexia?"

Dionysus melepaskan pelukannya kepada diriku, dan aku langsung menoleh kearah tempat dimana suara tersebut berasal. Di sana berdiri sesosok pria bersurai cokelat yang sedang menggandeng anak kecil bersurai merah muda dan bermanik merah darah, hm, ciri-cirinya mirip sekali denganku kecuali untuk matanya.

Err, matanya itu mirip Dionysus?

Aku menganga lebar saat menyadari hal ini, jariku menujuk tepat ke wajah anak kecil tersebut, uh ini gila sekali. "Ja-Jangan bilang..." Aku menoleh perlahan kearah Dionysus, dan pria itu malah memasangkan senyuman bak malaikatnya.

Silau woy! Kenapa ada matahari di wajah Dionysus!

"Dia anak kita!"

Buakh! Anakku? Dengan Dionysus? Eh pantes cantik si--. Buset ini bukan waktunya mengagumi kecantikan anakmu itu dasar Lexia bodoh, kenapa aku yang tidak pernah melakukan hal aneh-aneh ini malah mempunyai anak, padahal sudah kupastikan hidupku ini terbebas dari hal-hal seperti ini, tapi kok bisa ada anak satu nongol begini?

Anak siapa woy!

"Hahaha, bercanda mu keterlaluan sekali tuan, tampaknya aku harus segera kembali sebelum Fajar menyingsing kalau begitu sampai jum--."

"Mama Lexia mau kemana?"

Mama?

"Annette sudah lama tidak bertemu mama, Annette sama papa Dionysus rindu sekali sama mama, kita sudah tak pernah bertemu mama selama tiga tahun lhoo..."

Hiks, jadi dia benar-benar anakku? Oh tidak, walaupun ada senangnya sih karena anakku imut, cantik, bin lucu karena gen makhluk sempurna seperti Dionysus, tapi tetap saja aku tidak tahu bagaimana asal muasal anak ini muncul, hei!

Aku menutup wajahku dengan telapak tanganku. Malu duh, malu sekali, aku merasa seperti tengah di permainkan, apakah jangan-jangan ada kamera tersembunyi di tempat ini? Tapi apa di dunia fantasi ini ada kamera tersembunyi ya.

Tangan dingin milik Dionysus kembali terasa menyentuh pergelangan tanganku. Aku mendongak dan menatap wajahnya, hm ternyata memang dewa, mana ada manusia di bumi yang bisa setampan dia, hiks. "Kau tahu istriku?" tanya Dionysus. "Aku sangat merindukanmu."

Awh, baper cuy! Tidak dosa kan kalo baper sama ucapan suami sendiri?

Suara batuk terdengar dari arah Dionysus, aku langsung menurunkan tanganku untuk melihatnya namun tiba-tiba tangan besar Dionysus malah kembali menutup sepasang

mataku. Dahiku mengernyit heran, "Hei," panggilku, "apa kau tidak apa-apa?"

"Kau tak perlu melihat ini. Annette, antarkan ibumu ke kamarnya."

"Baik pa."

Setelah mengucapkan hal tersebut, aku merasakan tangan mungil gadis kecil yang berstatus anakku dengan Dionysus itu sedang menggenggam tanganku. Dan, dalam sekejap aku berpindah tempat. Demi apa keren banget uh, rasanya seperti lagi main film fantasi aja bisa teleportasi sana-sini.

Aku melirik kearah gadis cilik yang berasa di sampingku dan tersenyum manis kepadanya. "Terima kasih," ucapku.

"Kau tidak berasal dari sini kan?"

Eh?

"Kau tidak seharusnya berada di dunia ini, bukan? Lalu bagaimana caramu bisa terjebak di dunia ini?"

Dia tahu? Tapi bagaimana? Aku tidak pernah menceritakan masalah ini kepada siapapun. "Bagaimana kau mengetahui hal itu? Lagipula aku terjebak di sini bukan karena keinginanku, aku pun tak paham kenapa bisa berakhir di dunia ini."

"Kau tak paham? Jika dari penglihatanku kau tampaknya memang korban dari kejadian besar ini," ucapnya.

"Ya sudah kalau begitu selamat tidur."

Hah? Begitu doang? Eh, selain itu aku harus bertanya siapa dia, kalau dia anakku dengan Dionysus seharusnya ia tidak

tahu kan mengenai masalah ini, bagaimana mungkin seorang anak begitu paham mengenai hal-hal seperti ini.

"Sia--."

Yah, dia menghilang begitu saja, hebat sekali anak ini, aku jadi merasa tak pantas menjadi ibu anak sehebat dia.

Ya sudah, tidur sajalah, ingin pulang tapi tak tahu arah, aku tersesat dan tak tahu arah jalan pulang~

Aku tanpamu, butiran pasir~

Eak, kok malah jadi nyanyi sih, sudah-sudah ayo tidur Lexia, tidur. Kalau tidak bisa tidur anggap aja lagi di nyanyiin nina bobo sama si Dionysus, pasti lucu bayangin pria dengan tampan mengintimidasi seperti dia membaca dongeng, bernyanyi nina bobo lalu memeluk boneka *hello kitty*.

Uh, ga kuat aku tuh!

Okeh, tidurlah.

=====

Normal pov.

"Tuan, apa kau tidak apa-apa?"

Di sebuah gua bawah tanah, hanya tersisa Dionysus dan Ferris di sana. Sosok Dionysus itu tengah meringkuk kesakitan dan terbatuk-batuk tanpa henti, di sudut bibirnya mengalir darah segar yang tak hentinya keluar.

Ferris meraih punggung rapuh tuannya itu lalu mengelusnya pelan, manik cokelatnya menatap sendu kearah sosok tuannya, walaupun tatapan mata Dionysus membaik, namun tetap saja kondisi tubuh akibat dari

penyiksaan diri yabg dilakukan Dionysus tak akan sembuh semudah itu.

Setidaknya mulai saat ini Dionysus tidak akan meminum anggur beracun lagi seperti biasanya. Itulah satu-satunya tujuan Ferris kenapa ia memohon Lexia untuk datang kemari dan menemui Dionysus, untungnya Ferris tidak salah perhitungan karena membuat gadis tersebut penasaran hingga datang kemari dengan sendirinya.

"Kau yang membuat dia datang?"

Ferris tersadar dari lamunannya, ia menatap Dionysus yang sedang menatap kearah dirinya meskipun di tangan pria tersebut terdapat banyak sekali darah yang bersumber dari mulutnya. Ferris menghembuskan nafas panjang.

"Benar, memang aku yang melakukannya. Tapi aku tak pernah memaksanya, datang kemari adalah pilihan dirinya sendiri," sahut Ferris.

Dionysus bangkit berdiri dari posisi meringkuknya, batuknya itu telah reda, dan dari arah tangannya timbul sebilah pedang yang kemudian ia gunakan untuk memotong surai panjangnya itu menjadi pendek layaknya tatanan rambut pria-pria normal.

Iris merahnya itu mengerling sekejap menatap kearah sosok Ferris, tak lama pria tersebut menepuk bahu Ferris.

"Terima kasih."

End normal pov.

=====

Uh, damage Dionysus bertambah gara-gara mulai chapter ini dia punya rambut pendek~

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Makhluk tampan, oh makhluk tampan. Kenapa pagi ini dia malah menjadi **semakin** tampan? Sebenarnya apa yang telah kulewatkan semalam hingga pagi ini dia malah terlihat sangat indah dengan surainya yang sudah dipangkas pendek itu.

"Kau sebenarnya memakan sarapan atau memakan tampangku?"

Uhuk! Uhuk! Aku cepat-cepat meraih air kemudian meneguknya sampai habis, dan menatap tajam kearah Dionysus yang masih sibuk dengan makanannya. Perkataannya barusan itu benar-benar nyaris membuat jantungku mati karena berdebar terlalu kencang.

"Lagipula kenapa kau tiba-tiba berubah menjadi seperti ini dalam semalam?" tanyaku yang di balas dengan tatapan mata bertanya dari Dionysus. "Maksudku kau itu sudah terlalu tampan, dan sekarang kau memotong rambutmu menjadi seperti ini, tahukah kau seberapa besar efeknya bagi jantung seorang wanita ini."

Dionysus menyeringai, ah tampaknya aku terlalu jujur, inilah alasan penting kenapa kalian harus menyaring ucapan terlebih dahulu sebelum mengungkapkannya secara terang-terangan.

"Apa aku tampan?"

Jiaelah si bapak, inikan yang dinamakan merendah untuk meroket? Dia masih menanyakan masalah ketampanannya yang sudah menjadi hukum mutlak di mata semua orang, heran kok, heran!

"Malas mengakui," ketusku.

"Tidak salah kok memuji suami."

"Kalau gitu puji dulu istrimu."

"Kau cantik."

ANJIRRR! Bendera putih kawan-kawan, ampun Tuhan! Ampun! Berkah ini terlalu hebat untuk diterima oleh manusia biasa sepertiku, saking hebatnya sampai aku rela mati sekarang juga.

Au ah, malu. Aku menutup mukaku dengan kedua tangan dan menutup mata, pipiku pasti sudah semerah tomat, atau jangan-jangan sudah melebihi itu. Aduh, malu woy!

"Sekarang puji suamimu."

OH TIDAK! Jantung, hati, dan pikiranku tersiksa! Ambulan, aku butuh ambulan, sepertinya tak lama lagi aku bisa terdiagnosa penyakit jantung oleh dokter-dokter di rumah sakit karena jantungku ini berdetak dengan sangat kencang.

"Ka-Kau..."

"Aku?"

"...tampan."

AH GAK MAU TAHU LAGI AH KABUR AJA DULU!

Aku segera bangkit dari meja makan dan berlari sekencang mungkin tanpa tahu arah, yang penting parameter tingkat rasa malu 'ku saat ini pasti sudah mencapai titik puncak hingga rasanya aku tak akan sanggup bertemu Dionysus.

Aku berlari dengan sangat kencang hingga berbenturan oleh tubuh seseorang, mataku terbuka dan menatap sosok yang kutabrak itu, sialnya...

KENAPA DIONYSUS LAGI?!

"Bu-Bukannya kau barusan ada di meja makan, kenapa sekarang kau malah ada di sini?" tanyaku.

"Teleportasi."

Ah, sihir sialan itu. Lain kali mungkin aku akan belajar sihir santet aja ya buat menyantet orang biar lupa ingatan. Eh, tapi Dionysus kan dewa, berarti dia tidak akan terpengaruh dong dengan kekuatan yang bersumber dari manusia.

Ya sudahlah, serba salah aku jadi istrinya. "Dionysus, apakah kau tak ingin mengatakan apa-apa padaku? Seperti penjelasan atau alasan kenapa kau mengisolasi diri dari dunia manusia?"

Dionysus diam dan tak bergeming, tampaknya aku baru saja menghancurkan suasana hati Dionysus, tapi kenapa dia tak suka saat kutanya mengenai hal tersebut?

"Eumm, itu kau tak perlu menjaw--."

"Aku melakukannya karena tak ingin bertemu dengan siapapun saat itu, siapapun termasuk kau, justru kaulah alasan terbesarku kenapa aku menutup keberadaan tempat ini dari semua orang."

Aku mengernyit heran. "Lalu kenapa kau menyuruhku tinggal di sini, seharusnya di awal kita bertemu kemarin kau mengusirku," ucapku.

"Karena aku sudah melihatmu. Sejak awal keputusan yang aku buat untukmu sudah sangat rapuh, dan sekarang kau malah mendatangiku sendiri ditempat dimana aku selalu mengurung diriku," ucapnya.

"Keputusan untukku?"

Dionysus tak menjawab pertanyaanku lagi, pria itu diam seribu bahasa untuk sejenak baru kemudian ia tersenyum kearahku. "Mari jangan bahas itu, aku ingin lebih mengenal kau di bandingkan kita membahas masalah diriku."

Hm, mengenal diriku yaa, apa yang harus kuperkenalkan pada dia? Nama? Tempat tanggal lahir? Rumah? Hobi? Lalu apa lagi dong...

"Nama Madeline Lexia."

"Tahu."

"Kesukaan ngegangguin orang."

"Tahu."

"Hobi makan tidur."

"Tahu."

"KALAU KAU TAHU SEMUA TERUS NGAPAIN AKU PERKENALAN DIRI LAGI."

Asem ih si bapak, nyuruh orang perkenalan diri tapi dia sudah tahu semua tentang diriku, maunya apa sih? Emosi kan aku jadinya gara-gara dia. "Tapi kau tahu darimana semua hal itu?" ketusku, "aku kan tak pernah menceritakannya pada siapapun."

"Karena aku suamimu."

Uh, gombal!

"Tuan, nyonya, apakah kalian sudah selesai sarapannya?"

Suara yang tak asing. Aku segera menatap kearah sang sumber suara dan benar saja, di sana sudah berdiri sosok Ferris yang mengenakan jas hitam lengkap dan sebuah gunting pemotong tanaman. Dahiku berkerut heran saat melihat keberadaannya di tempat tak terduga seperti ini.

"Kenapa kau bisa di sini Ferris?" tanyaku penasaran. "Bukankah seharusnya tempat ini tak dapat di lihat oleh orang-orang ya, namun kenapa kau bisa masuk kemari."

"Karena aku bekerja di sini nyonya Lexia."

"Kerja di sini?" Ferris menganggukkan kepalanya sambil memasang senyum lebarnya kepadaku. Setelahnya ia mengepalkan tangannya dan menempelkan tangan tersebut pada dadanya sambil menundukkan kepala.

"Salam kenal nyonya, saya Ferris pelayan pribadi dewa Dionysus selama ribuan tahun."

=====

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"Bagaimana sudah jatuh cinta?"

Pria bersurai hitam legam itu menggelengkan kepala dan masih tertawa terbahak-bahak. Mimpi ini sudah kudapatkan entah berapa kali selama tiga tahun, namun aku masih tak pernah dapat melihat wajah pria bersurai hitam itu dengan jelas.

"Mulai sekarang rajin-rajinlah memasak, masakanmu enak."

"Dengan adanya surat ini, kita resmi menjadi suami istri."

Ukh, mimpi ini selalu membuatku kepalaku serasa seperti akan pecah tak lama lagi, tapi aku tak dapat terbangun dari mimpi ini, otakku seperti menginginkan agar aku menyaksikan semua tayangan yang ia berikan dengan seksama dan menghafalkan setiap adegan dalam mimpi ini.

Aku tak paham sebenarnya kenapa mimpi ini terus hadir, aku bahkan tak pernah mengalami kejadian di mimpi tersebut secara langsung, tapi kenapa dia selalu memutar ulang adegan itu di setiap malamnya.

"Lexia, kumohon jangan meninggalkanku."

Malam ini pria misterius itu mengucapkan namaku untuk pertama kalinya setelah tiga tahun aku memimpikan dia. Pipinya itu tampak basah akan air mata, dan dari balik tubuhnya tampak berdiri sosok pria bersurai biru yang tengah memegang sebilah pedang.

Ah, dia akan di tusuk oleh pedang itu. Kasihan sekali, entah kenapa aku tidak ingin pria misterius ini mati. Apakah sebaiknya aku saja yang menggantikannya yaa...

"Hei Lexia! Bangun!"

Ada apa ini? Suaranya sangat mirip dengan suara pria misterius di mimpiku itu. Apakah pria di mimpiku sedang datang untuk menemuiku di dunia nyata, hm tak mungkin sekali, wajah pria itu saja aku tak tahu bagaimana bentuk dan rupanya, bgaimana caranya dia bisa beneran ada di muka bumi ini.

"Ibu, Annette lapar!" Suara anak siapa lagi ini, di mimpiku pernah ada anak yang mengaku-ngaku sebagai anakku dengan pria asing bernama Pantheus yang setahuku merupakan raja dari kerajaan Grineia. Cih, jangankan memiliki anak, kenal saja tidak.

"Buka mata atau ku cium!"

"CIU--. EH BUKA MATA MAKSUDNYA!"

Sadar kok aku! Sadar! Tadi maunya sih di cium, tapi malu ah, buka mata aja. Aku menatap lurus kearah langit-langit kamar dan menatap Dionysus yang sedang terkekeh melihat reaksiku barusan.

Tak lama kemudian, pria itu tersenyum manis menatapku, ia mendekatkan bibirnya pada keningku, dan mengecupnya singkat dengan sangat lembut.

OH TUHAN! BERKAT YANG KAU LIMPAHKAN DI PAGI HARI INI ADALAH YANG TERBAIK SEUMUR HIDUPKU! PUJI TUHAN YANG MAHA ESA!

"Ayo mandi."

WHAT! Ba-Barusan maksudnya apa yak? Ko-Kok aku nangkapnya lain? Oh yang benar aja pasti bukan itu maksudnya lah, bisa mati aku kalau yang dia maksud beneran hal itu.

"Ma-Mandi?"

"Iya, kau tak mau mandi?"

"Ma-Mandi bagaimana maksudmu!"

Dionysus terdiam, tak lama setelahnya ia mengembangkan salah satu sudut bibirnya. "Mandi bersama?" ucapnya. "Atau kau mau kumandikan?"

AH SI BANGSATTTTT! *Please* lah ini masih pagi woi, aku masih sayang dengan organ-organ tubuhku yang diberikan Tuhan secara lengkap ini. Kenapa masih pagi jantungku sudah seperti orang lari maraton lima ratus meter hah?

"Mandi sendiri!" kesalku yang langsung berlari keluar kamar dan meninggalkan Dionysus sendirian di kamarku tadi.

Baru dua hari cuy! Aku mengenal Dionysus alias suamiku ini, baru dua hari dan dia mengajakku mandi bersama, huh mau bange--. Eh, kagak! Otakku ini memang sudah tak waras, maafkan. Tetapi, setelah kabur lari terbirit-birit dari kamar, entah kenapa aku melihat suasana tempat ini menjadi tampak lebih hidup di bandingkan dengan semalam.

Cahaya matahari yang masuk melalui sela-sela jendela di koridor membuat tempat ini jadi terasa terang, di tambah pula dengan suara deru angin segar yang bertiup. Dedaunan yang saling bergesekan satu sama lain, dan burung-burung yang berkicau.

Hm, rasanya menenangkan sekali. Aku paling menyukai suasana layaknya mimpi ini, mungkin bisa di bilang semenjak aku datang ke tempat ini, pemandangan kastil inilah hal terindah yang kulihat. Atau pemandangan seperti ini ada karena penghuni kastil ini yang merupakan dewa?

Entahlah, yang pasti aku merasa damai berada di sini.

Ukh!

"Kalau begitu mulai sekarang kau boleh tinggal di kastil ini, pergilah ke ruangan manapun sesukamu, lakukan segalanya sesukamu, dan ingat, tak usah mencariku kecuali kalau ada urusan penting."

Apa lagi ini, kenapa di hari yang begitu damai seperti ini kepalaku malah terasa di tikam berkali-kali oleh jarum. Belum lagi kilasan kejadian timbul begitu saja di otakku, padahal aku tak merasa pernah mengalami kejadian seperti itu.

Di sana tampak punggung seorang pria dengan surai hitam panjangnya yang tengah melewati koridor. Bentuk dari koridor yang mereka lewati itu tampak sangat mirip dengan koridor yang sedang kulihat saat ini.

Pria tersebut tiba-tiba berhenti dan sang gadis pun menabrak punggungnya. Mataku menyipit untuk melihat wajah mereka dengan lebih jelas, namun itu hanya sebuah usaha tanpa hasil, wajah mereka sama sekali tak terlihat, itu semua tampak buram di mataku.

"Kenapa kau mengikutiku?" ucap pria itu.

"Aku ingin menanyakan namamu," sahut gadis itu.

"Jadi, siapa nama anda tuan?"

"Dionysus."

=====

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Dionysus?

"Akhh!"

Kepalaku sakit sekali, rasanya sangat sakit hingga aku merasa kalau bagian tubuhku yang satu ini akan pecah tak lama lagi. Aku menjambak kencang rambutku sendiri dan menunduk sambil berharap agar rasa sakit kepala paling mengerikan yang pernah kualami sepanjang hidupku ini dapat segera reda.

Setelah sekian waktu berlalu hal ini tak membuahkan hasil, yang ada saat aku membuka mataku, pandanganku buram, rasa sakit malah bertambah menjadi pusing. Hah, mungkin hidupku di dunia yang satu ini memang di takdirkan untuk tak bertahan lama ya.

Aku hanya dapat berlutut di lantai dan mencengkeram kepalaku ini kuat-kuat sambil memejamkan mata. Dan entah ada berapa banyak ingatan asing yang mencuat masuk kedalam otakku. Tapi ada satu hal yang berbeda pada semua ingatanku kali ini, wajah semua orang...

Terlihat jelas.

"Sang Dewa Dionysus yang maha agung, bersama istrinya Madeline Lexia telah tiba."

"Namaku Annette, nama kedua orangtuaku adalah papa Pantheus dan mama Lexia."

Dasar kau Annette, beraninya setelah mengaku sebagai anakku dengan Pantheus, sekarang kau mengaku sebagai anakku dengan Dionysus. Lain kali cari orangtua aslimu lah, kalau tak ketemu juga akan aku bantu kok.

"Aku memborgol kakimu itu karena kau sudah menendang selangkanganku saat kau tertidur tadi, dasar wanita gila!"

Hah! Pantheus, kau pantas untuk mendapatkan tendangan itu karena kau sudah mengusiliku selama berbulan-bulan.

"Aku akan membuatkanmu istana dari emas dan berlian," ucapnya. *"Aku akan memberikanmu kehidupan yang paling tenang dan jauh dari segala macam marah bahaya."*

"Aku akan mengambil alih seluruh kerajaan di dunia ini lalu memberikannya kepadamu."

"Aku mencintaimu."

Maaf Pantheus, tapi aku tak bisa menerima dirimu. Kau paham sekali kalau aku begitu menyayangi Dionysus, tentu saja aku juga menyayangi Pantheus, tapi keusilannya itu membuatku merasa kalau dia adalah seorang adik kecil jelmaan setan yang mengusik hidupku.

Heh, lucu jika memikirkan betapa banyak julukan buruk yang kuberikan pada Pantheus dulunya, mulai dari anak setan, setan biru, orang gila, dan masih banyak lagi. Kira-kira bagaimana kabarnya sekarang...

"Kumohon jangan tinggalkan aku."

"Dionysus, ingatlah kalau aku tak akan pernah meninggalkanmu apapun yang terjadi, karena itu tunggulah aku."

Setelah ucapan tersebut, aku langsung mencengkeram kuat dadaku. Tampaknya belum puas dengan menyakiti kepalaku, sekarang penyakit ini mencoba untuk mengoyak jantungku. Jika semua rasa sakit ini berlanjut, maka nyawaku hanya akan ada dalam hitungan detik.

"Lexia!"

Suara ini? Dionysus? Ukh, aku harus menghampirinya dan menyampaikan begitu banyak pertanyaan yang sangat ingin kutanyakan, namun jika memikir kalau kalimat yang berikutnya kuucapkan malah akan menjadi kalimat terakhir, mungkin sebaiknya aku mengucapkan satu kalimat yang paling ingin kuucapkan saja.

"Dionysus," panggilku dengan nada suara yang sangat parau. Aku mencoba untuk bangkit berdiri dan melangkah meskipun langkah kakiku tak berarah alias sempoyongan. Tanganku yang mencengkeram kuat dada akhirnya kupindahkan dengan mencengkram kuat pakaian Dionysus.

Hm, untunglah dia mengenakan atasan hari ini.

Aku dapat merasakan sepasang tangan dingin Dionysus yang memegang bahuku. Kepalaku mendongak menatap Dionysus, kedua mataku terpejam karena aku tak sanggup menghadapi penglihatan berputar-putar yang akan kualami jika aku membuka mata.

Bibirku tetap tersenyum lebar. Setidaknya aku harus terlihat anggun 'kan saat mengatakan kata-kata seperti ini.

"Dionysus terima kasih, aku mencintaimu."

=====

Normal pov.

Dionysus menatap lurus kearah sosok gadis yang berada sangat dekat di hadapannya ini. Iris merah darahnya itu menatap Lexia dengan tatapan yang sangat dalam dan intens, terlebih lagi setelah pernyataan mengejutkan yang diucapkan gadis tersebut sebelum akhirnya ia terkulai lemas

dan hanya bertompang pada tangan Dionysus yang masih menahannya untuk tetap berdiri.

Tak lama kemudian, Ferris berlari menghampiri mereka berdua dan menatap Lexia dengan raut wajah khawatir. "Apa yang terjadi tuan?" tanyanya.

Dionysus mengedipkan matanya sekejap, lalu ia memberikan Lexia kepada Ferris dan mempercayakan pria tersebut untuk mengurus Lexia hingga gadis tersebut terbangun.

"Kau rawatlah dia baik-baik hingga terbangun, aku akan pergi dulu ke suatu tempat," ucap Dionysus dengan tatapan matanya yang tersirat rasa murka namun tertahan.

Ferris kali ini berganti menatap kearah sosok tuannya yang saat ini berada di situasi sangat mengkhawatirkan. Pria tersebut paham sekali seberapa cintanya sosok Dionysus kepada sang istri, Lexia.

Tiga tahun mereka berpisah demi janji yang dibuat Dionysus dengan Zeus, pria tersebut mengurung diri di gua bawah tanah yang menjadi kenangan bagi sosok Dionysus untuk mengenang Lexia. Pria tersebut memutuskan untuk menanggung segala rasa sakit, agar dapat membiarkan Lexia hidup bebas tanpa terikat akan kenangan mereka.

Namun Ferris tak tahan melihat kondisi tuannya saat itu. Setiap harinya, untuk dapat menenangkan diri sendiri, Dionysus akan meminum anggur beracun yang ia racik sendiri dengan dosis tinggi. Pria tersebut terus menerus mengkonsumsinya hingga tubuhnya itu perlahan merapuh.

Ia mulai mengalami muntah darah, kulitnya yang sudah pucat menjadi semakin pucat. Dionysus tak pernah makan. Dari dulu pria tersebut memang begitu kecuali saat ada

Lexia, ia selalu makan masakan yang dibuat oleh gadis tersebut. Tetapi, meski tak makan Dionysus tak pernah menjadi kurus maupun gemuk.

Pria tersebut menghabiskan siang dan malan di dalam gua, mengurung diri dan kastilnya agar Lexia tak dapat menghampiri dirinya, ia menyiksa diri sendiri.

Tapi Ferris tahu, dewa tak dapat di bunuh kecuali jika dibunuh oleh sesamanya.

=====

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Ferris paham sekali bagaimana pola pikir tuannya itu mengingat dirinya yang sudah melayani Dionysus selama ribuan tahun jadi akan mustahil baginya apabila ia tak mengerti. Dionysus tak akan berhenti menyiksa dirinya sendiri sampai Lexia sendiri yang datang menghampiri pria tersebut.

Karena itu juga Ferris datang mencari Lexia dan sengaja membuat gadis tersebut terpancing dengan rasa penasaran, bagi Ferris pola pikir gadis lugu seperti Lexia sangat simpel walau kadang sedikit gila dan tak tertebak, mungkin sifat gilanya itu datang dari habitatnya kali.

"Kau akan kemana dengan tubuh seperti itu?" tanya Ferris yang kali ini memilih untuk mengabaikan keformalan diantara tuan dengab pelayan, lagipula Dionysus tak akan marah ada hal sepele seperti itu.

"Apa yang salah dengan tubuhku."

"Kau tidak memiliki kekuatan untuk bertarung saat ini, terlebih lagi aku paham betul kalau kau berniat mutlak ingin melawan seluruh dewa Olympus agar dapat bersama Lexia," jelas Ferris.

"Aku tidak ada niatan untuk melawan mereka," timpal Dionysus. "Niatku adalah menyerahkan diri untuk mengorbankan apapun asalkan mereka mengijinkanku untuk bersama Lexia..."

"Baik itu nyawa maupun kedudukan."

=====

Dan, waktu pun berlalu, tak terasa satu minggu telah berlalu begitu saja semenjak kepergian sosok Dionysus yang

tak kunjung kembali hingga saat ini. Ferris dan Annette masih setia menjaga sosok Lexia yang juga masih tak kunjung bangun.

Kastil tak pernah tampak semati ini bagi sosok Ferris, entah kenapa selama lima hari ini, kastil tersebut nyaris seperti tak ada kehidupan di dalamnya, hanya tersisa sebuah kebun anggur milik tuannya yang tak bisa layu karena memiliki inti sari dengan jiwa Dionysus.

Ya, setidaknya satu fakta kalau kebun tersebut masih terlihat baik-baik saja adalah satu-satunya hal yang membuat Ferris sedikit lega. Karena selama kebun tersebut masih segar, maka itu pertanda kalau tuannya itu masih baik-baik saja.

"Hmm..."

Sebuah suara dari Lexia membuat Ferris segera menatap gadis tersebut. Kelopak matanya yang tertutup itu perlahan mulai terbuka dan menampilkan sepasang iris biru senadanya itu sambil menatap langit-langit ruangan dengan tatapan menelusuri.

"Dimana?" ucapnya.

"Kau ada di kamarmu," sahut Ferris. "Bagaimana kondisimu?"

"Sehat, hanya saja aku merasa ada sesuatu yang aneh," bingung Lexia. "Entah kenapa aku mengalami mimpi yang sangat panjang, mimpi itu indah sekali saking indahnya sampai-sampai aku tak ingin terbangun dari tidur panjangku itu."

Ferris memiringkan kepalanya, itu merupakan pertanda kalau pria tersebut tidak paham dengan maksud perkataan

Lexia. "Ya, aku tak paham apa maksudmu. Tapi Lexia, ada suatu hal penting yang ingin kukatakan padamu saat ini."

Dahi Lexia berkerut samar. "Apa itu? Katakan saja," balasnya.

"Apa kau tahu siapa tuan Dionysus itu?"

Satu kalimat pertanyaan itu saja sudah berhasil membuat Lexia terkejut saat mendengarnya. Setelahnya, gadis tersebut menatap sendu kearah selimut yang ia kenakan dan berkata, "Aku mengenalnya, sangat. Tapi aku tak paham dengan pilihannya."

"Kau ingat semua?" heran Ferris. Pria tersebut tampak sangat terkejut sampai-sampai ia sontak berdiri saat menanyakan pertanyaan tersebut.

Lexia menganggukkan kepalanya sebagai respon atas ucapan Ferris. "Aku ingat semua, dari awal hingga akhir, dan aku juga paham sekali kalau tiga tahunku tanpa ingatan itu adalah ulah Dionysus," ucapnya, "Ferris, kau sudah berada di sampingnya selama ribuan tahun, jadi tak dapatkah kau memberitahuku bagaimana cara pikirnya itu."

Ferris mendengus pelan. "Ya, kuakui aku paham cara pikir tuan, itu mudah sekali, ia ingin agar kau selamat, karena itu ia rela melakukan perintah ayahnya untuk merelakan hubungan kalian dan meninggalkan mu," jelas Ferris.

"Hanya saja, pria seperti tuan adalah tipe pria yang tak ingin orang yang ia sayangi bersedih, karena itu dia meminta Zeus menghapus kenangan di otakmu, dan membiarkan dirinya menderita sendirian."

Lexia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Lalu, dimana dia sekarang?" tanya Lexia.

Pada saat itu juga wajah Ferris berubah menjadi suram dan membuat Lexia kebingungan akan respon aneh Ferris. "Kau tahu tuan Dionysus adalah dewa," ucapnya yang dibalas anggukan kepala oleh Lexia. "Dewa tidak dapat mati dengan mudahnya, mereka makhluk abadi."

"Lalu?"

"Tapi abadi bukan berarti mereka tak bisa mati, mereka dapat mati apabila mereka melakukan pelanggaran besar yang akan berakhir di eksekusi mati oleh sesama dewa atas perijinan."

Secercah firasat buruk tiba-tiba timbul pada pikiran Lexia. Namun, gadis tersebut tetap mencoba untuk menjernihkan pikirannya dan mengabaikan firasat negatif yang datang entah dari mana itu.

"Kenapa kau menceritakan padaku hal mengenai hukuman dan kematian dewa seperti itu?" tanya Lexia. "Kau tak mungkin berniat untuk menakutiku yang baru sadar dari sakit ini bukan?"

"Aku tidak akan menakutimu, tapi aku hanya sangat ingin memberitahukan hal ini kepadamu," timpal Ferris.

Lexia berdecak kesal karena Ferris yang menurutnya terlalu bertele-tele dalam memberitahukan niatnya itu. "Cepat katakan apa yang ingin kau katakan karena aku tidak suka hal seperti ini," kesal Lexia.

"Tuan Dionysus pergi ke Olympus, dan aku yakin kau paham apa yang ia lakukan di sana."

End normal pov.

=====

Abaikan saja mulmednya ya~ /plak/

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Tanganku mencengkeram kuat selimut putih yang kugunakan saat ini, dahiku berkerut dan sepasang mataku memicing tajam kearah Ferris. "Sudah berapa lama?" ucapku yang sialnya malah terdengar lirih.

"Baru satu jam jika di Olympus, perbandingan waktu tempat ini dan di sana cukup jauh, satu jam Olympus adalah satu minggunya dunia, karena tuan telah pergi semenjak seminggu yang lalu, itu berarti ia baru satu jam di sana."

Satu jam, meskipun terdengar singkat namun aku paham betul kalau untuk merenggut nyawa seseorang, satu jam pun sudah lebih dari cukup. Tapi aku yakin kalau para dewa Olympus tidak akan bisa merenggut nyawa dewa seperti Dionysus tanpa alasan, itu berarti aku masih memiliki kesempatan untuk menyelamatkannya.

"Ferris, kau bisa membawaku ke sana?" pintaku.

Ferris tidak menjawab bisa atau tidaknya, pria itu malah membalas pertanyaanku dengan hal lain. "Kau sedang sakit, aku tak akan mengantar orang sakit untuk membantu tuan," sahutnya.

"Dengar, untuk mengambil keputusan besar, orang rata-rata memerlukan waktu selama paling cepat tiga jam untuk mengatasinya, dan paling lambat adalah sehari. Dionysus sudah satu jam di sana, dan hanya tersisa dua jam kesempatan bagiku untuk menariknya kembali kemari."

"Jadi Ferris, pilihlah. Kau ingin Dionysus selamat atau tidak."

Jika aku menawarkan hal seperti itu Ferris tak akan menolak bukan? Kuharap ia mau membawaku ke Olympus, aku benar-benar tak ingin Dionysus sampai menanggung hal

seperti itu. Meskipun hukuman merupakan hal wajib, tapi aku yakin akan ada cara lain untuk mengatasinya.

Diriku baik di kehidupan sekarang maupun di kehidupan sebelumnya selalu mencari cara untuk menjauhkan diri dari solusi terburuk, jadi tak mungkin kalau sekarang aku akan dengan mudahnya menyerah begitu saja melihat Dionysus menghadapi hal seperti itu.

"Aku akan melakukannya."

Ukh! Bagus! Pilihan yang sangat bagus Ferris, jika masalah ini dapat berlalu sesegera mungkin, akan aku pastikan untuk memasakkan kalian semua makanan kesukaanku dari kehidupan sebelumnya yaitu, Pizza. Duh, memikirkannya saja bisa membuatku ngiler.

"Baik, aku akan segera mempersiapkan diri, kita bertemu nanti siang!"

Ferris pergi begitu saja dari ruangan dan aku kembali sendirian di tempat sepi ini, ya walaupun kesepian itu tak bertahan lama saat suara cempreng khas anak-anak menyapu telingaku.

"Lexia."

Hm, ada yang memanggilku lagi ya. Aku membalikkan badanku dan menoleh kearah sumber suara yang memanggilku. Dan tampak sesosok anak kecil bersurai merah muda layaknya milikku dengan paduan iris merah Dionysus.

Anak gadis tersebut menghampiri aku, dia berani mengaku sebagai anakku dengan Dionysus sekarang huh, padahal dulu dia ngaku-ngaku sebagai anakku dengan Pantheus.

Makhluk mungil ini selalu membuatku nyaris jantungan karena terkejut.

"Ada apa?" ketusku.

"Hei, tak perlu marah seperti itu, aku melakukan semuanya karena ini adalah pekerjaanku, jika aku tak melakukannya mau makan apa untuk bertahan hidup hah?" balas Annette dengan santainya.

"Usiamu berapa?" tanyaku lagi.

Annette mengelus pelan dagunya sambil menatap langit-langit ruangan. "Eum, mungkin usiaku sudah seratus tahun sekarang..."

"Ampun sesepuh!"

Tua juga ternyata dia, memang tampang itu tak bisa dijadikan patokan. Ya kali aku yang puluhan tahun lebih muda darinya itu mukanya lebih boros, duh rahasia awet mudanya apaan sih nih buyut satu.

Annette tertawa pelan sambil mengibas-ngibaskan tangannya kearahku. "Santai saja, karena wujudku anak kecil jadi wajar kalau orang sepertimu merasa *insecure*."

Omongannya nusuk juga ya ternyata, ngeri juga yak. "Jadi, ada urusan apa kau memanggilku? Apakah kau ada keperluan penting denganku?"

"Sangat penting," jawabnya yang membuatku menatap kearahnya dengan tatapan bingung sekaligus heran. "Aku ingin kau tunda dulu keberangkatanmu ke Olympus selama beberapa hari, atau mungkin satu minggu saja cukup."

"Tapi kau tahu betapa pentingnya satu detik untukku, bukan?"

Annette menganggukkan kepalanya. "Aku tahu kau khawatir dengannya, tapi ada hal penting yang harus kau cari tahu saat ini lebih dari apapun Lexia..."

"Apa itu?"

"Alasan keberadaanmu disini."

Tepat setelah Annette mengatakan hal tersebut, tiba-tiba seluruh ruangan yang kami tempati saat ini berubah sekejap hanya dalan sepersekian detik. Udara sejuk pun menyapu kuat kulitku, dan hal itu jujur membuatku sedikit merinding.

Di depan mataku terdapat sebuah batu raksasa berbentuk segi empat dengan bolongan berbentuk lingkaran ditengahnya yang tampak seperti sebuah gerbang. Uh, kenapa rasanya tempat ini berbau fantasi sekali, seperti dunia dalam game *mmorpg* saja.

"Kau lihat, gerbang itu adalah gerbang dimensi," jelas Annette. "Dan kau lihat bagian tengah dari gerbang tersebut?"

Aku menganggukkan kepalaku dengan antusias sambil menatap bagian bolongan ditengah batu raksasa itu. Di sana terdapat sebuah batu kecil berbentuk lingkaran yang mengambang, di sekitar batu itu sendiri terdapat beberapa retakkan.

"Retakan itu adalah akibat dari kesalahan yang terjadi beberapa tahun lalu," ucap Annette.

"Kesalahan?"

"Iya, sekelompok penyihir kuat akhirnya berhasil menemukan tempat ini, karena rasa penasaran, mereka akhirnya memilih untuk menggunakan sihir kepada batu itu, dan hal tersebutlah yang menjadikan retakan tersebut ada."

"Lalu, kau. Itulah alasan kenapa kau ada disini saat ini. Retakkan itu membuat jiwamu berhasil menembus dimensi dan berakhir pada dunia ini, atau dalam kata lain kau adalah korban mungkin?"

"Lalu bagaimana dengan jiwa Lexia yang asli?" tanyaku.

Annette menghembuskan nafas panjang. "Dia masih ada di tubuhnya sendiri," ucapnya, "tapi tertimbun jauh di dalam."

Aku mengernyitkan dahiku, tertimbun jauh di dalam yang dimaksud Annette adalah tenggelam begitu? Dia tenggelam di dalam tubuhnya sendiri?

"Apa kau tahu identitas asli si pemiliki tubuh alias 'Lexia' ini?" ucap Annette.

Identitas asli Lexia. Aku tak pernah tahu identitas aslinya karena dia hanya tokoh samping yang tak pernah tampil secara fisik melainkan hanya nama saja. Tapi aku penasaran dengan kebenarannya mengenai siapa sebenarnya Lexia itu. "Siapa dia?" tanyaku.

"Mungkin kau tak tahu, tapi dia adalah seorang gadis yang sangat luar biasa," jelas Annette. "Dia adalah salah satu bagian dari kami, sang penyihir gua yang memiliki kekuatan sihir sangat kuat."

"Atau bisa kau katakan, Lexia adalah kakakku."

=====

Hiya, ini latar yang digunakan sebagai referensi dunia fantasi yang mirip *mmorpg* di cerita ini.

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Kakak?! Dari sosok Annette ini? Tapi kalau benar tubuh ini memiliki kekuatan sihir sehebat itu kenapa aku tak bisa menguasai satupun kekuatan sihir di dunia ini meskipun aku mempelajarinya.

"Kau pasti bertanya kenapa tak dapat menggunakan sihir padahal tubuhmu milik seorang penyihir kuat."

Duh dia bisa menebak pikiranku semudah itu dong, memang ngeri ya orang-orang yang memiliki kemampuan sihir.

"Biar aku ceritakan, Lexia seorang penyihir gua terkenal diantara kami para kalangan penyihir gua, tentu informasi ini tidak tersebar hingga ke kota, tapi ini merupakan rahasia yang diketahui seluruh penduduk penyihir gua."

"Suatu hari sekitar tiga puluh tahun yang lalu dia menghilang begitu saja dari gua dan menyisakan tanda tanya besar di pikiran banyak penyihir mengenai kemanakah gadis tersebut menghilang. Aku mencarinya selama bertahun-tahun hingga akhirnya aku melihat sesosok bayi mungil di rumah keluarga *Count* Madeline yang memiliki perawakan seperti kakakku."

"Dia menghilang tiga puluh tahun, tapi baru empat tahun setelahnya aku menemukan gadis itu. Aku penasaran sebenarnya apa yang terjadi selama empat tahun itu hingga membuat dia memutuskan menjadi anak adopsi di keluarga *count* Madeline, yang pasti aku lega karena dapat menemukannya saat itu."

"Mungkin kau ada mengingat beberapa kenangan Lexia sebagai bangsawan normal?"

Aku mengangguk. "Iya aku mengingat beberapa kenangan normal, karena itu aku pikir dia hanya gadis normal," sahutku berterus terang.

"Itu adalah ingatan yang dikunci oleh Lexia, sehingga apabila seorang penyihir berusaha menelisik masa lalunya, maka penampilan normal itulah yang akan timbul."

Mendengar kenyataan mengenai Lexia yang diceritakan oleh Annette membuatku terkagum pada sosok Lexia asli. Kenapa gadis sehebat dia malah harus memiliki akhir cerita seperti ini.

"Aku penasaran akan sesuatu mengenai kenyataan dari kakakku yang nekat ini, bisakah kau membantuku sekejap?" mohon Annette.

Aku mengernyitkan dahi karena terheran akan maksud dari ucapannya itu. "Membantu apa?" tanyaku. Aneh sekali kalau orang sehebat dia meminta bantuan orang yang tak bisa apa-apa sepertiku bukan.

"Aku akan memasangkan sihir terbang padamu, sebagai gantinya kau sentuh retakkan pada batu bulat di sana," jelas Annette. "Kau dapat melakukannya?"

Hm, mudah sih selama aku tak takut terkena sihir terbangnya, bagaimana kalau saat aku terbang aku tak dapat mengendalikan diri? Kan berabe juga jadinya duh. Tapi tak apalah, Annette sudah banyak membantuku jadi setidaknya aku harus berusaha keras membantunya.

"Akan ku lakukan!"

Ya, inilah yang terjadi kalau kalian tak dapat melakukan sesuatu namun tetap memaksakan diri ingin melakukannya. Hasilnya buruk sekali! Entah sudah berapa aku jatuh hanya

untuk menyeimbangkan diri dengan gravitasi tingkat nol ini.

Bahkan apabila aku melirik kearah Annette, aku dapat melihat secercah rasa kesal di raut wajahnya itu, hiks. Memang sangat tak bergunalah diriku ini.

"Sudahlah, kau ambil saja kayu dan gunakan kayu tersebut untuk membantumu terbang!"

Ohoho, seperti yang di film Harry Potter itu kan, kalau begitu aku paham sekali, ya itu sebenarnya karena di kehidupan sebelumnya aku sering memperagakan hal seperti itu menggunakan sapu sambil lompat-lompat sih, sampai terkadang ibuku akan memukul pantatku karena terlalu nakal.

Duh, kegilaanku memang tak ada obat.

Aku meraih ranting pohon yang sekiranya kuat kemudian langsung kukendarakan ranting tersebut. Dan hebatnya dengan cara ini aku berhasil, rupanya masa kecilku itu tak sia-sia toh.

Tanganku bergerak untuk meraih bagian retakkan pada batu tersebut dan tepat saat aku menyentuh bagian permukaan retakan batu itu...

Aku terhempas sangat jauh.

Annette langsung berlari menghampiriku dan membantuku berdiri. Sementara aku? Aku mengumpat kearah batu itu berkali-kali karena sudah berani membuatku terhempas dan kesakitan seperti ini, demi apa ternyata banyak makhluk bukan manusia yang dendam padaku ya.

Kemarin ditempat Dionysus singa, dan sekarang malah batu. Mungkin besok-besok langit dan tanah itu sendiri akan dendam kepadaku.

"Kau tak apa Lexia?" tanya Annette.

Demi apa aku terhempas sejauh ini dan dia bertanya apa aku tak apa-apa. Tentu saja ada apa-apa dong, tapi ya sudahlah, yang berlalu biarkan saja berlalu.

Palingan kalau Annette menyuruhku untuk melakukan hal yang sama lagi seperti ini maka tulangku akan patah semua dan aku akan mati, itu saja kok. "Jadi bagaimana? Kau menemukan jawaban yang kau cari?" tanyaku.

Bibir Annette mengembang dan membentuk simpulan, kemudian di susul dengan anggukkan kepala darinya. "Aku menemukannya, terima kasih padamu."

Untunglah, akhirnya aku tak perlu mengulangi hal yang sama lagi. Setidaknya nyawaku masih aman untuk di bawa ketempat Dionysus nanti dan mengajaknya pulang.

"Jadi bagaimana hasilnya?" tanyaku.

Annette tersenyum sambil menengadah kearah batu tadi. "Jawabannya adalah ternyata kakakku lah orang yang telah menimbulkan retakkan pada batu tersebut, atau dalam kata lain ternyata bukan sekelompok penyihir melainkan seorang penyihir kuat."

Hm, aku merasa itu tidak terdengar seperti berita baik.

=====

Ekhem! Okeh, karena hari ini adalah hari sabtu! Jadi itu artinya...

HARI INI LIBUR SEKOLAH!

Kuberi satu permintaan~

Okeh? Nanti aku pilih satu permintaan mana yang akan ku pilih, tapi plis jangan minta update lima kali dalam sehari yak, bisa keriting jari nanti, hiks (_)

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"Apa itu berita baik?"

Dengan senyuman tak berdosa, polos, nan indahnya itu Annette menggelengkan kepala sambil berkata, "Tidak, itu kabar buruk." Dia mengatakan itu menggunakan tampang tak berdosanya.

Duh, pingin jotos wajah anak kecil tapi sayang dia masih kecil masa depannya masih panjang, meski usianya sebenarnya ratusan sih. Tapi tetap saja wujudnya itu masih anak kecil sekali.

"Lalu kenapa kau tersenyum?"

"Karena itu berarti kalau kekuatan kakakku belum memudar maupun melemah barang sedikitpun! Dan sepertinya ia juga tidak mengunci ingatan ini, karena itu kau tak dapat mengingat kejadian ini," jelas Annette. "Tapi untuk apa ya dia melakukan hal seperti itu kepada batu gerbang dimensi..."

Aku hanya dapat menggidikkan bahuku. Tak mungkin kalau aku orang luar ini masuk begitu saja kedalam urusan kakak-adik mereka. Tapi jika menghubungkan satu titik kejadian dengan kejadian lainnya, sebenarnya aku dapat menemukan satu pendapat yang tak tahu benar tidaknya sih.

"Tampaknya kakakmu mengalami depresi. Aku yakin orang sehebat Lexia pasti paham sekali mengenai apa akibat dari perbuatannya, dan aku juga yakin kalau dia sengaja melakukan ini untuk menenggelamkan jiwanya, alias kabur dari kenyataan."

"Selamat! Kau menemukan jawabannya!"

Eh? Bukannya tadi dia penasaran akan jawabannya, tapi kenapa sekarang dia malah mengucapkanku selamat karena berhasil menemukan jawabannya? Ini anak patut diragukan kewarasannya toh.

"Aku sengaja berpura-pura tak mengerti apapun, tujuannya agar kau dapat mengerti sendiri bagaimana Lexia itu sebenarnya. Dan karena kau berhasil maka kau boleh kembali ke kastil Dionysus sekarang lalu pergi menyelamatkannya!"

Yang benar aja, dia sudah menyia-nyiakan waktu berhargaku untuk membawa pulang Dionysus. Awas saja kau Annette, setelah Dionysus kembali, kita akan berurusan lagi!

Suara jentikkan jari Annette terdengar di indra pendengaranku, dan pemandangan dunia fantasi indah ini tiba-tiba saja berganti menjadi kamarku hanya dalam sepersekian detik. Aku tak dapat menemukan sosok Annette di sampingku, mungkin dia masih memiliki urusan di gerbang itu.

"Lexia! Akhirnya kau kembali!"

Baru juga balik, eh sudah di sambut dengan teriakan, hidup nyamanku memang sudah lama hilang rupanya. "Ada apa? Kenapa kau terkejut sampai segitunya Ferris?" heranku.

Dahi Ferris berkerut sambil menatapku, tangannya itu mencengkeram kedua bahuku dengan sangat erat. "Kau tak paham seberapa lama kau menghilang secara tiba-tiba? Aku sampai berpikir kalau kau pergi ke Olympus sendiri apa kau mengerti itu!"

"Memang berapa lama aku hilang?"

"Kau sudah menghilang selama nyaris satu minggu apa kau tahu itu!"

Satu minggu? Aku hanya merasa berada di sana selama beberapa jam saja loh, tidak sampai berminggu-minggu seperti ini. Sebenarnya apa yang sedang terjadi hingga aku bisa dihitung menghilang selama itu. Ah, atau ini karena perbandingan waktu dua dimensi yang berbeda.

Tapi bukan itu masalah yang penting saat ini. "Ayo Ferris, aku harus membawa pulang Dionysus, dan maaf karena aku sudah mengulur waktu selama ini," ucapku. Semua persiapanku sudah lama siap, dan sekarang aku tinggal pergi saja.

Dionysus kuharap kau tidak memutuskan apa pun untukku lagi.

=====

Normal pov

Olympus, suatu tempat indah nan megah yang merupakan tempat tinggal bagi mereka para abadi alias dewa. Temat tersebut memilih berdiri dengan di kelilingi oleh awan, bangunan-bangunan di sana sangatlah indah dengan permata dan emas sebagai hiasan.

Tempat luar biasa yang jarang terjamah oleh manusia itu merupakan tempat dimana Dionysus tengah menghadapi sang ayah saat ini.

"Kau melanggar hukum, hm," ucap Zeus sambil menatap kearah Dionysus. "Janji seorang dewa besar sepertimu seharusnya tak boleh sampai dilanggar, terlebih lagi kau berjanji kepada pemimpin para dewa sepertiku, aku yakin kau paham sekali apa yang akan terjadi."

"Lepaskan kekuatanmu itu darinya, aku tahu ini adalah kesalahanku jadi jika kau ingin menghukum maka akulah yang patut menerimanya," balas Dionysus.

Zeus terkekeh kecil melihat bagaimana Dionysus yang biasanya keras kepala kali ini dapat mengatakan hal seperti itu. "Aku menggunakan kekuatanku untuk menyegel ingatannya, dan segel itu malah lepas. Itu berarti, segel tersebut akan balas menyerang nyawa Lexia bukan?"

Dionysus terdiam. "Ya, kau benar karena itu aku ingin kau mengangkat segel itu darinya, semua yang terjadi adalah salahku maka kau harus melimpahkan hukuman kepadaku, bukan kepadanya."

Mata Zeus yang selalu menampilkan tatapan tenang itu terpejam, ia bertopang dagu dan menghela nafas berat. "Kau yakin?" tanya Zeus. "Mau bagaimanapun kau adalah anakku karena itu aku tidak akan memaksa jalan mana yang akan kau pilih sekarang. Namun, jika kau memilih bersama gadis itu, aku tetap tak mengijinkan."

"Pilihanku hanya menerima hukuman, atau membiarkan nyawa Lexia menghilang karena digerogoti oleh segelmu. Lalu kau kira diantara kedua pilihan ini ada kesempatan kalau aku bisa bersama dengannya lagi?" sinis Dionysus.

Zeus menggidikkan bahunya. "Masa depan belum dapat di pastikan," ucapnya.

Dionysus bangkit berdiri dari posisi berlutut sebagai penghormatan dirinya kepada Zeus. Iris merah darah milik pria tersebut menatap datar kearah pintu keluar ruangan Zeus, dan bibirnya berkata, "Sebaiknya kau rundingkan baik-baik masalah ini dengan para dewa lainnya, aku akan menunggu di ruanganku."

Dan setelah mengucapkan hal tersebut, Dionysus pun pergi meninggalkan Zeus yang masih senantiasa menatap punggung anaknya yang semakin lama terlihat semakin jauh dari pandangannya sebelum akhirnya benar-benar menghilang.

"Hah, memang repot mengurusi anak."

=====

Aye! Aye, permintaan yang akan kukabulkan adalahhh... DOUBLE UP!

Tapi aku belum bisa double up hari ini ya, mungkin masih menunggu besok atau lusa karena draft ku habis hiks.

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Dionysus berjalan menuju kediamannya di Olympus. Selama perjalanan, terdapat cukup banyak dewa-dewi yang berpapasan dengannya, namun tak ada satu pun dari mereka yang berani menyapa sosok Dionysus setelah melihat ekspresi macam apa yang di pasang pria itu

Tangan Dionysus bergerak untuk membuka pintu kediamannya. Tetapi, belum sempat ia membuka pintu, rupanya pintu tersebut sudah lebih dulu terbuka oleh seseorang bersurai merah muda yang menatap lurus kearah matanya.

"Lexia!" kaget Dionysus melihat bagaimana sosok yang sangat ia cintai itu tiba-tiba muncul secara ghoib di kediamannya.

Lexia yang sama terkejutnya saat itu langsung berlari menyambar Dionysus dan memeluk erat pria tersebut. "Untunglah aku dapat langsung menemukanmu Dionysus," ucap Lexia yang tersenyum lega.

Setelah berpelukan sangat lama, akhirnya Lexia melepaskan pelukan eratnya dari Dionysus karena takut kepergok tetangga maksudnya. "Dionysus ayo kita pulang!" ajak Lexia yang langsung *to the point* terhadap Dionysus.

Sementara pria bersurai hitam legam tersebut hanya dapat terdiam mendengar ajakan Lexia. "Apa kau datang kemari karena ingin mengajakku pulang?" tanya Dionysus.

Lexia menganggukkan kepalanya sebagai respon dari perkataan Dionysus. "Betul, dan aku juga sudah berpikir kalau kita akan mencari jalan keluar lain dari masalah ini. Jadi kumohon Dionysus, jangan terlalu memaksa dirimu, aku tak ingin kau membuat keputusan yang berakhiran dengan mengorbankan dirimu."

Dionysus menghela nafas panjang. Tak lama setelahnya ia tersenyum dan mengajak Lexia untuk kembali masuk ke dalam kediamannya. Iris merah darahnya itu mendapati keberadaan sosok tamu tak diundang yang sedang merapikan isi rumahnya.

Ia berdecak kesal melihat keberadaan sosok itu. "Hei Ferris," panggil Dionysus yang membuat sang empunya nama sontak menoleh. "Tak dapatkah kau sadar kalau kau sedang menganggu suasana romantis ku dengan Lexia?"

'*Duar*

Kilatan petir bagaikan menyambar di kepala Ferris saat ia mendengar tutur kata jujur dari tuannya yang sangat-sangat kejam. "Tuan, apa anda kesambet sesuatu? Atau jangan-jangan kau salah makan? Salah minum? Bagaimana bisa kau berkata seperti itu padaku yang melayanimu ribuan tahun ini!" protes Ferris yang tak terima di katai seperti itu.

"Tapi kau lihat ada aku dan Lexia berduaan disini setidaknya berinisiatif lah sedikit," ketus Dionysus yang kali ini membuat Lexia ikut terkejut.

'Apa yang telah kulewati sampai sifat Dionysus dapat berubah sejauh ini,' batin Lexia yang kebingungan.

Ferris berdeham pelan. Ia berjalan kearah Dionysus dan Lexia kemudian menepuk pelan bahu mereka berdua. "Tenang saja tuan, saya yakin meski ada saya di sini, tuan Dionysus yang saya kenal akan tetap tidak akan merasa terganggu dengan kehadiran saya ditengah keromantisan kalian berdua."

Dionysus mendengus kesal. "Ya terserahlah kalau begitu," ucapnya.

"Jadi ayo kita pulang?" tanya Lexia yang dibalas dengan anggukan kepala oleh Dionysus. Hal tersebut membuat Lexia senang karena Dionysus telah setuju untuk ikut pulang bersamanya.

"Tapi aku harus pergi ke suatu tempat terlebih dahulu, kalian berdua boleh kembali dulu--." Tiba-tiba Dionysus sadar akan perkataanya, dia langsung terdiam. "Ah, tidak. Kalian tidak boleh kembali berdua, sama sekali tak boleh, aku tak setuju."

Ya Lexia dan Ferris hanya bisa speechless mendengar ucapan Dionysus yang sangat tidak 'Dionysus' sama sekali. Entah kenapa sifat dan tingkah laku Dionysus saat ini seperti sangat berbeda dari yang biasanya mereka temui selama ini.

"Baiklah, kalau begitu kami berdua akan menunggumu di sini," ucap Lexia.

Namun meskipun seperti itu. Dionysus masih tampak seperti tidak rela melihat Ferris berada di dalam satu ruangan dengan Lexia, dan jujur saja rasa tak suka itu tersirat jelas di wajah Dionysus. "Aku akan pergi, tapi awas kalau kau berani mendekati Lexia, awas!" ucap Dionysus sambil memberikan peringatan kepada Ferris.

Ferris hanya dapat menghembuskan nafas panjang sambil memijat pelan pelipisnya saat melihat tuannya yang sudah pasti berada dalam mode 'anak bayi' itu. "Kalau aku mau merebut Lexia darimu maka sudah lama kulakukan Dionysus, kau ini bagaimana sih."

Dionysus tak menghiraukan perkataan Ferris dan tetap memicing tajam menatap kearah pelayannya itu. Ya pandangan itu akhirnya menghilang juga seiring perginya Dionysus dari ruangan tersebut.

"Ada apa dengannya?" ujar Lexia berterus terang.

"Ya itu Dionysus."

"Bukan, maksudku ada apa dengan sifatnya?"

"Kurasa usia mentalnya menurun drastis akibat terlalu lama berada di tempat ini."

"Memang hal seperti itu dapat terjadi?"

"Ya kau baru saja melihatnya satu."

=====

Dionysus berjalan keluar dari kediamannya untuk pergi menghampiri Zeus. Terdapat beberapa hal yang ingin pria tersebut ucapkan kepada sosok ayahnya itu, dan terdapat beberapa permintaan pula yang ingin ia katakan pada Zeus.

Sebuah gerbang raksasa dengan cat putih berhiaskan emas terbuka dengan sendirinya kepada sosok Dionysus yang sedang berdiri di depan gerbang tersebut. Terbukanya gerbang tersebut memberikan akses kepada indra penglihatan Dionysus untuk melihat sosok Zeus yang sedang duduk di atas takhta sucinya itu sambil memperhatikan kedatangan Dionysus.

"Ada perlu apa kau kembali kemari?" tanya Zeus.

Dionysus melangkah masuk dan menunduk untuk memberikan hormat. "Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan denganmu, dan ada beberapa permintaan juga yang kuharap kau mau mengabulkannya," jawab Dionysus.

Zeus menaikkan salah satu sudut alisnya. "Permintaan? Tumben sekali," ucap Zeus. "Tapi aku yakin apabila kau

berkata bahwa dirimu memiliki permintaan maka sudah pasti kalau itu adalah sesuatu yang penting huh."

Dionysus menganggukkan kepalanya. "Ya, ini sangat-sangat penting, karena itu kuharap kau mau mendengar dan mengabulkan permintaanku ini."

=====

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Dionysus akhirnya kembali ke kediamannya dan mendapati Lexia yang sedang tertidur di atas ranjangnya. Sementara di sisi lain ruangan terdapat Ferris yang sedang sibuk dengan urusan merapikan kamar tuannya yang luar biasa berantakkan. Ferris tak dapat membayangkan bagaimana tuannya apabila tak bertemu pelayan serajin Ferris, mungkin tempat tinggal Dionysus akan tampak seperti tong sampah.

"Hm, sudah berapa lama dia tertidur?" tanya Dionysus kepada Ferris yang sedang sibuk menyapu lantai kamar.

Ferris melirik sekilas kearah Lexia yang sedang tertidur pulas. "Beberapa menit setelah tuan pergi," sahutnya singkat yang kemudian lanjut menyapu ruangan.

Dionysus menatap Lexia untuk beberapa saat. Tak lama setelahnya ia naik keatas ranjang untuk tidur di samping Lexia dan menarik selimut yang sudah susah payah di bersihkan Ferris hingga membuat pria itu langsung mendelik tajam kearah Dionysus.

"Tuan bilang kita akan pulang," ucap Ferris dingin dengan tatapan mata yang melotot kearah Dionysus.

"Tapi nyonyamu ini tampak sangat nengantuk dan ingin tidur, karena itu mau bagaimana lagi," sahut Dionysus dengan begitu entengnya sampai tanpa sadar kalau Ferris sudah mematahkan gagang sapu yang ia pegang.

Dengan senyum mengerikannya Ferris kembali menyapu kamar Dionysus, walau kali ini suara hentakkan sapu tersebut menjadi terdengar lebih kencang sampai membuat Dionysus harus menutup telinganya agar dapat tertidur, untunglah Lexia tak terbangun dengan suara seperti itu.

Waktu terus berlalu sebagaimana yang seharusnya. Ferris yang selesai dengan pekerjaannya menatap kearah Dionysus dan Lexia yang sedang tertidur sambil berpelukan. Melihat wajah tenang kedua orang yang tengah tertidur pulas itu membuat Ferris merasa senang.

Sebelum keluar dari kamar tidur milik Dionysus, Ferris menyempatkan diri untuk berkata, "Selamat tidur tuan Dionysus dan nyonya Lexia semoga kalian bermimpi indah."

Normal pov end

=====

"Hmm..." Aku melenguh pelan sambil menggaruk-garuk pelan leherku. Mataku perlahan mulai terbuka karena aku merasa kalau waktu untuk tidur dengan nyenyak ini telah usai, dan aku harus segera bangun untuk melakukan beberapa kegiatan wajib seperti memasakkan Dionysus sarapan, lalu merapikan kastil.

Eh, kastil?

Mataku sontak terbuka setelah mengingat kembali apa yang sedang terjadi. Namun yang menyambut pandangan mataku saat inu bukanlah penampilan yang mengerikan dan menakutkan, melainkan wajah tidur dari seorang dewa tampan yang sudah kucintai selama bertahun-tahun ini.

Melihat bulu mata panjangnya itu membuatku ingin bermain sedikit dengan mereka. Tanpa sadar jariku bergerak untuk menyentuh bulu mata lentik milik Dionysus sambil memainkannya. Namun sebuah tangan besar tiba-tiba saja mengenggam erat tanganku hingga membuat tanganku tak dapat bergerak.

Kelopak mata yang kumainkan barusan perlahan mulai terbuka dan menampilkan sepasang iris merah darahnya yang terlihat sangat mengintimidasi itu.

"Kau benar-benar suka bermain dengan orang yang sedang tidur ya?" ucap Dionysus dengan seringai tipis di bibirnya. Ukh, tampan sekali, bisa mimisan aku kalau begini terus.

"Maaf," ucapku sambil menundukkan kepala akibat terlalu malu menatap wajah Dionysus. Lagi pula jujur saja ya, kalau aku tak menundukkan kepala sambil berusaha menghindari tatapannya itu, bisa-bisa aku senam jantung atau bahkan langsung jantungan karena tak dapat menerima kapasitas kegantengannya itu.

Kali ini aku dapat merasakan Dionysus yang bergerak dari tempatnya. Ia berbaring menyamping lalu menopang dagunya sambil menatap lurus kearahku. Demi apa ga kuat jantung ini untuk bertoleransi dengan tatapan makhluk surga sepertinya itu.

Terlalu ganteng untuk di tolerir!

"Lexia, apakah aku boleh membaca pikiranmu lagi?" ucap Dionysus yang membuatku kebingungan karena tak mengerti apa maksud dari perkataannya. "Kau tahu bukan aku bisa membaca pikiranmu, namun karena kau tak mengijinkan maka aku tak pernah membacanya lagi."

"Tapi bisakah untuk kali ini kau mengijinkan ku?"

Membaca pikiran ya, aku tak masalah sih kalau seandainya Dionysus ingin melakukannya. Namun mungkin dia harus bersiap karena jujur saja pikiranku ini terlalu parah, apa lagi jika menyangkut soal Dionysus, langsung dah tuh sel-sel otak pada jalan-jalan.

"Ya, tak apa," sahutku. Maafkan aku para sel otak yang suka berekreasi kalau memikirkan Dionysus, sekarang kalian tak boleh jalan-jalan terlalu jauh lagi atau aku akan terciduk oleh makhluk tampan ini.

Dionysus tiba-tiba mendekatkan wajahnya dan mengecup lembut dahiku, setelah itu ia beralih dengan mengecup juga pipi bagian kanan dan kiri, baru kemudian ia mengecup singkat bibirku. Dan kalau boleh jujur...

JANTUNGKU MAU COPOT!

Nafas? Bagaimana cara bernafas! Kumohon seseorang ajarkan aku cara bernafas karena aku tak merasa mampu mengambil nafas barang sedikitpun setelah kecupan singkat beruntun yang di berikan Dionysus.

"Kau lupa cara bernafas?"

Ah iya aku baru ingat kalau dia bisa membaca pikiranku sekarang. Aku langsung mengangguk-anggukkan kepalaku dan hal tersebut membuat Dionysus tampak ikutan sedikit panik.

"Apa perlu aku beri nafas buatan?"

KOK GILA SEKALI ANDA WAHAI TUAN DIONYSUS?! Kalau kau benar-benar melakukan itu maka jelas sekali aku akan langsung mati tepat setelah kau melakukan hal semacam itu. Ya walaupun mati bahagia sih karena habis dicium malaikat surga, ehe.

Duh nih otak emang ketidak warasannya sudah mendarah daging ya. Sudahlah, ayo kita mulai coba mengambil nafas lagi satu, dua tiga...

"Hufttt... fyuhhh."

"Kau berhasil melakukannya Lexia! Kau bisa bernafas! Selamat!" Eh, sebenarnya apa yang perlu di bahagiakan dari mencoba untuk bernafas ya? Bukankah anak bayi tanpa perlu belajar atau diajarkan sekali pun mereka sudah bisa bernafas?

Ukh, apa jangan-jangan aku bahkan lebih bodoh dari anak bayi?! Tidakkk!

"Tenang Lexia mau kau lebih bodoh dari anak bayi pun aku akan mengajarkanmu segala hal agar kau dapat menjadi lebih pintar." Aww, *so sweet* deh, tapi kok aku merasa tersinggung ya?

"Jadi Lexia, ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu."

Tiba-tiba suasana yang tadinya terasa begitu menyenangkan langsung berubah drastis menjadi serius. Aku menatap kearah sosok Dionysus yang berkata kalau ia ingin megatakan sesuatu kepadaku. "Ada apa itu? Katakan saja," balasku.

"Maukah kau menikahku untuk yang terakhir kalinya?"

=====

Kalo kalian yang di lamar pilih ***yes or no?*** Hayo loh dah lancar belom halunya.

Btw double up atau triple up kayaknya aku ga bisa adain lagi buat cerita ini deh. Alasannya? Alasan yang sama seperti ceritaku yang sebelumnya I'm The Villainess.

Yaitu karena sudah mendekati chapter-chapter akan segera tamat, karena itu aku ga bisa update lebih dari sekali dalam sehari lagi >_<

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Sehari telah berlalu semenjak kejadian kemarin. Percayalah, tepat setelah Dionysus melontarkan pernyataan tersebut kepalaku langsung mengangguk dengan sendirinya. Ya ternyata kepalaku ini cukup pintar karena berani bertindak spontan seperti itu.

Kemudian setelah lamaran tak terduganya di Olympus itu kuterima. Kami akhirnya kembali ke kastil milik Dionysus di bumi. Aku senang karena dapat kembali ke tempat ini, tapi yang membuatku lebih senang lagi adalah hal ini.

"Ayo kita langsung menikah sekarang."

Eh? Sekarang?

"Iya sekarang juga di tempat ini."

Dionysus sebenarnya sudah kehilangan akal atau bagaimana sih. "Tapi kau lihat aku bahkan belum menata diriku rapi, pakaianku masih kucel, tempat untuk pernikahan bahkan belum siap sama sekali. Lalu bagaimana cara kita menikah?"

Dionysus melingkarkan tangannya pada pinggangku kemudian memelukku erat. "Kau sudah cantik tanpa perlu ditata rapi," ucapnya manis, pria ini memang jago sekali dalam hal menggombal secara tak sadar huh. "Tapi kalau kau ingin menata diri maka pernikahannya kita lakukan esok."

Lha, itu mah sama saja. "Lalu bagaimana dengan lokasi pernikahannya?" tanyaku.

Dionysus mengembangkan sudut bibirnya, kemudian ia bergerak mendekat kearah telingaku. "Rahasia," bisiknya, "akan kuperlihatkan padamu saat kita akan menikah nanti."

Setelah meninggalkan tanda tanya besar di kepalaku, Dionysus malah pergi masuk ke dalam kastilnya begitu saja tanpa menjelaskan maksud dari pertanyaannya itu. Ah, mungkin maksud Dionysus dia akan memberikan kejutan di hari esok, kalau begitu aku harus memberikannya kejutan juga di hari esok.

=====

Baik, sehari telah berlalu, begitu juga di susul dengan terbitnya matahari di pagi yang sangat indah ini. Namun...

Sialnya...

Aku tak bisa memejamkan mata barang satu detik pun! Akh... gawat ini, semoga saja tak ada lingkaran hitam di bawah mataku. Bisa-bisa hancur momen indah sekali dalam hidupku ini jika sampai terlihat garis hitam di bawah mata yang disebabkan tidak tidur semalaman.

Tanganku aku gunakan untuk menyingkap selimut, kemudian segera bangkit dari ranjang untuk berlari menghampiri cermin. Uh lingkar mataku masih aman! Aku selamat dari malapetaka ini duh, dengan begini aku tidak akan menghancurkan hari pernikahanku, bukan?

'*Tok tok*

Suara pintu yang di ketuk terdengar, dan tak lama kemudian sebuah suara yang tak asing ikut terdengar. "Nyonya Lexia, sebaiknya anda cepat bersiap-siap karena tuan sudah menunggu di bawah," ujar Ferris dari depan pintu kamarku.

Setelah mendengar ucapan Ferris, aku tak menyia-nyiakan waktu lagi. Diriku langsung pergi bersiap-siap serapi mungkin untuk hari spesial yang hanya akan datang sekali

seumur hidup ini, bahkan di kehidupan sebelumnya pun aku tak pernah mengalami hari spesial ini hingga di hari kematianku.

Karen itu kuharap hari ini dapat menjadi hari yang tak terlupakan meski di kehidupan kelima ku nanti.

=====

Normal pov

Di sebuah ruangan kerja. Tampak sosok Dionysus yang sedang duduk di kursinya dengan tatapan mata kosong, pria tersebut terlibat seperti sedang memikirkan sesuatu yang sangat serius saat ini.

Namun kegiatannya itu dihentikan oleh suara ketukan pintu dari arah luar ruangan kerja. Tak lama kemudian pintu tersebut di buka oleh seorang pria bersurai cokelat yang berjalan masuk menghampiri Dionysus. "Tuan, sebenarnya apa yang terjadi di Olympus sampai kau menjadi seperti ini?" tanya Ferris.

Dionysus menaikkan sebelah alisnya dan menoleh kearah Ferris. "Seperti apa?" tanyanya. "Memang ada apa denganku sampai-sampai kau dapat berkata seperti itu."

Ferris tak menjawab pertanyaan Dionysus. Ia hanya diam sambil menatap tuannya yang terlihat seperti memiliki beban berat di punggungnya. "Tuan, aku tahu betul betapa kerasnya hukum Olympus bagi setiap dewa yang terikat. Melihat tuan yang dapat kembali bersama kami membuatku sangat senang, namun setelah melihatmu beberapa hari ini aku merasa kalau kau kembali bukanlah sebuah kabar baik."

"Ferris," panggil Dionysus yang di balas anggukan dari pria tersebut.

"Apakah kau segitu kurang kerjaannya hingga membuat teori konspirasi sendiri untuk mengisi waktu luangmu?"

"Eh?"

Dionysus menghembuskan nafas panjang kemudian memijit pelan pelipisnya. "Ferris aku tak ingin membahas apapun soal Olympus di hari istimewa ini. Pada hari ini juga aku akhirnya dapat menikah dengan Lexia karena itu aku tak ingin mende--."

"Tapi tuan! Bukankah sang dewa Zeus tak setuju kau bersama Lexia! Lalu bagaimana kau bi--!"

"FERRIS DENGAR!" Bentakkan Dionysus itu membuat Ferris terdiam, ini merupakan pertama kali bagi sosoknya untuk mendengar bentakkan sekencang itu yang keluar dari mulut tuannya. Padahal selama ribuan tahun ia menjadi pelayan, tak pernah sekalipun Dionysus membentak dirinya.

"Aku tak ingin memikirkan semua hal itu saat ini, kumohon," pinta Dionysus. "Semua takdir yang harus kutempuh setelah ini mungkin sekarang sudah tertulis jelas diatas secarik kertas di Olympus, karena itu selagi aku dapat melakukan apa yang ku inginkan, tolong kau jangan mengganggunya."

Ferris menatap sendu kearah Dionysus. Segala perkataan yang diucapkan Dionysus dengan nada putus asa barusan itu sudah memperjelas segala pertanyaan di otak Ferris. Dan sekarang, yang dapat ia lakukan hanyalah kembali membantu tuannya.

"Baik tuan, saya akan menyuruh nyonya Lexia agar dapat bersiap-siap lebih cepat lagi," ucap Ferris yang kemudian meninggalkan Dionysus sendirian di ruang kerjanya.

=====

Hayoloh hayoloh... Main game skuy!

- Kalau kalian masuk ke dunia kisah ini yang mau kalian lakukan?

Nah, ayo tuang semua imajinasi tertahan kalian wkwkwk. Mumpung author malem ini tinggal ngetik chapter paling terakhir sama beberapa bonus partnya, ehe :v

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Setelah dua jam berlalu, sosok Lexia akhirnya menampilkan diri di hadapan Dionysus lengkap dengan gaun pernikahannya dan riasannya. Gadis tersebut mengenakan gaun putih yang sangat cantik dan ia menghias rambutnya dengan beragam macam hiasan perak.

"Kau terlihat cantik," ucap Dionysus yang masih terpaku dengan keberadaan sosok gadis cantik pujaan hatinya itu.

Sementara Lexia? Ah, gadis itu terlihat gugup sekali saat ini, di hari dengan suhu sejuk seperti ini saja ia mengeluarkan keringat begitu banyak, bahkan telapak tangannya itu basah akan keringat dingin akibat gugup.

"Di-Dionysus, ba-bagaimana ini a-aku gugup sekali," ucap Lexia dengan nada bicara yang sangat terbata-bata.

Dionysus terkekeh pelan melihat kekonyolan gadis itu. Ia meraih tangan Lexia yang rupanya sangat dingin, kemudian menatap kearah telapak tangan gadis tersebut. "Kau berkeringat dingin sebanyak ini karena gugup, aku cukup tersanjung melihatnya."

Dan seketika setelah ucapan Dionysus, pipi pucat pasi milik Lexia langsung bersemu merah. Ya, penampilannya memang sangat elegan dan cantik, tapi sayang otak gadis itu terlalu polos, setiap ekspresi yang dirasakannya selalu saja dapat dilihat dengan sangat jelas hanya melalui raut wajah.

Dionysus akhirnya mengulurkan tangannya kepada Lexia. Namun bukannya menerima, gadis itu malah menatap nanar kearah uluran tangan Dionysus hingga membuat pria tersebut terheran menatapinya. "Ada apa?" bingung Dionysus.

Kali ini Lexia beralih menatap sepasang telapak tangannya yang dipenuhi keringat dingin. "Tanganku berkeringat sangat banyak, apa kau yakin tak apa jika menggandengnya?"

Dionysus menggidikkan bahunya sebagai pertanda kalau ia tak peduli, dan langsung meraih tangan gadis tersebut. "Ayo kita pergi, nyonya Lexia," ucap Dionysus sambil menggandeng erat tangan Lexia.

Mereka pun akhirnya berjalan kaki keluar dari kastil menuju ke sebuah perkebunan anggur yang begitu luas. Dionysus sudah pernah memberitahukan keberadaan kebun anggur ini kepada Lexia dulunya, namun sayang gadis tersebut tak pernah melihat kebun ini secara langsung.

"Tempat ini sangat indah," ucap Lexia yang berdecak kagum melihat keindahan tempat tersebut.

Sebuah ladang anggur yang sangat besar, dengan buah-buahnya yang tumbuh segar bahkan di tengah musim seperti ini. Tak ada satupun anggur busuk dari seluruh anggur di ladang ini. Mereka semua terlihat begitu segar dan menyejukkan mata.

"Apakah mereka dapat layu?" tanya Lexia yang dibalas dengan gelengan kepala dari Dionysus.

"Mereka dapat hidup selamanya, kecuali apabila tubuh utama mereka mati. Jika sang tubuh utama mati, maka semua buah-buahan serta batang dan daunnya akan langsung mati karena kehilangan energi utama," jelas Dionysus.

"Lalu siapa energi utama mereka?"

"Aku," jawab Dionysus.

"Kalau aku mati, maka seluruh tanaman ini akan ikut mati bersamaku. Kastil ini akan runtuh, dan segala hal yang menjadi bukti keberadaanku akan menghilang dari muka bumi ini, kecuali ingatan, karena ingatan bukanlah sesuatu yang dapat dengan mudah menghilang."

End normal pov

Aku menatap begitu lama kearah Dionysus tanpa mengucapkan sepatah katapun setelah mendengar penjelasannya mengenai kematian tadi. Entah kenapa pikiranku tak dapat tenang setelah mendengar perkataan yang terasa seperti ucapan bagi seseorang yang akan segera menghilang dari bumi.

Tapi ini semua hanyalah spekulasi buruk di pikiranku, dan aku tak ingin hanya sebuah spekulasi buruk merusak acara istimewa yang telah di nanti-nanti baik oleh diriku maupun Dionysus.

"Tuan, sang dewa matahari, Apollo telah datang untuk menjadi pemimpin pernikahan tuan dan nyonya," ucap Ferris.

Dari balik punggung pria tersebut, aku dapat melihat bentuk dari sosok yang dikatakan sebagai sang dewa matahari Yunani, Apollo, yang sedang tersenyum memperhatikan kami berdua. Wow! Bahkan pernikahanku saja dipimpin oleh seorang dewa besar bukan penghulu biasa.

"Hm, kau sudah mengenalinya Lexia?" tanya Dionysus yang kubalas dengan gelengan kepala. "Dia adalah Apollo, saudaraku. Walau kami memiliki ibu yang berbeda, namun kurasa dia adalah orang yang paling dekat denganku diantara saudara-saudara lainnya."

Apollo, sang dewa matahari. Dia memiliki perawakan yang sangat tampan dan tampak sedikit lebih pendek dari Dionysus. Pria itu memiliki surai berwarna emas, dan iris mata berwarna merah darah alias warna yang sama dengan milik Dionysus.

Memang yang diharapkan dari sosok dewa, sejauh ini aku tak pernah melihat satu pun keburiqan di antara mereka hiks.

"Dionysus kenapa kau menikah duluan dan meninggalkan aku sendirian di Olympus hah! Apa kau tahu seberapa khawatirnya aku saat tak mendengar kabar apa pun darimu selema ribuan tahun," ucap Apollo sambil menepuk bahu Dionysus sangat kencang hingga membuatku sedikit ngeri melihatnya.

"Berisik Apollo."

"Mau kau katai berisik pun aku tak peduli! Apa kau tahu seberapa terkejutnya aku saat tahu kau kembali dengan seorang pujaan hati? Aku terkejut seperi wow gitu! Wow!" timpal Apollo yang benar-benar membuatku kehabisan akal mengenai kewarasan pria itu.

"Huaa Dionysus aku rindu..." Oke, jadi kali ini Apollo berlari menyambar Dionysus dan memeluknya sambil merengek. Dan saat itulah aku mulai heran, sebenarnya disini yang menjadi mempelai wanitanya itu aku atau dia ya? Kenapa dia lebih romantis bersama Dionysus dibandingkan aku?

Ah...

Apa ini yang dinamakan pelakor?

Duh, aku dan Dionysus belum resmi menikah eh sudah ada pelakor hiks. Apa lagi pelakornya adalah seorang pria, demi

apa pesonamu itu Dionysus sampai-sampai seorang pria pun takhluk.

"Sudahlah Apollo, cepat mulai pernikahannya."

"Aku tak bisa Dionysus, aku tidak rela kalau kau menikah lebih dulu dariku yang lebih tua ribuan tahun darimu ini huaa..."

Ah, aku mulai takut gagal nikah nih.

=====

Penampilan Lexia di hari pernikahan!

- Rambut

- Wedding Dress

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

"Hei Apollo, akibat semua ulahmu itu mempelai wanitaku mulai takut gagal menikah kan!" protes Dionysus yang rupanya dia membaca pikiranku selama ini.

Apollo menaikkan sudut alisnya. "Kau membaca pikiran dia?" tanya Apollo yang terheran. "Aku kira kau sudah lama meninggalkan kebiasaan mu itu."

"Hei nyonya mempelai wanita Dionysus, err... Lexia? Ya itulah, apa kau tahu bagaimana sifat Dionysus dulu saat ia masih sangat dekat denganku di Olympus?" ucap Apollo yang ku balas dengan gelengan kepala.

Apollo tertawa keras lalu kembali menepuk-nepuk bahu Dionysus dengan sangat kencang. "Asal kau tahu, dia dulu selalu membaca pikiran setiap dewa yang berpapasan dengannya sampai akhirnya para dewa terkadang menghindar saat bertemu Dionysus karena takut pikiran mereka di baca," jelas Apollo.

"Dan selama itu juga hanya aku yang mau bermain dengannya. Ya, walaupun pikiranku selalu saja di bacanya sih, tapi apa yang ada di pikiranku tak begitu penting juga, jadi kalau ia membacanya juga tak ada guna." Hm, Apollo ini tampak seperti tipe dewa yang antara masa bodoh atau memang bodoh ya?

"Tapi seiring bertumbuhnya anak ini dia mulai jarang membaca pikiran para dewa lagi, dan aku tak menyangka kalau ternyata dia menggunakannya kepadamu, apa mungkin dia tak percaya padamu, hohoho." Duh orang ini benar-benar nyebelin, kalau bukan karena dia dewa dan aku takut dosa, mungkin sudah kujewer kuat-kuat tuh kuping dua biji.

"Apollo, sebenarnya kau kemari untuk menjadi pemimpin acara pernikahanku dengan Lexia atau kau malah ingin menjadi penggagal acara pernikahan ini hah?" kesal Dionysus.

"Tentu saja penggagal!"

"Kalau gitu pulang sana kau ke Olympus. Aku akan menyuruh Ferris saja yang memimpin acara pernikahan ini," ucap Dionysus yang kemudian berjalan melewati Apollo begitu saja.

Apollo sontak mengikuti Dionysus dan berkata, "Oh ayolah, aku hanya bercanda Dionysus sayang. Ayo cepat kita mulai pernikahannya kalau begitu, aku akan memimpin acara pernikahan ini."

Bercandanya kok hebat sekali tuan Apollo. Tapi ya sudahlah, Dionysus sudah berjalan menuju altar pernikahan maka sebaiknya aku juga harus bergegas kesana. Dan lagipula, dari atas sini aku dapat menyaksikan betapa indahnya kebun anggur milik Dionysus yang dirawat dengan sangat baik oleh Ferris.

Sungguh pemandangan yang mempesona, mungkin aku tak akan bisa melupakan hal ini seumur hidup.

Normal pov

Apollo berdeham pelan sambil membetulkan pakaiannya sejenak sebelum akhirnya ia mulai berucap. "Jadi, mempelai pria, Dionysus. Apakah kau berani bersumpah kepada langit kalau kau akan terus mencintai Lexia baik dalam suka maupun duka, senang ataupun susah, sehat ataupun sakit hingga akhirnya maut yang memisahkan?"

"Saya bersedia."

"Kemudian mempelai wanita, Lexia. Apakah kau berani bersumpah kepada langit dan bertanggung jawab terhadap seluruh dewa di Olympus bahwa kau akan merawat sang dewa anggur Dionysus yang jujur merepotkan ini, dan mencintainya seumur hidupmu. Baik dalam suka maupun duka, senang ataupun susah, sehat ataupun sakit hingga akhirnya maut yang akan memisahkan?"

"Saya bersedia."

"Ekhem! Baiklah dengan begini pernikahan antara sang dewa anggur Dionysus bersama dengan manusia biasa Lexia telah terlaksanakan. Selamat untuk kedua mempelai."

Apollo menggulung kembali kertas yang berisi ikrar janji suci antara Dionysus dengan Lexia, ia membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memikirkan ikrar suci macam apa yang harus dirinya buat untuk pernikahan Dionysus, dan ikrar janji yang barusan itulah hasilnya. Meski tak sempurna tapi Apollo sudah berusaha sangat keras untuk memikirkan hal tersebut.

Dionysus dan Lexia saling memandang wajah satu sama lain. Senyuman bahagia sama-sama terukir jelas di sudut bibir mereka berdua, dan hal tersebut benar-benar membuat Ferris merasa senang melihatnya.

Dionysus mendekat kearah Lexia dan mengecup singkat dahi gadis tersebut sebelum akhirnya ia beralih untuk memeluk erat gadis yang sekarang menyandang posisi sebagai istrinya itu.

Di dalam pelukan yang hangat, Lexia tersenyum lebar. "Terima kasih Dionysus karena kau sudah melakukan begitu banyak hal semenjak kita bertemu hingga menjadi seperti saat ini," ucap Lexia.

Dionysus terkekeh kecil. "Kau salah, seharusnya aku yang berkata demikian. Kalau bukan karena kau yang datang ke kastil malam itu, mungkin hubungan antara kita berdua telah lama kandas, namun malam itu kau datang dengan membawa harapan bagiku, sebab itu kita bisa seperti ini sekarang."

"Karena itu Lexia..."

Dionysus menggantungkan kalimatnya seiring dengan pandangan mata Lexia yang tiba-tiba menggelap. Gadis tersebut terkejut dengan apa yang sedang terjadi, hingga akhirnya ia menyadari kalau sepasang matanya itu sedang tutupi oleh tangan seseorang, yaitu Dionysus.

'Crash

=====

Apollo

Uh lala, ga terasa sudah mau tamat aja cerita ini hiks. Yodah deh, ayo kita main game This or That. Kalian akan diberikan pilihan kemudian pilih yang mana yang kalian mau...

Okeh kita mulai yee...

[Gantengan] Dionysus / Apollo

[Bobrokan] Lexia / Pantheus

[Bawa kabur] Annette / Ferris

[Bunuh] Zeus / Oliver / Geralt

[Pacar] Dionysus / Pantheus / Apollo

[Teman] Lexia / Ferris

Okeh, selesai~

Aku sudah pernah bikin game gini di cerita ini dulu pas masih part awal-awal, hanya saja pas itu tokohnya masih sedikit banget mangkannya aku kesusahan pas buat. Nah mumpung ini sudah mendekati tamat dimana artinya tokohnya sudah rame, jadi lebih gampang deh bikin game nya

Yodah deh...

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Sebuah suara yang terdengar seperti sayatan merebak masuk ke sepasang indra pendengaran Lexia. Sementara itu, Apollo terbelalak kaget melihat kejadian singkat yang baru saja terjadi di depan kedua matanya. Saking singkatnya kejadian tersebut terjadi sampai-sampai Apollo hanya dapat terpaku di tempat ia berdiri dengan mata yang terlihat sangat terkejut.

"Di-Dionysus?" panggil Lexia kepada pria yang mulai sekarang sudah menjadi sosok suami sahnya kembali walau tanpa surat sekali pun.

Tak ada jawaban dari sosok Dionysus. Meskipun demikian Lexia tetap menunggu suara Dionysus yang menyahuti panggilannya barusan, hingga akhirnya suara pria itu kembali terdengar. "Iya," sahut pria itu singkat. Meski singkat, Lexia dapat merasakan nafas singkat dan bergetar yang terdengar beriringan dengan suara tersebut.

Entah berapa banyak pikiran buruk yang masuk kedalam otaknya saat ini. Namun gadis tersebut tetap mencoba untuk menyingkirkan semua pikiran gila itu, ia tak ingin sampai apa yang dirinya bayangkan di hari istimewa ini menjadi kenyataan. "Dionysus apa kau baik-ba--."

"Lexia, terima kasih."

Dionysus memotong ucapan Lexia dengan begitu cepat. Pria tersebut semakin mengeratkan pelukannya kepada sang gadis dan ia juga semakin membenamkan wajahnya disela tengkuk Lexia.

"Terima kasih karena kau sudah memilihku sebagai pasangan hidupmu, terima kasih karena kau sudah datang menemuiku hari itu, terima kasih karena kau sudah

membuatkanku sarapan setiap paginya, dan terima kasih juga karena kau sudah mencintaiku."

Lexia masih diam mendengarkan semua ungkapan rasa yang diucapkan Dionysus. Meski begitu dapat terlihat sekali kalau bahu gadis itu bergetar menahan tangis, bayangan buruk di otaknya itu terlalu banyak dan mengerikan sampai-sampai dirinya tak kuasa untuk menahan air mata.

"Lexia..."

Kali ini Dionysus kembali menggantungkan kalimatnya. Namun, pria tersebut berhenti menutup mata sang gadis lagi, kali ini secara perlahan secercah cahaya yang datang dari sela-sela jari Dionysus mulai terlihat di mata Lexia. Hingga akhirnya Lexia menyaksikannya dengan kedua mata kepalanya sendiri...

...bayangan buruk di otaknya.

"...aku mencintaimu."

Tepat pada saat itu, tubuh Dionysus tumbang di pelukan Lexia. Ia bersimpuh lutut dengan Dionysus yang berada dalam pelukannya. Iris biru gadis tersebut menatap lama kearah punggung prianya itu dengan tatapan nanar.

Di punggung pria tersebut terdapat dua buah sayap berbulu putih, mereka sangat indah dan menawan. Namun sayang, kedua sayap tersebut telah putus. Bulu putih bersihnya yang berserakan dimana-mana telah ternodai oleh cairan berwarna merah pekat. Bulu tersebut bertebaran baik di udara maupun ladang anggur milik Dionysus.

"Dionysus?" ucap Apollo yang akhirnya kembali dari keterkejutannya akan apa yang terjadi barusan. Ia menatap punggung Dionysus dengan tatapan mata tak percaya, dan

kemudian pria tersebut menatap Ferris dengan tatapan bertanya. "Ini, bukankah ini adalah penghukuman dari Olympus bagi para dewa yang melanggar?"

"KENAPA DIONYSUS BISA TERKENA HUKUMAN INI!"

Apollo berteriak sangat kencang kearah Ferris dan menagih penjelasan dari pelayan pribadi Dionysus itu. "Kau tahu, Dionysus bukanlah tipe dewa yang tak mematuhi aturan, dia adalah orang yang sangat bijak dan dia sangat polos. Aku selalu berpikir kalau Dionysus akan menjadi daftar terakhir dewa yang memiliki kemungkinan untuk melanggar aturan. Tapi kenapa sekarang..."

"Tidak, dia pasti telah di jebak seseorang. Pasti ada orang yang menjebaknya sampai-sampai dia bisa melakukan tindakan semacam ini!"

"Ini semua keinginan tuan Dionysus itu sendiri."

Satu kalimat dari Ferris itu sudah dapat membuat Apollo terdiam. "Tuan Dionysus yang memilih jalan ini, tuan Dionysus juga yang memutuskan hal ini. Beberapa saat yang lalu sebelum pernikahan dimulai, ia berkata kalau selagi dirinya dapat menentukan apa yang bisa dilakukan di sisa waktu sebelum eksekusi, maka ia ingin bersama dengan Lexia."

Apollo tak dapat berkomentar lagi atas segala kejadian yang terjadi. Dionysusnya itu memang anak yang sangat baik, dari sejak awal ia bertemu Dionysus yang masih kecil hingga sekarang, sifatnya sama sekali tak ada perubahan, dia selalu polos, baik, keras kepala, dan manis.

"Dionysus kau memilih keputusan seperti ini lagi," ucap Lexia yang masih bersimpuh dengan tubuh Dionysus di pelukkannya.

Ia menatap kearah sepasang sayap Dionysus yang terpotong dan teringat akan kejadian beberapa hari lalu saat dirinya berada di Olympus.

Flashback

"Ferris, apa bagian tubuh terpenting bagi seorang malaikat?" tanya Lexia yang sedang menunggu kembalinya Dionysus.

Ferris yang sedang merapi-rapikan rumah Dionysus itu tampak berhenti dari kegiatannya sejenak untuk berpikir. "Hmm, kalau tak salah bagian tubuh terpenting bagi seorang dewa maupun malaikat adalah sayap mereka," jawab Ferris.

Lexia mengernyitkan dahinya. "Sayap?" tanyanya lagi yang dibalas dengan anggukan kepala oleh Ferris. "Tapi aku tak pernah melihat sayap Dionysus tuh."

"Tuan memang tak pernah menunjukkan sayapnya, karena sayap merupakan nyawa bagi para dewa dan malaikat. Jika mereka rusak atau patah, maka dapat di pastikan kalau dewa tersebut akan menghilang. Tapi tak apa, sayap tak dapat dengan mudahnya rusak kok," jelas Ferris.

"Bagaimana bila di potong? Apakah semua pedang dapat memotong sayap?"

"Tidak, hanya ada satu pedang yang cukup kuat untuk memotong sayap seorang dewa. Terlebih lagi seorang dewa kuat seperti Dionysus, semakin kuat sang dewa, maka akan semakin kuat pula sayap mereka."

"Pedang macam apa yang bisa sekuat itu?" heran Lexia.

Ferris mengelus dagunya. "Kalau tak salah itu adalah pedang eksekusi dewa. Pedang itu memang sengaja di buat dengan tujuan untuk memotong sayap para dewa yang telah melanggar aturan Olympus sehingga patut untuk di hukum mati."

Flashback end

=====

"Anak bodoh," gumam Zeus yang sedang duduk di singgasananya sambil memikirkan apa yang seharusnya sedang terjadi saat ini.

Ia ingat saat Dionysus datang menghampiri dirinya dan berkata kalau ia memiliki keinginan kuat akan satu hal sebelum dirinya itu dihukum atas kasus pelanggaran yang dilakukan oleh seorang dewa.

'*Aku ingin menikah dengannya*.'

Itulah yang diucapkan oleh Dionysus saat Zeus menanyakan permintaan macam apa yang anak itu inginkan. Zeus tak memiliki pilihan lain selain menyetujui permintaan terakhir anak itu, namun sebagai gantinya dari dirinya yang mengabulkan hal tersebut.

Dionysus mengijinkan Zeus untuk mengeksekusinya di hari pernikahan tepat setelah dirinya dan Lexia mengucapkan janji suci pernikahan.

Zeus tak habis pikir mengenai anaknya yang satu itu. Pada akhirnya akibat dari dibutakan oleh cinta, anak yang ia rawat itu telah menghilang dari dunia ini.

=====

Di balik pepohonan rindang yang berjarak tak begitu jauh dari lokasi dimana upacara pernikahan Dionysus dengan Lexia di adakan. Terlihat sosok anak kecil bersurai merah muda yang sedang memegang sebuah batu retak berbentuk bulat di tangan mungilnya.

Ia telah menyaksikan seluruh kejadian yang terjadi di tempat tersebut sejak awal. Dan pandangan gadis tersebut terlihat menyendu. "Kalian tak memiliki akhir kisah yang membahagiakan di dunia ini huh," ucap Annette.

Gadis tersebut kali ini beralih menatap sebuah bola batu yang ia genggam sedari tadi. "Baiklah," ucapnya, "kau berhutang banyak padaku kali ini Lexia dari dimensi lain."

Annette mengangkat batu tersebut kearah tempat dimana sosok Dionysus dan Lexia berada. Dan tak lama setelahnya, retakkan yang ada pada batu tersebut tampak menimbulkan cahaya merah menderang.

"Kuharap kalian menemukan akhir bahagia kalian di dimensi lain."

Normal pov end

=====

Hiya, tak terasa hiks sudah mau tamat aja huhuhu... ayo kita main games lagi mumpung ceritanya belum end >_<

Kali ini kita main rate seperti yang pernah aku post di I'm The Villainess pada chapter-chapter mendekati akhir mereka. Jadi aku berikan nama-nama dan apa yang akan di lakukan, kalian rate seberapa persen kalian ingin melakukan itu pada sang tokoh.

Jadi ayo kita mulai~

[Nikah] Apollo 1-100% =

[Mukul Pake Panci] Zeus 1-100% =

[Kencan] Pantheus 1-100% =

[Karungin] Ferris 1-100% =

[Bawa kabur] Annette 1-100% =

[Ngajak gelut] Lexia 1-100% =

[Jahilin] Dionysus 1-100%

Wkwkwk, yang mau ngajak gelut di Lexia monggo tuh

Yodah deh, kita ketemu lagi di chapter selanjutnya besok...

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

Suara mesin dan alat-alat digital yang biasa terdapat di rumah sakit terdengar hingga ke telingaku. Aku tak paham apa yang sebenarnya terjadi, tapi seingatku tadi aku sedang memeluk erat Dionysus di hari pernikahan kami berdua. Itu adalah hari yang sangat istimewa dan paling membahagiakan, namun hari itu juga menjadi hari terburuk sepanjang hidupku.

"Pasien dari ruangan lima ratus sembilan telah sadar dari komanya!"

Hm, pasien? Siapa pasien di sini? Selain itu bau obat-obatan ini kenapa menyengat sekali, hidungku terasa sakit hanya dengan mengendusnya saja. Mataku terasa sangat berat dan dia tak mau terbuka barang sedikit pun.

"Hebat sekali, padahal dia koma selama lima tahun akibat kecelakaan parah yang di alaminya. Siapa sangka orang ini dapat tersadar kembali dari komanya ya dok," ucap seorang wanita yang tak kukenal.

"Iya betul, jujur saja saya sudah hilang harapan terhadap pasien yang satu ini. Selama lima tahun dia koma tanpa ada perkembangan barang sedikit pun dan tak bangun-bangun juga, saya sempat berpikir kalau tak lama lagi ia akan mati."

Wuoh, itu bukanlah kata-kata yang layak untuk dikeluarkan dari mulut seorang dokter. Lagi pula dokter macam apa yang putus harapan terhadap pasiennya sebelum tahu apakah pasien itu akan bertahan hidup atau mati hah.

"Suster, siapa nama pasien ini tadi?"

"Lumia dok."

Eh?

Lumia maksudnya?

Tunggu ada apa ini, kenapa namaku dari kehidupan sebelumnya malah di sebutkan oleh mereka. Bukankah seharusnya aku sudah meninggal dan berpindah ke tubuh Lexia, tapi kenapa sekarang aku malah kembali kemari?

Aku harus mencari tahu kebenarannya.

"Dokter tangan pasien Lumia mulai bergerak!" Ukh, ayo terbukalah mata, kenapa sulit sekali bagiku untuk membuka sepasang mata ini. Bukankah membuka mata itu hanya semudah bernafas saja, tapi kenapa kali ini mataku seperti mati rasa.

Ah, iya. Dokter, jika kau benar-benar seorang dokter kau pasti akan membuka paksa mataku untuk mengeceknya bukan? Ayo lakukanlah sekarang karena aku membutuhkan itu untuk membantuku membuka mata.

"Berikan senter, biar saya cek matanya."

Pilihan yang bagus bapak dokter. Dan, tak selang beberapa lama dari sang dokter mengucapkan kata-kata itu. Aku dapat merasakan kelopak mataku yang dibuka secara paksa, lalu di susul dengan cahaya silau yang datang dari arah senter milik dokter tersebut.

Untuk sekilas aku dapat melihatnya samar pemandangan yang tampak seperti ruangan rumah sakit.

Hm, bau obat-obatan yang menyengat ini, suara bising yang datang dari alat-alat medis, ditambah lagi dengan cara orang-orang ini memanggil nama asliku dengan tambahan kata pasien.

Apakah aku kembali ke dunia lamaku?

Tapi kenapa?

Kenapa aku harus kembali ke dunia ini setelah segala hal yang kulakukan di dunia sebelumnya sebagai Lexia. Ah, tapi jika dipikir-pikir dulu saat aku masuk ke dunia novel itu aku tidak begitu terpuruk hingga seperti saat ini.

Dan sepertinya aku mengerti alasan kenapa aku begitu membenci saat ini. Saat-saat dimana pikiranku mengingat sosok Dionysus namun aku tak dapat bertemu dengannya lagi. Apa ini perasaan yang di alami Dionysus saat tak menemuiku tiga tahun lalu?

"Dokter mata pasien mengeluarkan air mata."

Ah iya, aku menangis secara tak sadar. Mengingat orang yang sangat kucintai itu tidak akan ada bersamaku lagi, bahkan aku tak dapat melihat wajahnya ataupun ujung rambutnya barang sedikitpun.

Sialan...

Apakah saat ini aku mendapatkan cap seorang janda hanya dalam waktu beberapa menit setelah diriku menikah? Dionysus kau benar-benar menyebalkan, bagaimana bisa kau membiarkanku sendirian dan menanggung cap janda ini huh.

=====

Sekarang sudah seminggu semenjak aku keluar dari rumah sakit, dan juga sudah satu bulan semenjak aku kembali ke dunia ini. Tak ada hari yang begitu menyenangkan bagiku semenjak aku kembali kemari kecuali fakta kalau aku dapat bertemu ibuku lagi. Itu adalah satu-satunya hal yang paling ku syukuri.

Setiap harinya aku hanya berdiam diri di rumah, merenung mengingat masa-masa indah yang telah lama berlalu. Terkadang menangis, dan terkadang aku bermain dengan hewan peliharaanku.

Jujur aku sudah bosan dengan rutinitas ini, dan keluar untuk mencari udara segar adalah satu-satunya solusi untuk saat ini.

"Ibu aku keluar dulu," pamitku yang tengah memegang gagang pintu rumahku.

"Berhati-hatilah! Jangan ceroboh seperti yang dulu lagi apa kau paham! Dan cepatlah pulang juga, jangan terlalu larut malam!" teriak ibuku.

Aku tersenyum mendengar teriakannya itu. Sudah lama sekali semenjak aku mendengar suaranya yang berteriak menasihatiku, aku sangat merindukan suaranya itu. "Baik bu, sampai jumpa!"

Tanganku menutup gagang pintu rumah, kemudian aku berlari keluar sambil melirik kearah sekeliling. Musim dingin memang terasa sangat menangkan, jalanan yang sepi, salju yang turun, kemudian toko yang memutar lagu bernuansa natal dimana-mana.

Terlebih lagi yang paling menenangkan adalah bau salju. Aku paling suka hal itu.

'*Meong*

Eh, kucing?

Iris mata bir--. Ah, mungkin sekarang warnanya adalah cokelat. Ya, iris mata kecoklatanku menatap lurus kearah sumber suara kucing yang mengeong tadi. Dahiku berkerut

heran saat melihat kucing tersebut tampak seperti sedang meronta-ronta ingin di turunkan dari gendongan seorang pria tinggi bersurai hitam legam.

Tapi pria itu bukannya menurunkan sang kucing, dia malah memutar balikkan tubuh kucing tersebut kebawah dan menarik ekornya. Tunggu-tunggu...

Apa ini kekerasan terhadap hewan?

"Hei kau! Jangan seperti itu pada hewan, atau kau akan kulaporkan pada pihak kepolisian!" teriakku yang mencoba memberikan peringatan kepada pria tersebut.

Namun anehnya dia tak merespon ucapanku dan tatap memainkan kucing tersebut secara sembarangan. Dan terlebih lagi susah sekali untuk melihat wajahnya itu di balik punggungnya yang lebar. Kalau begitu, jalan satu-satunya untuk menegur adalah berbicara langsung kepadanya.

Eh, tapi nanti kalau di apa-apakan gimana ya? Atau aku mending mengetik nomor telpon polisi terlebih dahulu di telepon genggam ku kemudian baru berjalan kepadanya agar jika nyawaku terancam aku dapat langsung menelpon polisi.

Tampaknya ide itu adalah satu-satunya yang dapat kupikirkan saat ini, karena itu mari kita lakukan saja.

"Eum, itu, permisi."

Aku menepuk pelan pundak pria tersebut. Gila, mau nepuk pundak saja harus jinjit dulu nih kaki, emang nasib kalau jadi orang pendek itu tidak enak ya.

Pria tersebut tampak terkejut sekali saat aku menepuk pelan pundaknya. Secara perlahan ia menoleh kearahku dengan

gerak-gerik seperti orang yang ragu-ragu. Aku mengernyit heran melihat orang tersebut, dia orang yang aneh sekali.

Dan sepersekian detik setelah ia berbalik, aku menarik kembali ucapanku barusan yang mengatakan kalau dia aneh. Karena dia terlihat sangat mirip dengan...

"Dionysus?"

"Kau mengenalku?"

=====

HOLAAAA

Eh ini belum tamat yak manteman sekalian, jadi tenang aja, jan takut di gantungin sama saiah ehe :v

Ngomong-ngomong bagaimana pendapat kalian untuk cerita ini? Apakah chapter ini cukup memuaskan untuk kalian atau kalian masih ingin lebih?

Di jawab yak >_<

Aku sekarang lagi ngebut ngetik *The Villain Twins* yang bakal liris setelah cerita ini tamat hiks, mana baru sampe chapter 5 lagi ngetiknya

Yodah deh~

Terima kasih banyak buat kalian yang sudah meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!

CH 52 The Last

== 5 Tahun Kemudian ==

Lampu penyebrangan yang berwarna merah berubah menjadi hijau. Orang-orang yang sedang menunggu di pinggir jalan akhirnya dapat mulai menyeberang setelah melihat lampu penyebrangan tersebut berganti warna.

Sebuah layar besar yang ditampilkan di atas gedung tinggi pencakar langit tampak menampilkan berita terkini yang sedang hangat di bicarakan oleh banyak orang.

"Grup pria Olympus merayakan ulang tahun debut mereka yang ketiga sekaligus ulang tahun salah satu member mereka dengan sangat meriah. Harga pemasaran album mereka melonjak tinggi hari ini, dan mencatat rekor pelonjakan penjualan album terbanyak hanya dalam semalam. Mari kita tanya kepada manajer mereka beberapa pertanyaan yang sudah kami pilih dari komentar kalian," ucap membawa acara.

"Jadi bagaimana pak manajer, dimana kira-kira lokasi perayaan ulang tahun grup Olympus dan salah satu membernya?"

"Eum, saya sendiri belum begitu tahu mengenai hal ini ya, karena para member sendiri yang akan memutuskan mereka akan mengadakan apa, karena itu kami dari pihak para *staff* sendiri masih tidak tahu akan merayakannya dimana," sahut sang manajer.

"Hei, berita bagus kami akan merayakannya di *dorm*!" teriak seorang pria bersurai keemasan yang entah datang darimana.

"Ya kami akan melakukan siaran langsung nanti untuk merayakannya, jadi para penggemar sekalian tak perlu cemas," tambah seorang pria bersurai cokelat.

Dan itulah berita terkini hari ini. Oke, kembali padaku. Aku Lex--, Lumia. Usiaku sekarang sudah menginjak angka yang cukup tua sebenarnya hiks, dan kalau boleh jujur aku belum menikah di dunia ini, walau kenyatannya di dimensi lain aku sudah menikah dengan seorang dewa bernama Dionysus.

Tapi aku menjadi janda hanya dalam sepersekian detik. Aku di selingkuhi? Oh tidak, Dionysus tidak selingkuh, dia juga tak menceraikan ku. Ya kisah kami cukup menyedihkan sebenarnya, terlebih lagi setelah aku kembali ke dunia ini, rasanya seperti segala harapanku untuk bersama Dionysus telah kandas seutuhnya.

"Lumia! Ayo kita rayakan ulang tahun!"

Ah, kericuhan ini.

"Kalian akan melakukan siaran langsung dengan penggemar, lalu untuk apa kalian mengajakku juga hah? Kalian pikir penggemar kalian akan suka melihatku masuk dalam kamera?" keluhku kearah pria bersurai keemasan yang jujur aku kasihan sekali dengannya.

Dia tak tahu apa-apa, tapi dia terbawa begitu saja ke dunia ini. Siapa dia? Ya jawabannya...

"Apollo, diam. Kau terlalu berisik, ini apartemen bukan hutan dimana kau bisa teriak sesuka hatimu," tegur seorang pria bersurai biru yang sedang sibuk mengutak-atik ponselnya.

Hahaha, ya dia Apollo, sang dewa matahari yang menjadi pemimpin pernikahanku pada waktu itu. Entah bagaimana

caranya dia bisa tersapu ke dimensi ini, dan aku sendiri tak mengerti bagaimana cara aku tersapu ke dimensi ini. Namun, aku memiliki satu pemikiran kalau Annette lah yang melakukan ini.

"Lumia, aku rindu."

Sepasang tangan mengikat pinggangku dari belakang, dan aku paham sekali siapa dia. "Dionysus, kau ulang tahun hari ini, karena itu kumohon jangan seperti ini," ucapku sambil membalikkan badan untuk melihat wajah pria itu lebih jelas lagi.

"Justru karena aku sedang berulang tahun hari ini, aku ingin istriku yang cantik untuk memberikanku hadiah." Ukh, ambigu. Otakku jadi berkeliaran kemana-mana lagi kan, ah si Dionysus mah.

"Kita belum menikah di dunia yang ini Dionysus, karena itu aku bukanlah istrimu dan kita ini masih dalam status pacaran, oke? Pacaran. Sebab itu kau tak boleh melakukannya."

Dionysus terlihat kecewa dengan ucapanku, tapi aku benar kan mengucapkan hal itu, meski kami menikah di dimensi lain, namun sekarang kami berada di dimensi yang berbeda, karena itu status kami juga harus mengikuti dimensi ini.

"Ayo kita akan segera mulai siaran langsungnya!" teriak pria bersurai cokelat yang sedang merapi-rapikan apartemen untuk kepentingan siaran langsung mereka.

Kalian ingin menebak siapa sosok maniak kebersihan ini? Ya, dia adalah Ferris. Pria itu juga ikut terbawa ke dunia ini bersama denganku, Dionysus, dan Apollo. Atau bisa diambil garis besarnya adalah kalau semua orang yang menghadiri pernikahanku saat itu terbawa kemari.

Aku bertemu mereka satu minggu setelah keluar dari rumah sakit, atau lebih tepatnya di hari aku bertemu Dionysus, aku bertemu mereka berdua juga. Mereka terdampar di dunia ini, kemudian bermodalkan kepintaran Ferris yang mengorbankan tampang menawan Dionysus dan Apollo, ia membuat Apollo dan Dionysus menjadi model.

Ferris menceritakan kisahnya kepadaku, hal itu berawal saat Ferris tak sengaja melihat iklan di pinggir jalan, dan menemukan nama studio model di iklan tersebut. Ia menanyakan orang pemilik toko mengenai maksud dari iklan tersebut, dan pemilik toko berkata kalau mereka dapat kerja di tempat itu, maka mereka akan memiliki banyak uang.

Dan begitulah bagaimana cara Ferris menyeret Dionysus dan Apollo untuk menunggu seharian di bawah studio sampai akhirnya tiba-tiba seorang *photographer* melihat mereka dan menyuruh Dionysus dan Apollo untuk segera masuk agar dapat ia potret. Ya, Ferris mengorbankan tuannya sendiri! Entah pelayan macam apa dia.

Kejadian tersebut terjadi hanya memakan waktu dua minggu setelah mereka masuk ke dunia ini. Jenius sekali bukan si Ferris? Hanya dalam waktu dua minggu dia sudah paham mengenai dunia ini, dan baru dua minggu setelahnya aku bertemu dengan mereka.

Mereka tak mengenalku, karena gadis yang mereka tahu adalah gadis bersurai merah muda dengan iris biru yang bernama Lexia. Bukan gadis bersurai cokelat, beriris cokelat yang bernama Lumia. Tapi aku teringat perkataan Dionysus saat itu yang berhasil membuatku tak menyerah untuk membuat mereka percaya.

'Kalau kau adalah jati diri yang berada dalam tubuh Lexia sebenarnya, maka aku pasti akan jatuh lagi padamu'

Itulah yang diucapkannya saat itu. Dan benar saja, satu tahun berlalu semenjak ucapan itu ia lontarkan kepadaku. Dionysus malah langsung mengajakku menikah, demi apa aku tak paham kenapa pria itu sangat ingin sekali menikah. Tapi sistematis hubungan di dunia ini tidak semudah itu, hiks.

Karena itu aku berpacaran dengannya, sampai akhirnya Dionysus bergabung dengan grup musik bersama dengan Apollo dan Ferris. Sungguh, aku tak menyangka kalau ternyata mereka sangat hebat dalam hal menyanyi dan menari, kukira mereka hanya hebat dalam menggunakan pedang saja, tapi ternyata tidak toh.

Olympus sendiri merupakan grup musik yang berisikan enam anggota. Tiga diantaranya adalah mereka, dan tiga lainnya adalah member-member yang tak ada hubungannya dengan kehidupan di dimensi lain. Mereka tak tahu mengenai rahasia kami, tapi mereka adalah orang yang sangat baik.

"Selamat ulang tahun Olympus dan Dionysus!"

Aku menatap kearah mereka berenam dari kejauhan, semua memasang wajah bahagia mereka kecuali untuk Dionysus yang mukanya sedatar triplek. Tampaknya lain kali aku harus membawanya ke rumah sakit untuk cek otot wajahnya, takutnya otot wajahnya itu ternyata bermasalah karena selalu menampilkan tampang datar.

Setelah acara siaran langsung selesai, Dionysus kembali berjalan mendekatiku. "Kau benar-benar tak akan memberikanku hadiah di hari ulang tahunku? Bukankan

tradisi di tempat ini adalah memberikan hadiah untuk mereka yang berulang tahun?"

Ah, masalah hadiah lagi toh. "Baiklah, lalu kau menginginkan hadiah apa dariku? Katakan maka aku akan berusaha untuk mencari hadiah itu," sahutku.

Dionysus mendekatkan dirinya kearahku dan memelukku dengan begitu erat. Ia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan membisikkan sesuatu...

"Aku ingin kau menikah denganku."

=====

Di sebuah gua yang berada jauh di dalam hutan belantara. Tampak sesosok gadis cilik bersurai merah muda yang sedang menggenggam erat tangan sang kakak yang tengah terbaring lemah tak berdaya di atas sebuah batu.

Entah sudah berapa kali gadis tersebut berdoa agar sang kakak dapat segera tersadar dan menerima kenyataan yang terjadi saat ini.

Lalu siapa sangka doa tersebut di jawab hanya dengan sebuah gerakan kecil dari jari sang kakak. Annette segera membuka matanya dan menatap lekat-lekat kearah wajah kakaknya itu.

"Kak, kau sudah sadar?" ucapnya yang menunggu balasan dari sang kakak.

Sang gadis yang memiliki surai berwarna serupa dengan Annette itu melenguh pelan, kelopak matanya yang tertutup perlahan mulai terbuka dan menampilkan sepasang iris birunya yang sangat dirindukan oleh Annette.

"Annette?" panggil gadis tersebut.

"Iya kak Lexia! Ini aku Annette, adikmu. Terima kasih karena kau sudah kembali."

==TAMAT==

Hiyaaa... Sudah tamat hiks, mungkin nanti aku harus kasih beberapa part bonus untuk cerita ini yak...

Ngomong-ngomong sampai sini ada yang bingung dengan Ending ceritanya? Kalau iya semoga penjelasanku berikut bisa memberikan sedikit pencerahan ya, tapi kalau masih bingung komentar aja nanti akan aku balas >_<

1. Siapa Lexia di scene terakhir?

- Itu Madeline Lexia yang asli alias kakaknya Annette. Karena roh Lumia sudah dikembalikan sama si Annette ketubuh dimana gadis itu semestinya, akhirnya roh asli si Lexia bisa timbul lagi. Kan sudah pernah dijelaskan di chapter [S2 CH 11] kalau Lexia yng asli tidak meninggal melainkan masih ada di dalam tubuhnya, hanya saja dia tenggelam jauh di dalam.

2. Kemudian kenapa tubuh asli Lumia koma, bukan meninggal?

- Karena rohnya itu bukan menempati tubuh kosong ketika di dunia novel. Dia menempati tubuh yang sebenarnya masih ada jiwa, oleh karena itu roh si Lumia itu sendiri tidak bisa menempati tubuh Lexia sepenuhnya. Jadi rohnya Lumia terpisah menjadi dua, setengah di tubuhnya yang koma, dan setengahnya di tubuh Lexia.

3. Lalu kalau tubuh komanya memiliki setengah jiwa, kenapa dia tidak sadar?

- Hm, jawabannya singkat sih, karena alam sadar Lumia ada di tubuh Lexia, bukan di tubuhnya yang koma.

4. Dionysus dkk kenapa bisa tiba di bumi dengan tubuh wujud mereka sendiri? Bukan mengambil tubuh orang lain?

- Heiii, mereka bertiga itu bukan manusia biasa, jadi tak mungkin orang yang hidupnya abadi bisa masuk ke dalam tubuh yang hidupnya singkat. Karena itu begitu mereka sampai di bumi, tubuh mereka ya tetap tubuh yang sama dengan yang seharusnya.

Kemudian kenapa Lumia bisa masuk ke tubuh Lexia yang abadi. Itu karena di sini posisinya Lumia yang hidupnya singkat masuk ke dalam tubuh seorang abadi, jadi masih masuk gitu, sedangkan kalau orang abadi yang masuk ke tubuh hidup singkat, kan hidupnya jadi semacam kepotong gitu nantinya, karena itu tidak boleh.

Nahh... ada pertanyaan lain?

Silahkan tanya aja ya kalau ada yang bingung, nanti kuusahakan untuk menjawab~

Terima kasih banyak buat kalian yang udah stay baca cerita ini hiks, kalian baik banget huhuhu. Oh ya, sesuai tradisi, sebagai pengganti tamatnya cerita ini aku ada membuat cerita seri reincarnation #4. Nanti akan aku bikin part [PELARIAN] seperti yang ada di I'm The Villainess okeyy

Untuk side-story akhir pekan akan aku update >_<

[PARA COGAN OLYMPUS]

Mau bawa pulang satu? Silahkan~

[ANNETTE & LEXIA]

Dan sekarang yang paling di tunggu-tunggu...

[OUR LOVEY DOVEY COUPLE]

Hiks, my baby udah bisa bersama juga akhirnya. Demi apa kalau dihitung-hitung sepanjang cerita sampai epilog ini mereka sudah menikah tiga kali selama tiga periode kehidupan hueee (; ')

Mari kita sama-sama doakan di chapter bonus nanti akan ada dedek bayi menemani hiyak XD

Oke kalau begitu pembaca sekalian...

All cast Love Of Dionysus: "Kamu mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada para pembaca yang sudah setia menemani..."

Sampai jumpa di bonus part berikutnya, bai baiiiiii~

Proses penerbitan

PELARIAN

Uhuy selamat datang di chapter khusus yang selalu hadir di tiap akhir cerita Seri R incarnation. Kali ini setelah seri pertamanya tamat, kita disusul lagi dengan tamatnya sang seri kedua ahay~

Okeh, karena seri kedua kita sudah tamat, mungkin ada para pembaca yang masih merasa ingin sekali membaca cerita dengan tokoh utama yang masuk ke dunia novel, karena itu hadirlah part ini!

Part dimana aku akan memberi kalan jalur pelarian untuk melanjutkan bacaan >_<

Okeh, ayo kita mulai!

- R incarnation series #3

I Choose A Hot Daddy Route [END]

Aku terbangun dari kematian, dan aku tak paham sebenarnya apa yang terjadi saat ini. Hanya satu hal yang dapat kumengerti setelah diriku membuka mata ini...

Tubuhku menciut.

Yang benar saja kenapa tubuhku malah menciut seperti ini, di kehidupan sebelumnya aku tidak pernah mengkonsumsi obat pengecil badan lantas kenapa tubuhku malah mungil layaknya anak berusia lima tahun seperti ini.

Uh, tak masuk akal sekali. Belum lagi mengingat diriku yang bukannya bereinkarnasi menjadi anak bangsawan atau putri, eh malah bangun-bangun jadi gelandangan di pinggir

jalan, mau apa coba? Dengan tubuh semungil ini ya kali aku makan tanah jalanan.

Oh aku benar-benar tak terima takdir kehidupan kedua yang seperti ini. Jika aku terbangun sebagai penjahat berstatus bangsawan mungkin aku masih dapat dengan senang hati menerima. Lah ini sudah menjadi tokoh yang tak pernah muncul di novel, ditambah menjadi gelandangan!

Aku memikirkan cara untuk dapat bertahan hidup di dunia baru ini, dan hanya ada satu cara paling tepat yang akan kupilih untuk saat ini...

"*Hot Daddy* aku datang padamu!"

=====

Nahh... Cerita ini mengusung genre romantis dan komedi, di dalam cerita ini tak ada kekuatan-kekuatan spesial seperti sihir, karena itu bisa dibilang cerita ini akan sangat cocok bagi kalian para pencinta cerita yang ringan.

Okeh, seri selanjutnya yang akan ku persembahankn merupakan seri baru yang aku publish untuk menggantikan tamatnya cerita ini...

Kupersembahkan~

- R incarnation Series #4

The Villain Twins [END]

Kami memiliki warna mata yang serupa, warna rambut yang nyaris serupa, dan waktu kelahiran yang nyaris sama, tapi kenapa...

Kenapa harus aku yang lebih kecil sepuluh menit!

"Hehehe, kakak tahu sekarang aku yang lebih tua loh, kalau aku menyuruh kakak melakukan sesuatu, itu artinya kakak harus menurut, benar?"

Tampol juga nih anak! Lagipula kenapa setelah kecelakaan besar yang terjadi secara tak sengaja itu dapat membuat kami tiba-tiba malah terbangun di dunia novel sih? Apa lagi kenapa aku dan adikku malah serempak menjadi tokoh antagonisnya, inikah yang dinamakan satu jiwa, hiks.

"Aku bukan adik dia."

Iya, sekarang bukan, tapi dulu iya. Di kehidupan sebelumnya aku mempunyai seorang adik laki-laki yang menjadi jelmaan babu sehari-hariku, hm biasalah kakak selalu begitu bukan? Jujur saja kalian para kakak, tak perlu jaim.

Dan sekarang, setelah masuk ke dalam dunia novel, bukan hanya menjadi tokoh antagonis yang memiliki akhir mengerikan, tapi aku juga harus lebih kecil dari mantan adik jelmaan babuku. Kami menjadi saudara kembar, tapi bedanya kami anak kembar tak kandung. Sedih mengakuinya, aku anak yang kebetulan lahir di ruangan bersebelahan dengan ibu angkatku yang seorang bangsawan ini.

Ibu kandungku meninggal saat melahirkanku, dan begitulah bagaimana aku dapat bertemu kembali dengan adikku di kehidupan sebelumnya yang kebetulan memiliki ingatan dua kehidupan seperti diriku juga, ya walaupun aku terkejut saat tahu selisih angka lahir kami hanya sepuluh menit kecilan aku.

"Mulai sekarang kakak adalah babuku."

Kok bangsat sekali adikku yang satu ini, ada yang mau tukeran adik tidak? Ayo!

=====

"Hei, kau cantik sekali boleh berkenalan?"

"Mau berkenalan? Aku ijinkan tapi kau harus siap-siap..."

"Siap-siap kenapa?"

"Saudara kembarku lagi koar-koar tuh di sana."

"WOI BABU TIDAK BOLEH PUNYA SUAMI!"

"SUDAH KUBILANG AKU BUKAN BABUMU SETAN!"

=====

Cerita ini mungkin di dedikasikan untuk kalian yang memiliki saudara baik kakak atau adek, atau mungkin anak tunggal yang ingin tahu bagaimana rasanya punya saudara

Demi apa cerita ini rusuh banget isinya, siapa yang bikin kerusuhan itu? Ya siapa lagi kalo bukan tuh duo kakak adik yang menjelma jadi anak kembar di dunia novel wkwkwk.

Cerita ini bergenre komedi, romantis, dan remaja. Kenapa remaja? Karena sedikit spoiler aja nanti mereka akan masuk akademi alias sekolahan gitu, nah disitu segala kerusuhan bakal kejadian.

Rusuh dalam arti gila ya...

Habisnya kalau biasa ceritaku isinya pemeran wanita yang barbar, tapi kali ini isinya semua pada barbar, jadi kalian bayangan aja seberapa rusuhnya saat mereka satu sekolah plus satu asrama.

Doakan aja asramanya ga pecah

Okeh, dengan begini kuharap para pembaca sekalian dapat menemukan pengisi kekosongan hati kalian setelah Dionysus tamat ya. Sementara author? Ukh, kalo aku sih bahagia karena koleksi coganku nambah berkat seri yang keempat

Nah, jika kalian tertarik ingin membaca salah satu dari dua itu. Kalian bisa berkunjung ke akunku Lyvia_May karena di sana sudah kubuat reading list khusus yang berisikan cerita-cerita seri R incarnation dari 1-4.

Kalau searching takutnya tidak muncul, karena terkadang wp suka error kayak begitu, hiks.

Okeh sekarang yang terakhir adalah info bonus part. Aku akan mengupdate bagian bonus part minggu ini di hari yang sekiranya luang ya, karena aku lagi ujian di sekolah hehehe.

Yodah deng, terima kasih karena sudah membaca part khusus ini, sampai jumpa di part bonus nanti...

Bai-baiii!

hArI-HaRi mEnUju PO

Halo gaes~

Entah masih ada yang nyimpen work ini di library-nya, yang pasti hari ini diriku mau bawa kabar gembira kalau tidak lama lagi mungkin sekitar 2-3 hari lagi Love Of Dionysus akan segera open PO hohoho!

Untuk hutang bonus part yang kemarin, aku ada masukin ke versi cetaknya lho~

Dan sedikit clue kalau bonus part yang aku masukin ke versi cetaknya itu akan cukup panjang, dan ada kehadiran si Dionysus cilik ahay~

Gimana nih yakin ga mau ikutan PO?

Bukan hanya bonus part doang yang aku sediain di versi cetaknya nanti, ada beberapa perbedaan dari versi dengan versi novel juga. Untuk info lebih lanjutnya nanti bakal aku kasih ke kalian pas part OPEN PO update yaw~

Selain itu, tentu nanti akan ada paket-paket dengan bonus merch Love of Dionysus. Salah satu paket yang paling aku rekomendasiin nanti adalah paket yang ada bonus photocard-nya.

> ***Ada photocard siapa aja kak?***

Ada empat cogan, yaitu, Dionysus, Pantheus, Ferris, dan Apollo! Itu sudah masuk ke dalam satu paket nanti.

> ***Ada bonus lainnya?***

Oh jelas ada dong, nantikan aja nanti pas sudah open PO awokwokwok.

> Ada di shopee?

Jawabannya adalah iya! Nanti akan open PO di shopee juga, dimana itu artinya buat kalian yang mau dapet gratis ongkir bisa ikutan PO via shopee.

> ***Harganya bakalan mahal ga?***

Tenang aja, harga sudah di sesuaikan dengan kantong kalian kok~

Ada pertanyaan lain seputar PO Love of Dionysus yang akan segera dilaksanakan? Monggo langsung tanya aja nanti akan kubalas ^^

Terima kasih banyak buat kalian yang meluangkan waktu untuk membaca cerita ini, kalau ada salah kepenulisan mungkin boleh minta koreksinya, jangan lupa vote dan commentnya yaa...

Sampai jumpa!